

**STRATEGI KEPALA KEPESANTRENAN MA'HAD AL IZZAH
INTERNASIONAL ISLAMIC BOARDING SCHOOL BATU DALAM
MENGOPTIMALKAN HAFALAN AL-QUR'AN SANTRI**

TESIS

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Magister dalam Program Studi
Pendidikan Agama Islam
di Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Oleh :

Hafidz Imaduddin

NIM. 230101220008

PASCASARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2025

**STRATEGI KEPALA KEPESANTRENAN MA'HAD AL IZZAH
INTERNASIONAL ISLAMIC BOARDING SCHOOL BATU DALAM
MENGOPTIMALKAN HAFALAN AL-QUR'AN SANTRI**

TESIS



Oleh:

Hafidz Imaduddin

NIM. 230101220008

Dosen Pembimbing I

Prof. H. Triyo Supriyatno, M.Ag., Ph.D.

NIP. 197004272000031001

Dosen Pembimbing II

Dr. H. Sudirman, S.Ag., M.Ag.

NIP. 196910202006041001

PASCASARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2025

LEMBAR PENGESAHAN PROPOSAL TESIS



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
PASCASARJANA
Jl. Ir. Soekarno No.34 Dadaprejo Junrejo Kota Batu 65323, Telp. (0341) 531133 Fax. (0341) 531130
Website : <http://pasca.uin-malang.ac.id>, email : pps@uin-malang.ac.id

No. Dokumen UIN-QA/PM/14/05	PENGESAHAN REVISI UJIAN PROPOSAL TESIS	Tanggal Terbit 19 September 2025
Revisi 0.00		

Proposal Tesis dengan Judul : Strategi Pondok Pesantren dalam Mengoptimalkan Hafalan Al-Qur'an Santri
(Studi Kasus di Ma'had Al-Izzah Internasional Islamic Boarding School Batu)

Yang disusun oleh

Hafidz Imaduddin

dengan NIM

230101220008

Telah dipertahankan dalam ujian proposal tesis Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam pada tanggal
11 November 2025 dan dinyatakan **Layak** untuk dilakukan penelitian tahap selanjutnya.

Setelah diperiksa dan disetujui untuk diuji,

Penguji Utama,

Dr. H. M. Lutfi Mustofa, M.Ag

NIP. 197307102000031002

Ketua Penguji,

H. Mokhamad Yahya, M.A., Ph.D

NIP.197406142008011016

Pembimbing I,

Prof. H. Triyo Supriyatno, M.Ag., Ph.D

NIP.197004272000031001

Pembimbing II,

Dr. H. Sudirman, S.Ag., M.Ag

NIP.196910202006041001

Mengetahui:

Sekretaris Program Studi

Prof. Dr. H. Ahmad Nurul Kawakip, M.Pd., M.A

NIP. 197507312001121001

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tesis dengan judul “Strategi Pondok Pesantren dalam Mengoptimalkan Hafalan Al-Qur’an Santri (Studi Kasus di Ma’had Al-Izzah Internasional Islamic Boarding School Batu)” yang ditulis oleh Hafidz Imaduddin NIM 230101220008 ini telah diperiksa dan disetujui untuk diuji.

Malang, 24 November 2025

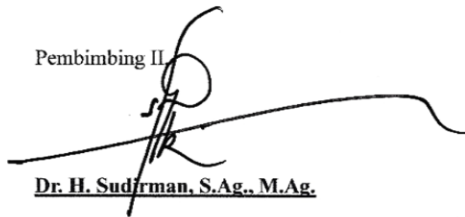
Pembimbing I,



Prof. H. Triyo Supriatno, M.Ag., Ph.D.

NIP. 197004272000031001

Pembimbing II,

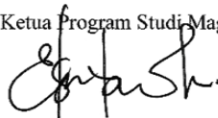


Dr. H. Sudirman, S.Ag., M.Ag.

NIP. 196910202006041001

Mengetahui,

Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam



Prof. Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd.

NIP.197203062008012010

LEMBAR PENGESAHAN TESIS

LEMBAR PENGESAHAN

Tesis dengan Judul “Strategi Kepala Kepesantrenan Ma’had Al-Izzah Internasional Islamic Boarding School Batu dalam Mengoptimalkan Hafalan Al-Qur’an Santri” yang disusun oleh **Hafidz Imaduddin (230101220008)** telah diuji dan dipertahankan dihadapan dewan penguji serta dinyatakan **LULUS** pada tanggal 05 Desember 2025.

Nama Penguji

Tanda Tangan

Penguji Utama

Dr. Hj. Samsul Susilawati, M.Pd.

NIP. 197606192005012005



Ketua Penguji

Dr. Muhammad Amin Nur, M.A.


NIP. 197501232003121003



Pembimbing I/Penguji

Prof. H. Triyo Supriyatno, M.Ag., Ph.D.

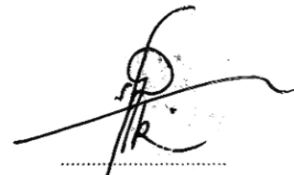
NIP. 197004272000031001



Pembimbing II/Sekretaris

Dr. H. Sudirman, S.Ag., M.Ag.

NIP. 196910202006041001



Mengetahui

Direktur Pascasarjana



Prof. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd.

NIP. 196508171998031003

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hafidz Imaduddin

NIM : 230101220008

Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam

Institusi : Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa Tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Malang, 20 November 2025

Saya yang menyatakan



Hafidz Imaduddin

NIM. 230101220008

MOTTO

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

“Dan sungguh, telah Kami (Allah SWT) mudahkan Al-Qur'an untuk peringatan,
maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran?”

(Al-Qur'an, Al-Qamar [54] : 17, 22, 32, 40)¹

“Orang-Orang besar tumbuh bersama keputusan-keputusan besar yang
diambilnya. Bukan oleh kemudahan-kemudahan hidup yang dimilikinya”

(Lenang Manggala)

“Mencari sepercik cahaya di tengah samudera ketidaktahuan.

Bakar semua jembatan, maju tanpa keraguan.”

(Hafidz Imaduddin)

¹ Departemen RI, *Al-Quran Tajwid Dan Terjemah* (Bandung : CV. Penerbit Diponogoro, 2014).

HALAMAN PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

*Alhamdulillah*hirabbil'alamin, segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, serta hidayah-Nya kepada penulis dan juga orang-orang sekitar penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan lancar dan tepat waktu. Sholawat serta salam tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, semoga penulis mendapat syafa'atnya di hari akhir kelak. Tesis ini, penulis berjuang secara maksimal dalam menyelesaikan tulisan ini dengan baik dan tepat waktu, dengan rasa bangga dan penuh *ta'dhim* ini maka Tesis ini penulis persembahkan untuk :

1. Ayahanda Abdul Aziz Zakariyya, yang selalu memberikan support, do'a dan dukungan dalam segala hal selama penulis menjalani perkuliahan di Malang.
2. Ibunda Umi Rosyidah, yang selalu ada dalam segala keluh kesah dan selalu memberikan do'a, semangat, motivasi, dukungan dikala penulis mulai merasa hilang semangat.
3. Kakak dan Adik, Nida'ur Rifqi dan Adzkia As-Sahiroh, yang senantiasa memberikan support dan menghibur penulis disaat penulis mulai hilang semangat dan lelah dalam mengerjakan tesis.
4. Dosen, yang selalu memberikan bimbingan dan arahan dalam mengarungi samudera keilmuan ini, semoga selalu diberikan kesehatan dan kekuatan, serta seluruh rekan-rekanku selama menempuh pendidikan semoga apa yang kita cita-citakan dengan penuh harapan terwujud dimasa mendatang dan mendapat ridho Allah SWT .
5. Bu Guru, yang membantu dalam segala hal dari S1 hingga S2, terimakasih telah menjadi alasan penulis untuk menyelesaikan tesis ini. Semoga kita semuanya dipertemukan kelak di surga-Nya. Aamiin...

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

*Alhamdulillah*hirabbil'alamin, segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, serta hidayah-Nya. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita Nabi agung, Muhammad SAW yang dinantikan syafaatnya dihari kiamat kelak. Alhamdulillah atas segala berkat dan rahmat yang Allah SWT berikan, penulis mampu menyelesaikan tugas akhir tesis yang berjudul "*Strategi Kepala Kepesantrenan Ma'had Al-Izzah Internasional Islamic Boarding School Batu dalam Mengoptimalkan Hafalan Al-Qur'an Santri*" dengan baik dan lancar guna memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Strata-2 (S2) Magister Pendidikan Agama Islam (M.Pd.)

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penyajian tesis ini tidak akan mampu terselesaikan tanpa adanya motivasi, dukungan, serta bantuan beberapa pihak sehingga mampu mendampingi penulis sampai penulisan tugas akhir ini terselesaikan. Oleh karenanya, penulis ingin mengucapkan rasa terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Hj. Ilfi Nur Diana, M.Si., CAHRM., CRMP., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang beserta staf.
2. Prof. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd., selaku Direktur Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang atas layanan dan fasilitas yang representatif selama penulis menempuh studi di lingkungan pascasarjana.

3. Prof. Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd. dan Prof. Dr. Ahmad Nurul Kawakip, M.Pd., MA., selaku Ketua dan Sekretaris Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, atas dukungan layanan akademik dan fasilitas yang sangat membantu selama proses studi.
4. Prof. H. Triyo Supriyatno, M.Ag., Ph.D., selaku dosen pembimbing I, atas bimbingan, arahan, dan koreksi yang konstruktif dalam penyusunan tesis ini.
5. Dr. H. Sudirman, S.Ag., M.Ag., selaku dosen pembimbing II, atas bimbingan, arahan, dan koreksi yang konstruktif dalam penyusunan tesis ini.
6. Seluruh dosen Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, khususnya di Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, atas ilmu pengetahuan, wawasan, inspirasi, dan pengalaman yang telah diberikan selama penulis menempuh studi.
7. Ustadz Ahmad Sholeh Ridlo Pambudi, S.Th.I., M.Pd., selaku Kepala Kepesantrenan Ma'had Al-Izzah Batu, Ustadz Jefri Mardiansyah A., M.Pd., selaku Waka Tahfidz Ma'had Al-Izzah Batu, para asatidz tahfidz, dan para santri yang telah memberikan izin serta membantu penulis dalam pelaksanaan penelitian.
8. Alm. Kakek penulis, bapak Edy Suhari, kedua orangtua penulis, ayahanda Abdul Aziz Zakariyya dan ibunda Umi Rosyidah, kakak dan adik penulis Nida'ur Rifqi dan Adzkia Assahiroh, om dan tante semuanya yang senantiasa memberikan dukungan, semangat, do'a dan motivasi kepada penulis selama proses penyelesaian tesis ini.

9. Sahabat dan rekan penulis, M. Hakim Prayoga, S.Pd. dan Om Yos Sudarso yang saling menyemangati dan mendukung dalam proses penyelesaian tesis ini.
10. Seluruh rekan Magister Pendidikan Agama Islam angkatan 2023/Genap, yang sedang sama-sama berjuang dalam penyelesaian tesis.
11. Seluruh pihak yang telah memberikan dukungan serta partisipasi selama penyusunan tesis ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan tesis ini banyak sekali kekurangan dan kesalahan serta masih jauh dari kesempurnaan. Maka dari itu penulis sangat mengharapkan kritik saran serta masukan demi adanya perbaikan yang akan datang. Akhir kata, penulis berharap tesis ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi bagi seluruh pihak.

Malang, 20 November 2025

Penulis

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam tesis ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا	= a	ز	= z	ق	= q
ب	= b	س	= s	ك	= k
ت	= t	ش	= sy	ل	= l
ث	= ts	ص	= sh	م	= m
ج	= j	ض	= dl	ن	= n
ح	= h	ط	= th	و	= w
خ	= kh	ظ	= zh	ه	= h
د	= d	ع	= `	ء	= `
ذ	= dz	غ	= gh	ي	= y
ر	= r	ف	= f		

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

C. Vokal Diftong

أو = aw

أي = ay

أو = û

إي = î

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN PROPOSAL TESIS	ii
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
LEMBAR PENGESAHAN TESIS.....	iv
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN.....	v
MOTTO.....	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	xi
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
ABSTRAK.....	xviii
ABSTRACT	xix
مستخلص البحث.....	xx
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Fokus Penelitian	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian.....	9
E. Orisinilitas Penelitian	10
F. Definisi Istilah	22
G. Sistematika Penulisan.....	22
BAB II KAJIAN TEORI.....	24

A. Pondok Pesantren	24
1. Pengertian Pondok Pesantren	24
2. Tipologi Pondok Pesantren.....	27
3. Sejarah Perkembangan Pondok Pesantren.....	30
B. Program <i>Tahfidz</i> Al-Qur'an	32
1. Pengertian <i>Tahfidz</i> Al-Qur'an	32
2. Hukum Menghafal Al-Qur'an	35
3. Keutamaan Menghafal Al-Qur'an	37
4. Adab dalam Menghafal Al-Qur'an.....	41
5. Strategi dalam Menghafal Al-Qur'an	43
6. Metode <i>Tahfidz</i> Al-Qur'an.....	54
7. Optimalisasi Strategi Hafalan Al-Qur'an	58
C. Kerangka Teori	62
BAB III METODE PENELITIAN.....	63
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	63
B. Lokasi Penelitian	64
C. Kehadiran Peneliti	65
D. Data dan Sumber Data	66
E. Teknik Pengumpulan Data.....	69
F. Teknik Analisis Data.....	72
D. Pengecekan Keabsahan Data	74
H. Prosedur Penelitian	75
BAB IV PAPARAN DATA DAN TEMUAN DATA PENELITIAN.....	77
A. Paparan Data.....	77
1. Profil Latar Belakang Pondok Pesantren Ma'had Al-Izzah Batu.....	77

2. Profil Pondok Pesantren	78
3. Sarana dan Prasarana di Pondok Pesantren Ma'had Al-Izzah Batu	79
4. Visi, Misi dan Tujuan Pondok Pesantren Ma'had Al-Izzah Batu	79
B. Temuan Data Penelitian	80
1. Perencanaan Strategi dalam Mengoptimalkan Hafalan Al-Qur'an Santri di Ma'had Al-Izzah Batu	80
2. Penerapan Strategi dalam Mengoptimalkan Hafalan Al-Qur'an Santri di Ma'had Al-Izzah Batu	93
3. Kendala dan Solusi Strategi dalam Mengoptimalkan Hafalan Al-Qur'an di Ma'had Al Izzah Batu	110
BAB V ANALISIS HASIL DAN PEMBAHASAN	135
A. Perencanaan Strategi dalam Mengoptimalkan Hafalan Al-Qur'an Santri di Ma'had Al-Izzah Batu	135
B. Penerapan Strategi dalam Mengoptimalkan Hafalan Al-Qur'an Santri di Ma'had Al-Izzah Batu	146
C. Kendala dan Solusi Strategi dalam Mengoptimalkan Hafalan Al-Qur'an Santri di Ma'had Al-Izzah Batu	156
BAB VI PENUTUP	170
A. Kesimpulan	170
B. Saran	171
DAFTAR PUSTAKA	173
LAMPIRAN	181
BIODATA MAHASISWA	203

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Orisinalitas Penelitian	16
Tabel 3. 1 Daftar Narasumber Penelitian	71
Tabel 4. 1 Identitas Pondok Pesantren	78
Tabel 4. 2 Lokasi Pondok Pesantren	78

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kerangka Teori	62
Gambar 4. 1 Sosialisasi Pemetaan Program Tahfidz Al-Qur'an	81
Gambar 4. 2 Santri <i>High</i> , <i>Middle</i> , dan <i>Low</i> Saling Tolong-Menolong Dalam Hafalan Al-Qur'an	84
Gambar 4. 3 Target-Target Program Tahfidz (Halaqoh Reluger dan Halaqoh Madinah)	86
Gambar 4. 4 Penilaian dan Evaluasi Hafalan Al-Qur'an di Ma'had Al Izzah Batu.	90
Gambar 4. 5 Dukungan Wali Santri kepada Santri di Ma'had Al Izzah Batu.....	93
Gambar 4. 6 Pelaksanaan TPQ Online di Ma'had Al Izzah Batu	96
Gambar 4. 7 Acara Daurah Tahsin Bersama Syech dari Luar Negeri di Ma'had Al Izzah Batu.....	98
Gambar 4. 8 Pelaksanaan Halaqah Harian di Ma'had Al Izzah Batu.	100
Gambar 4. 9 Pelaksanaan Daurah Tahfidz di Ma'had Al Izzah Batu.....	103
Gambar 4. 10 Pelaksanaan Ujian Juziyyah di Ma'had Al Izzah Batu	105
Gambar 4. 11 Pelaksanaan Haflah Hafidzah di Ma'had Al Izzah Batu	108
Gambar 4. 12 Pelaksanaan UTQ Akbar di Ma'had Al Izzah Batu.....	110
Gambar 4. 13 Sosialisasi Program Tahfidz di Ma'had Al Izzah Batu.....	123

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Izin Penelitian.....	181
Lampiran 2 Dokumentasi Pra-Penelitian (Penyerahan Surat Izin Penelitian)	182
Lampiran 3 Dokumentasi Wawancara Kepala Kepesantrenan	182
Lampiran 4 Dokumentasi Wawancara Waka Tahfidz	183
Lampiran 5 Dokumentasi Wawancara Musyrif Ma'had	183
Lampiran 6 Dokumentasi Wawancara Musyrif Ma'had	184
Lampiran 7 Dokumentasi Wawancara Musyrif Ma'had	184
Lampiran 8 Dokumentasi Wawancara Santri Ma'had	185
Lampiran 9 Dokumentasi Wawancara Santri Ma'had	185
Lampiran 10 Dokumentasi Wawancara Santri Ma'had	186
Lampiran 11 Dokumentasi Wawancara Santri Ma'had.....	186
Lampiran 12 Dokumentasi.....	187
Lampiran 13 Dokumentasi	191
Lampiran 14 Dokumentasi.....	196
Lampiran 15 Dokumentasi.....	197
Lampiran 16 Dokumentasi.....	198
Lampiran 17 Dokumentasi.....	199
Lampiran 18 Dokumentasi.....	200
Lampiran 19 Dokumentasi.....	201
Lampiran 20 Dokumentasi.....	202

ABSTRAK

Imaduddin, Hafidz. 2025. Strategi Kepala Kepesantrenan Ma'had Al-Izzah Internasional Islamic Boarding School Batu dalam Mengoptimalkan Hafalan Al-Qur'an Santri. Tesis, Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing: (1) Prof. H. Triyo Supriyatno, M.Ag., Ph.D., (2) Dr. H. Sudirman, S.Ag., M.Ag.

Kata Kunci: Strategi, Pondok Pesantren, Optimalisasi, Hafalan Al-Qur'an

Ma'had Al Izzah Batu merupakan lembaga pendidikan yang memiliki program unggulan tahfidz Al-Qur'an, dengan mencetak huffadz yang berkualitas dan siap terjun ke masyarakat. Target menghafal dalam waktu tertentu menjadi standar kompetensi yang diharapkan dan hafalan yang terjaga (*muroja'ah*) hingga lancar di luar kepala adalah tujuan utama. Fenomena yang terjadi di lingkungan pesantren mengungkapkan perbedaan latar belakang, kecerdasan, motivasi, dan gaya belajar santri. Pencapaian hafalan santri sangat dipengaruhi oleh metode, lingkungan, dan sistem pendukung yang diterapkan pesantren.

Tujuan dari penelitian ini menganalisis perencanaan strategi dalam mengoptimalkan hafalan Al-Qur'an santri di Ma'had Al Izzah Batu, mengeksplorasi penerapan strategi dalam mengoptimalkan hafalan Al-Qur'an santri, dan mengidentifikasi kendala dan solusi strategi dalam mengoptimalkan hafalan Al-Qur'an santri.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Pengumpulan data dilakukan dengan tiga tehnik yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan dengan model Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian memaparkan bahwa perencanaan strategi pondok pesantren dalam mengoptimalkan hafalan Al-Qur'an santri di Ma'had Al Izzah Batu dilakukan melalui tiga pendekatan utama, yaitu klasifikasi santri berbasis kemampuan, mekanisme operasional, sistem evaluasi berkelanjutan, dan dukungan psikologis. Penerapan strategi dalam mengoptimalkan hafalan Al-Qur'an santri: TPQ online, daurah tahsin, halaqah harian, daurah tahfidz, sekali duduk, hafidz hafidzah, ujian tuntas Al-Qur'an (UTQ Akbar). Adapun kendala strategi dalam mengoptimalkan hafalan Al-Qur'an santri: tidak seimbang kemampuan awal santri, tekanan psikologis, kendala manajemen waktu, dan dinamika motivasi; sementara solusinya adalah sistem distribusi merata, mekanisme evaluasi berjenjang, intervensi dini dan fleksibilitas, strategi penguatan individual, sistem penyeleksian berkelanjutan, dan pendekatan komunikasi transparan.

ABSTRACT

Imaduddin, Hafidz. 2025. The Strategy of the Principal of Ma'had Al-Izzah Internasional Islamic Boarding School Batu to Optimize Students' Quran Memorization. Thesis, Magister of Islamic Education. Postgraduate Program of Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Advisor: (1) Prof. H. Triyo Supriyatno, M.Ag., Ph.D., (2) Dr. H. Sudirman, S.Ag., M.Ag.

Keywords: Strategy, Islamic Boarding School, Optimization, Qur'an memorization

Ma'had Al Izzah Batu is an educational institution that offers a flagship tahfidz (Qur'an memorization) program aiming to produce high-quality hafidz who are ready to serve the community. Achieving memorization targets within a specified period constitutes the expected competency standard, while maintaining memorization (muroja'ah) until it can be fluently recalled from memory represents the primary objective. Phenomena observed within the pesantren (Islamic boarding school) environment reveal differences in students' backgrounds, intelligence, motivation, and learning styles. Their memorization achievement is strongly influenced by the methods, environment, and support systems implemented by the pesantren.

The research aims to analyze strategic planning in optimizing students' Qur'an memorization at Ma'had Al Izzah Batu, to explore the implementation of strategies for optimizing students' Qur'an memorization, and to identify the challenges and strategic solutions in optimizing students' Qur'an memorization.

This research employed a qualitative approach using a case study design. The researcher collected data using three techniques: observation, interviews, and documentation. Data analysis was conducted using the Miles and Huberman model, consisting of data reduction, data display, and conclusion drawing.

The research results indicate that the pesantren's strategic planning to optimize students' Qur'an memorization at Ma'had Al Izzah Batu is implemented through four main approaches: ability-based student classification, operational mechanisms, a continuous evaluation system, and psychological support. The strategies implemented to optimize students' Qur'an memorization include online TPQ programs, daurah tahsin, daily halaqah, daurah tahfidz, memorizing in one sitting, haflah hafidzah, and the Comprehensive Qur'an Proficiency Examination. The challenges in optimizing students' Qur'an memorization include disparities in students' initial abilities, psychological pressure, time management constraints, and fluctuating motivation. The proposed solutions comprise an equitable distribution system, levelled evaluation mechanisms, early intervention and flexibility, individual strengthening strategies, a continuous selection system, and a transparent communication approach.

مستخلص البحث

عماد الدين، حافظ. ٢٠٢٥م. استراتيجية رئيس الشؤون المعهدية في معهد العزة الإسلامي الدولي باتو في تحسين حفظ القرآن الكريم لدى الطلاب. رسالة الماجستير، قسم التربية الإسلامية، كلية الدراسات العليا بجامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج، المشرف الأول: أ. د. الحاج تريو سوپريانتو، الماجستير؛ المشرف الثاني: د. الحاج سودرمان، الماجستير.

الكلمات الرئيسية: استراتيجية، معاهد إسلامية، تحسين، حفظ القرآن الكريم

معهد العزة باتو هو مؤسسة تعليمية تمتلك برنامجًا متميزًا في تحفيظ القرآن الكريم، حيث ينتج حفاظًا مؤهلين وجاهزين للعمل في المجتمع. ويُعد استهداف التحفيظ خلال فترة زمنية محددة معيارًا للكفاءة المرجوة، والحفاظ على المراجعة المستمرة حتى الوصول إلى الطلاقة هو الهدف الرئيسي. تكشف الظاهرة التي تحدث في بيئة المدرسة القرآنية عن اختلاف الخلفيات والذكاء والدافعية وأنماط التعلم بين الطلاب. ويتأثر تحقيق الطلاب للحفظ بشكل كبير بالأساليب والبيئة ونظام الدعم المطبق في المعهد.

هدفت هذه الرسالة إلى تحليل تخطيط الاستراتيجيات لتحسين حفظ القرآن الكريم لدى طلاب معهد العزة باتو، واستكشاف تطبيق الاستراتيجيات في تحسين حفظ القرآن، وتحديد المعوقات والحلول الاستراتيجية لتحسين حفظ القرآن لدى الطلاب.

استخدمت هذه الرسالة منهجًا كميًا بنوع دراسة الحالة. تم جمع البيانات باستخدام ثلاث تقنيات وهي: الملاحظة، المقابلة، والوثائق. وتمت تقنية تحليل البيانات باستخدام نموذج مايلز وهوبرمان، وهي تحديد البيانات، عرضها، واستنتاج منها.

أوضحت نتائج الرسالة أن تخطيط استراتيجية المعهد في تفعيل حفظ الطلاب للقرآن في معهد العزة باتو يتم من خلال ثلاث مدخلات رئيسية، وهي تصنيف الطلاب بناءً على القدرات، الآلية التشغيلية، نظام التقييم المستمر، والدعم النفسي. تطبيق الاستراتيجية في تعظيم حفظ الطلاب للقرآن يشمل: الحلقات القرآنية على الإنترنت، دورات تحسين، حلقات يومية، دورات التحفيظ، جلسات حفظ كاملة، حفلة الحافظة، امتحان اكمال حفظ القرآن (UTQ Akbar). أما معوقات الاستراتيجية في تعظيم حفظ الطلاب للقرآن فهي: تفاوت قدرات الطلاب الأولية، الضغط النفسي، صعوبات إدارة الوقت، وديناميكيات التحفيز؛ بينما الحلول هي نظام توزيع متساوٍ، وآلية تقييم تدريجية، والتدخل المبكر والمرونة، واستراتيجية تعزيز فردية، ونظام اختيار مستمر، ومدخل تواصل شفاف.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an adalah firman Allah SWT yang diwahyukan melalui Malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad Saw sebagai pedoman hidup bagi seluruh umat manusia. Kitab suci ini memiliki keistimewaan, di mana setiap bacaan dari ayat-ayatnya dinilai sebagai ibadah. Lafaznya bersifat mukjizat, diriwayatkan secara mutawatir, dimulai dari Surah Al-Fatihah hingga ditutup dengan Surah An-Naas. Selain menjadi petunjuk, Al-Qur'an juga berfungsi sebagai penyempurna kitab-kitab suci sebelumnya yang diturunkan kepada para nabi terdahulu.

Sebagai pedoman hidup yang paling fundamental bagi umat Islam, Al-Qur'an menempati posisi sebagai sumber hukum utama yang wajib dijaga, dipelajari, dan dipahami dengan sungguh-sungguh. Setiap muslim yang berkomitmen terhadap ajaran agamanya dituntut untuk senantiasa memelihara, mendalami, serta mengamalkan kandungan Al-Qur'an. Oleh karena itu, langkah pertama yang perlu dilakukan adalah mempelajari prinsip-prinsip dasar agama Islam secara komprehensif agar dapat mengimplementasikan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari dengan tepat.

Pada awalnya, Al-Qur'an dijaga melalui pencatatan pada berbagai media seperti lembaran, kain, batu, dan tulang. Selanjutnya, Khalifah Abu

Bakar memulai inisiatif untuk mengumpulkannya dalam satu mushaf, yang kemudian disempurnakan oleh Utsman bin Affan dengan menyusun versi standar yang seragam. Selain melalui tulisan, Al-Qur'an juga dijaga melalui hafalan para *Huffadz* (penghafal) yang meneruskan tradisi tersebut hingga kini. Berkat sistem penjagaan ganda baik melalui tulisan maupun hafalan, Al-Qur'an tetap terpelihara keasliannya hingga sekarang, sebagaimana seperti yang diajarkan Nabi Muhammad SAW kepada para sahabat. Keutuhan kitab suci ini tidak lepas dari janji Allah SWT yang menjaganya dari segala bentuk distorsi maupun perubahan, sehingga kemurniannya tetap terjamin sepanjang zaman. Hal ini ditegaskan Allah dalam firman-Nya:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

"Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al-Qur'an dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya." (Al-Qur'an, Al-Hijr [15]: 9) ²

Dalam konteks firman Allah ini, istilah *adz-zikra* merujuk pada Al-Qur'an. Janji Ilahi, *"Sesungguhnya Kami-lah yang menjaganya"*, menegaskan perlindungan mutlak terhadap kitab suci ini dari segala bentuk penyimpangan baik berupa distorsi, penambahan, maupun pengurangan. Dengan demikian, kemurnian Al-Qur'an senantiasa terpelihara sepanjang masa.³

Allah SWT telah memberikan jaminan perlindungan terhadap Al-Qur'an. Hal ini tidak lantas membebaskan umat Islam untuk turut serta

² RI.

³ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Munir*, Syria Studies, 2015, Jld. 7 Hlm. 445.

dalam menjaga kesuciannya. Salah satu bentuk partisipasi nyata yang dapat dilakukan adalah melalui penghafalan Al-Qur'an. Adanya peran umat Islam dalam proses penjagaan ini menunjukkan bahwa Allah menganugerahkan kesempatan kepada hamba-Nya untuk berkontribusi dalam memelihara kitab suci. Di antara mereka yang diberi amanah ini adalah para penghafal (*huffadz*), ahli qira'at, pakar tafsir, serta para pengkaji Al-Qur'an lainnya.

Mempelajari dan menghafal Al-Qur'an sebenarnya bukanlah hal yang mustahil selama ada tekad dan kesungguhan dalam berusaha. Dengan kemauan yang kuat, setiap orang pasti mampu membaca dan memahami Al-Qur'an dengan baik. Allah SWT sendiri telah menjamin kemudahan bagi hamba-Nya yang bersungguh-sungguh mempelajari kitab suci ini, sebagaimana *kalam*-Nya:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

“Sungguh, Kami benar-benar telah memudahkan Al-Qur'an sebagai pelajaran. Maka, adakah orang yang mau mengambil pelajaran?”.(Al-Qur'an, Al-Qamar [54]: 7)⁴

Dari ayat diatas, dapat disimpulkan bahwa mempelajari Al-Qur'an sebenarnya tidak sesulit yang dibayangkan, asalkan disertai dengan tekad yang kuat untuk secara bertahap mempelajari dan memahami kandungannya. Dengan pendekatan yang konsisten, seseorang pada akhirnya akan mampu membaca Al-Qur'an dengan baik. Hal ini sejalan dengan hikmah diturunkannya Al-Qur'an secara berangsur-angsur oleh

⁴ RI, *Al-Quran Tajwid Dan Terjemah*.

Allah SWT, yang bertujuan untuk memudahkan proses pembelajaran, pemahaman, penghafalan, serta pengamalan isinya, bukan untuk menyulitkan umat manusia.

Dalam Al-Qur'an, pengulangan ayat diatas muncul berulang kali sebanyak 4 kali dalam satu surat. Hal ini menunjukkan betapa Allah SWT menegaskan kemudahan dalam hafalan Al-Qur'an.⁵ Fakta ini semestinya memotivasi setiap muslim untuk lebih serius menghafal kitab suci ini, termasuk melalui program tahfidz yang menjadi kurikulum inti di berbagai pesantren. Sistem penghafalan Al-Qur'an yang diterapkan di lembaga-lembaga pendidikan Islam ini terbukti efektif mencetak generasi penghafal yang tidak hanya menguasai teks secara harfiah, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilainya dalam kehidupan sehari-hari melalui disiplin menghafal yang konsisten.

Pondok pesantren sebagai institusi pendidikan Islam tradisional di Indonesia memiliki peran sentral tidak hanya dalam transmisi ilmu agama, tetapi juga dalam pelestarian dan pengamalan Al-Qur'an. Salah satu manifestasi peran tersebut adalah tradisi tahfizh Al-Qur'an, yaitu menghafalkan kitab suci secara utuh. Dalam konteks kekinian, kemampuan menghafal Al-Qur'an tidak lagi dipandang sekadar pencapaian spiritual individu, tetapi telah berkembang menjadi sebuah disiplin ilmu yang memerlukan metodologi, strategi, dan lingkungan pendukung yang

⁵ Dahliati Simanjuntak, "Resepsi Asatizah Rumah Qur'an Kaffah Terhadap Kandungan Ayat 17 Surat Al-Qamar," *Al FAWATI'H: Jurnal Kajian Al Quran Dan Hadis* 4, no. 2 (2023): 308–321, <https://doi.org/10.24952/alfawatih.v4i2.9548>.

terstruktur secara ilmiah. Fenomena ini muncul sebagai respons terhadap tuntutan zaman sekaligus sebagai bentuk revitalisasi pesantren dalam menjawab kebutuhan masyarakat Muslim modern yang menginginkan *hafiz/hafizah* yang tidak hanya menguasai hafalan, melainkan berakhlak mulia dan mampu berkontribusi dalam masyarakat.

Lembaga pendidikan pesantren tahfidz Al-Qur'an berkomitmen untuk mencetak santri yang bukan sekadar mampu menghafal dengan baik, melainkan juga istikamah dalam memelihara hafalannya.⁶ Tantangan utama dalam proses tahfidz adalah membangun memori kuat untuk menyimpan ayat-ayat suci secara permanen, dimana setiap penghafal berkewajiban mempertahankan hafalannya tanpa ada yang terlupa. Untuk mewujudkan hal ini, diperlukan pendekatan strategis yang inovatif guna menumbuhkan kecintaan mendalam terhadap Al-Qur'an, sehingga mampu memicu motivasi intrinsik santri untuk tetap istiqamah dalam rutinitas menghafal.

Fenomena yang terjadi di lingkungan pesantren dalam mengoptimalkan *hifdzil Qur'an* pada santri merupakan tantangan kompleks. Proses menghafal 30 juz bukanlah tugas sederhana; ia melibatkan aspek kognitif, psikologis, spiritual, dan manajerial. Tantangan tersebut mencakup kemampuan konsentrasi yang berbeda-beda pada setiap santri, kelelahan mental, sulitnya menjaga konsistensi (*muraja'ah*), serta pengaruh distraksi dari dunia luar, terutama di era digital. Oleh karena itu,

⁶ Abdur Rozzaq and Mulyanto Abdullah Khoir, "Peran Guru Tahfidz Sebagai Pembimbing Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an Santri Di Pondok Pesantren," *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 14, no. 1 (2025): 977–86, <https://jurnaldidaktika.org/contents/article/view/1874>.

keberhasilan program tahfizh sangat bergantung pada strategi yang komprehensif, yang tidak hanya menekankan pengulangan semata, tetapi juga menciptakan ekosistem pembelajaran yang kondusif, memberikan motivasi berkelanjutan, dan menerapkan pendekatan yang sesuai dengan perkembangan psikologi peserta didik.

Penerapan strategi yang tepat menjadi faktor krusial dalam proses menghafal Al-Qur'an, dimana aspek ini bersifat dinamis dan menentukan keberhasilan. Optimalisasi hafalan dapat tercapai ketika menggunakan metode yang tepat, sebab seringkali penyebab rendahnya prestasi santri bukan terletak pada kemampuan kognitif, melainkan pada ketiadaan pendekatan sistematis. Fakta ini menunjukkan bahwa santri berprestasi rendah belum tentu memiliki kapasitas intelektual yang terbatas, namun mungkin mengalami ketidaksesuaian antara strategi pembelajaran dengan karakteristik belajarnya, atau bisa juga disebabkan oleh penerapan metode yang kurang tepat dari pengajar. Oleh karena itu, guru tahfidz dituntut untuk menguasai berbagai teknik menghafal yang adaptif, guna mencegah putusnya semangat belajar santri yang mengalami kejenuhan atau kemalasan dalam proses menghafal.⁷

Keberhasilan proses pembelajaran tidak hanya bergantung pada materi, melainkan pada strategi yang diterapkan. Tanpa pendekatan metodologis yang tepat, bahkan materi terbaik pun akan gagal mencapai

⁷ Uswatun Khasanah Arif and Zudan Rosyidi, "Strategi Menghafal Al-Qur'an Terhadap Keberhasilan Penghafal Al-Qur'an," *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan* 16, no. 1 (2024): 154–60, <https://doi.org/10.47435/al-qalam.v16i1.2406>.

tujuan pendidikan. Sebuah strategi pembelajaran yang komprehensif mencakup lima komponen utama: penetapan tujuan, pemilihan metode, penyusunan materi, penggunaan media, dan sistem evaluasi. Dalam konteks tahfidz Al-Qur'an, efektivitas strategi dapat diukur dari tercapainya target hafalan dan kualitas retensi santri, dimana pendekatan yang tepat akan menghasilkan hafalan yang mumpuni sekaligus menciptakan proses belajar yang optimal.

Dalam upaya mencapai pengelolaan yang efektif, tiga tahap utama manajemen strategi yaitu perencanaan, implementasi, dan penilaian mutlak diperlukan.⁸ Penerapan strategi tahfidz Al-Qur'an juga harus mengikuti ketiga langkah mendasar ini agar dapat berjalan secara optimal dan terstruktur. Berbagai pendekatan efektif dapat diterapkan, antara lain: (1) penguasaan sempurna satu ayat sebelum beralih ke ayat berikutnya, (2) penerapan metode repetisi (takrir) melalui pengulangan berkala, (3) sistematika penghafalan berurutan, (4) konsistensi menggunakan mushaf yang sama, (5) pemahaman makna ayat, serta (6) verifikasi hafalan melalui penyeteroran kepada guru yang kompeten di bidang tahfidz.⁹

Lokasi yang peneliti pilih dalam penelitian ini adalah Ma'had Al-Izzah di Batu. Alasan pemilihan lokasi tersebut adalah karena keunikan pesantren yang menyelenggarakan program tahfidz Al-Qur'an. Selain menempuh pendidikan formal di tingkat SMP dan SMA, para santri

⁸ Cuk Jaka Purwanggono, *Manajemen Strategi Konsep*, 2025, hlm. 12-15.

⁹ Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Alquran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005).

diwajibkan menuntaskan target *hifdzil Qur'an*. Fokus utama pesantren adalah membimbing seluruh santrinya untuk dapat menghafal 15-30 juz Al-Qur'an. Penting bagi santri untuk menguasai pengelolaan waktu secara efektif, sehingga mereka mampu menyeimbangkan antara hafalan Al-Qur'an dengan tugas belajar di sekolah.

Ma'had Al-Izzah Batu juga memiliki strategi dalam menghafal dan menyetorkan hafalan Al-Qur'an dalam program *ziyadah* dan *muraja'ah* selain itu terdapat juga program khusus untuk mengoptimalkan hafalan Al-Qur'an santri melalui metode *tasmi'* dan ujian. Program Juziyah menjadi program yang menantang santri untuk menghafal satu juz Al-Quran secara sekali duduk. Ujian Tahfidz Terbuka juga menjadi program yang diselenggarakan setiap bulan sebagai ajang evaluasi dan presentasi di hadapan publik. Program tahfidz yang diterapkan oleh Ma'had bertujuan agar para santri dituntut untuk melancarkan hafalan dengan sendirinya. Kondisi tersebut mendorong para santri untuk senantiasa menjaga semangat dalam menjalani proses penghafalan Al-Qur'an.

Pencapaian optimalisasi hafalan Al-Qur'an oleh santri sangat dipengaruhi oleh efektivitas strategi pembelajaran yang dirancang secara sistematis oleh pengelola pesantren. Berdasarkan permasalahan yang telah diidentifikasi tersebut, penelitian ini mengkaji secara mendalam tentang **“Strategi Kepala Kepesantrenan Ma'had Al-Izzah Internasional Islamic Boarding School Batu dalam Mengoptimalkan Hafalan Al-Qur'an Santri”**.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana perencanaan strategi dalam mengoptimalkan hafalan Al-Qur'an santri di Ma'had Al Izzah Batu?
2. Bagaimana penerapan strategi hafalan dalam mengoptimalkan Al-Qur'an santri di Ma'had Al Izzah Batu?
3. Apa kendala dan solusi strategi dalam mengoptimalkan hafalan Al-Qur'an santri di Ma'had Al Izzah Batu?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis perencanaan strategi dalam mengoptimalkan hafalan Al-Qur'an santri di Ma'had Al Izzah Batu.
2. Untuk mengeksplorasi penerapan strategi dalam mengoptimalkan hafalan Al-Qur'an santri di Ma'had Al Izzah Batu.
3. Untuk mengidentifikasi kendala dan solusi strategi dalam mengoptimalkan hafalan Al-Qur'an santri di Ma'had Al Izzah Batu.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan serta wawasan tentang menghafal Al-Qur'an khususnya yang berkaitan dengan strategi dalam menghafal Al-Qur'an. Dan juga hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi dalam literatur kampus serta dapat digunakan bahan acuan atau panduan bagi pihak yang berkecimpung dalam dunia pendidikan sehingga dapat membantu kemajuan dunia pendidikan.

2. Secara Praktis

a) Bagi peneliti

Peneliti diharapkan untuk bisa menerapkan teori yang telah diperoleh selama masa perkuliahan serta menambah pengetahuan dan pengalaman tentang implementasi kurikulum. Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan wawasan pengetahuan tentang penulisan karya ilmiah sebagai bekal bagi peneliti ketika mengadakan penelitian dikemudian hari. Selain itu diharapkan dapat meningkatkan kualitas pemahaman peneliti terhadap kurikulum dan implementasinya khususnya tentang implementasi kurikulum Madinah.

b) Bagi lembaga yang diteliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan evaluasi bagi lembaga sebagai bahan acuan dan pertimbangan untuk bisa meningkatkan kualitas kurikulum sehingga dapat meningkatkan prestasi siswa agar juga tujuan dari pendidikan dapat terwujud.

E. Orisinilitas Penelitian

Sebagai bentuk orisinalitas penelitian yang dilakukan peneliti, maka peneliti akan memaparkan beberapa penelitian terdahulu yang memiliki kemiripan dengan materi yang sedang diteliti pada penelitian ini. Berikut ini adalah beberapa paparan penelitian terdahulu yang memiliki kemiripan materi pembahasan dengan penelitian yang sedang dilakukan peneliti:

1. Az Zahraty An Nur, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro, pada penelitian yang berjudul **“Implementasi Metode *Muroja’ah* Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur’an Santri di Pondok Pesantren Darul Muttaqin Kota Metro”**, yang dilakukan pada tahun 2022. Pada penelitian yang dilakukan peneliti ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, metode pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi metode *muroja’ah* di Pondok Pesantren Darul Muttaqin Kota Metro berjalan efektif melalui pendekatan sistematis 3P (persiapan, penyeteroran, penguatan) dengan tiga mekanisme utama: (1) perencanaan oleh Tim Kurikulum, (2) pelaksanaan berupa setoran harian $\frac{1}{4}$ juz, setoran 1 juz sekali duduk, dan ujian munaqosyah, serta (3) evaluasi harian dan mingguan melalui rapat dewan pengajar, yang menghasilkan output berupa tasmi' lima juz dan wisuda tahfidz, didukung oleh program penunjang seperti muroja'ah individu, berpasangan, mingguan, dan Tasmi' Akbar, sehingga terbukti mampu meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an secara signifikan.¹⁰
2. Amalia Ramadhani, Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung, pada penelitian tesis yang berjudul **“ Strategi Menghafal Al-Qur’an Santri Pondok Pesantren Roudhotul Qur’an Metro Dan Santri Pondok Pesantren Aisyiyah Kulliyatul Muallimin Li-Tahfidzil**

¹⁰ Az Zahraty Annur, “Implementasi Metode Muroja’Ah Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur’an Santri Di Pondok Pesantren Darul Muttaqin Kota Metro” (2022).

Qur'an (KMT) Imadul Bilad Metro”, yang dilakukan pada tahun 2021.

Pada penelitian yang dilakukan peneliti ini menggunakan jenis studi kasus dengan penelitian kualitatif, metode pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PPRQ dan PP KMT Imbi menerapkan strategi serupa dalam tahapan menghafal Al-Qur'an meliputi: (1) persiapan spiritual dengan penanaman niat dan pembinaan karakter, (2) pelaksanaan hafalan menggunakan metode bi al-Nadzhar, wahdah, dan talaqqi dengan sistem pengulangan ganda, serta (3) pemeliharaan hafalan melalui berbagai program muroja'ah. Perbedaan utama terletak pada jadwal kegiatan (PPRQ fokus pagi hari sedangkan KMT Imbi pagi-siang), durasi program tahsin (PPRQ 3 bulan dengan tes akhir, KMT Imbi 6 bulan dengan evaluasi harian), serta frekuensi setoran hafalan baru (PPRQ 1x sehari 1 halaman, KMT Imbi 3x sehari minimal ½ halaman). Kedua pondok juga memiliki pola muroja'ah yang berbeda dalam hal waktu pelaksanaan dan teknis penyeteroran, namun sama-sama menekankan pentingnya pengulangan terstruktur untuk menjaga hafalan.¹¹

3. M. Utsman Arif Fathah, Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto, pada penelitian tesis yang berjudul **“Strategi Menghafal Al-Qur'an (Studi Komparasi Pada Pondok Tahfidz Islamic Centre Bin Baz Bantul, Pondok Tahfidz Syaikh Jamilurrahman As Salafy Bantul Dan Pondok Tahfidz Yaumi Sleman Yogyakarta)”**, yang

¹¹ R Amalia, “Strategi Menghafal Al-Qur'an Santri Pondok Pesantren Roudhotul Qur'an Metro Dan Santri Pondok Pesantren Aisyiyah ...” (2021), <http://repository.radenintan.ac.id/16800/>.

dilakukan pada tahun 2021. Pada penelitian yang dilakukan peneliti ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, metode pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil Penelitian mengungkapkan bahwa ketiga pondok tahfidz (Islamic Centre Bin Baz Bantul, Syaikh Jamilurrahman As Salafy Bantul, dan Yaumi Sleman Yogyakarta) menerapkan strategi menghafal Al-Qur'an yang terstruktur dalam tiga tahap utama: (1) persiapan (meliputi penentuan target, tahsin, penggunaan mushaf standar, dan i'dadu at-tahfidz), (2) proses (melalui halaqah tahfidz, metode khusus, 'iqab, dan program pengembangan), serta (3) evaluasi (meliputi tasmi', ikhtibar, dan sanad). Persamaan strategi terletak pada aspek fundamental seperti target hafalan, tahsin, metode pembelajaran, dan sistem evaluasi, sementara perbedaan muncul dalam implementasi program khusus seperti daurah tahfidz, karantina, MA Tahfidz, serta fasilitas pendukung yang disesuaikan dengan karakteristik masing-masing pondok. Temuan ini menunjukkan keragaman model dalam penerapan metode tahfidz yang seluruhnya tetap berpijak pada kaidah-kaidah pokok dalam menghafal Al-Qur'an.¹²

4. Baharuddin, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo, pada penelitian tesis yang berjudul **“Implementasi Metode Menghafal Al-Qur’an Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur’an Santri Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo Kecamatan Burau Kabupaten**

¹² M.Utsman Arif Fathah, “Strategi Menghafal Al-Qur’an (Studi Komparasi Pada Pondok Tahfidz Islamic Centre Bin Baz Bantul, Pondok Tahfidz Syaikh Jamilurrahman As Salafy Bantul Dan Pondok Tahfidz Yaumi Sleman Yogyakarta),” *Tesis S2* (2021).

Luwu Timur”, yang dilakukan pada tahun 2019. Pada penelitian yang dilakukan peneliti ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, metode pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil Penelitian ini memaparkan bahwa Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo menerapkan lima metode utama dalam menghafal Al-Qur'an (Talqin, Talaqqi, Mu'aradah, Muroja'ah, dan Baca 40) yang berhasil meningkatkan kemampuan hafalan santri secara signifikan, terlihat dari pencapaian target hafalan, kedisiplinan waktu, dan kemampuan menghafal bil ghoib. Namun, proses tersebut menghadapi hambatan seperti masalah kesehatan, kemalasan, kesulitan pengaturan waktu, dan teknis pengucapan makhrajul huruf, yang diatasi dengan menciptakan lingkungan tenang untuk meningkatkan konsentrasi menghafal. Temuan ini menunjukkan efektivitas metode tradisional dalam tahfidz Al-Qur'an meskipun memerlukan penanganan khusus terhadap tantangan psikologis dan teknis yang dihadapi santri.¹³

5. Sulissatul Hasanah, Universitas Islam Negeri (UIN) KH. Achmad Siddiq Jember, pada penelitian tesis yang berjudul **“Strategi Guru Tahfidz Dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur’an Siswadi Madrasah Tsanawiyah (MTs) Unggulan Pondok Pesantren Nurul Islam (Nuris) Antirogo Kab. Jember**”, yang dilakukan pada tahun 2022. Pada penelitian yang dilakukan peneliti ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, metode

¹³ Baharuddin, “Implementasi Metode Menghafal Alqur’an Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Alqur’an Santri Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur” (2019), <http://repository.iainpalopo.ac.id/id/eprint/619/1/baharuddin.pdf>.

pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa MTs Unggulan Pondok Pesantren Nurul Islam Antirogo menerapkan tiga strategi terstruktur: (1) strategi klasikal *bin nazar* selama 1 jam/hari (target 10 halaman/hari dengan penyimakan guru), (2) strategi kelompok kecil (3-4 orang) melalui metode Tasmi' dengan evaluasi tes sambung ayat, dan (3) strategi individu dengan metode muraja'ah (minimal 1 halaman/hari) yang mencapai target 1 juz/minggu dan disertai evaluasi semesteran oleh kepala madrasah dengan kriteria penilaian tajwid dan kelancaran. Ketiga pendekatan ini membentuk sistem komprehensif yang menggabungkan pengawasan guru, interaksi peer learning, dan tanggung jawab individu untuk mengoptimalkan proses tahfidz.¹⁴

6. Ahmad Syarif Hidayatullah Galib, Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar, pada penelitian tesis yang berjudul **“Efektivitas Penerapan Metode Menghafal Al-Qur’an Terhadap Kemampuan Hafalan Santri di Pondok Pesantren Al-Imam Ashim Makassar”**, yang dilakukan pada tahun 2022. Pada penelitian yang dilakukan peneliti ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, metode pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan penerapan berbagai metode menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Imam Ashim Makassar menunjukkan tingkat kesesuaian yang sangat tinggi

¹⁴ Sulissatul Hasanah, “Strategi Guru Tahfidz Dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur’an Siswadi Madrasah Tsanawiyah (Mts) Unggulan Pondok Pesantren Nurul Islam (Nuris) Antirogo Kab. Jember” (2022).

(85%), berhasil membentuk kemampuan menghafal santri yang sangat baik (skor 85), dan terbukti efektif dengan kategori tinggi (N-Gain 0.73) dalam meningkatkan hafalan mereka.¹⁵

7. Devi Sartika, IAIN Curup, pada tesis yang berjudul **“Manajamen Strategi Dalam Meningkatkan Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di Madrasah Aliyah Ulul Albab Kota Lubuk Linggau”**, yang dilakukan pada tahun 2024. Pada penelitian yang dilakukan peneliti ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, metode pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan program tahfidz Al-Qur'an di MA Ulul Albab telah berjalan dengan baik dan efektif. Perencanaan strategis diawali dengan penilaian kebutuhan dan *placement test*. Metode pembelajaran yang utama adalah *halaqah* dengan teknik *muroja'ah* dan *sima'an*. Evaluasi menunjukkan proses berjalan sesuai jadwal dan sebagian besar siswa berhasil memenuhi target hafalan dengan antusiasme tinggi, didukung penuh oleh pihak sekolah.¹⁶

Tabel 1. 1 Orisinalitas Penelitian

No	Identitas Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Kesimpulan
1.	Az Zahraty An Nur, pada penelitian tesis yang berjudul	1. Sama-sama membahas peningkatan kualitas hafalan Al-Qur'an	1. Implementasi metode <i>muroja'ah</i> sementara pada penelitian yang akan	Penelitian di Ma'had Al-Izzah Batu ini mengkaji strategi pengoptimalan hafalan Al-Qur'an santri, dengan fokus pada tiga aspek

¹⁵ Ahmad Syarif Hidayatullah Galib, “Efektivitas Penerapan Metode Menghafal Al Qur'an Terhadap Kemampuan Hafalan Santri Di Pondok Pesantren Al Imam Ashim Makassar,” *Istiqra* (2022), <https://doi.org/10.24239/ist.v10i1.1023>.

¹⁶ Devi Sartika, “Manajamen Strategi Dalam Meningkatkan Pembelajaran Tahfidz Al Quran Di Madrasah Aliyah Ulul Albab Kota Lubuk Linggau,” no. 02 (2024): 01.

	<p><i>"Implementasi Metode Muroja'ah Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an Santri di Pondok Pesantren Darul Muttaqin Kota Metro", yang dilakukan pada tahun 2022</i></p>	<p>2. Metode yang digunakan metode kualitatif</p>	<p>diteliti strategi hafalan Al-Qur'an.</p> <p>2. Penelitian ini menganalisis implementasi metode <i>muroja'ah</i> berjalan efektif melalui pendekatan sistematis 3P (persiapan, penyetaan, penguatan) dengan tiga mekanisme utama (perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi). Sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti selain strategi hafalan Al-Qur'an. Peneliti juga ingin mengkaji lebih dalam kendala serta solusi dalam strategi hafalan Al-Qur'an.</p>	<p>utama: perencanaan, penerapan, serta kendala dan solusi yang ditemui dalam pelaksanaannya.</p>
2.	<p>Amalia Ramadhan i, pada penelitian tesis yang</p>	<p>1. Sama-sama membahas strategi</p> <p>2. Metode kualitatif</p>	<p>1. Penelitian ini menganalisis Strategi menghafal Al-Qur'an</p>	

	berjudul ”Strategi Menghafal Al-Qur’ <i>an</i> Santri Pondok Pesantren Roudhotul Qur’ <i>an</i> Metro Dan Santri Pondok Pesantren Aisyiyah Kulliyatul Muallimin Li- Tahfidzil Qur’ <i>an</i> (KMT) Imadul Bilad Metro”, yang dilakukan pada tahun 2021.		terdiri dari 3 cara: i’ <i>dad</i> spiritual, pelaksanaan hafalan, pemeliharaan hafalan (Muroja’ <i>ah</i>). Sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti selain strategi hafalan Al- Qur’ <i>an</i> . Peneliti juga ingin mengkaji lebih dalam kendala serta solusi dalam strategi hafalan Al- Qur’ <i>an</i> .	
3.	M. Utsman Arif Fathah, pada penelitian tesis yang berjudul ”Strategi Menghafa l Al- Qur’ <i>an</i> (Studi Kompara si Pada Pondok Tahfidz Islamic Centre	Sama-sama membahas strategi	1. 3 tahap utama (perencanaan , pelaksanaan, dan evaluasi). Sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti selain strategi hafalan Al- Qur’ <i>an</i> . Peneliti juga ingin mengkaji lebih dalam kendala serta solusi dalam	

	<p><i>Bin Baz Bantul, Pondok Tahfidz Syaikh Jamilurrahman As Salafy Bantul Dan Pondok Tahfidz Yaumi Sleman Yogyakarta)”, yang dilakukan pada tahun 2021.</i></p>		<p>strategi hafalan Al-Qur'an.</p>	
4.	<p><i>Baharuddin, pada penelitian tesis yang berjudul "Implementasi Metode Menghafal Al-Qur'an Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an Santri Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo</i></p>	<p>1. Sama-sama membahas peningkatan kualitas 2. Metode kualitatif</p>	<p>1. Penelitian ini membahas tentang implementasi metode menghafal sementara pada penelitian yang akan diteliti strategi hafalan Al-Qur'an. 2. Penelitian ini menganalisis 5 metode utama menghafal: <i>Talqin, Talaqqi, Mu'aradah, Muroja'ah</i> dan Baca. Sedangkan</p>	

	<i>Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur</i> ”, yang dilakukan pada tahun 2019.		penelitian yang akan dilakukan peneliti selain strategi hafalan Al-Qur’an. Peneliti juga ingin mengkaji lebih dalam kendala serta solusi dalam strategi hafalan Al-Qur’an.	
5.	Sulissatul Hasanah, pada penelitian tesis yang berjudul <i>”Strategi Guru Tahfidz Dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur’an Siswadi Madrasah Tsanawiyah (MTs) Unggulan Pondok Pesantren Nurul Islam (Nuris) Antirogo Kab. Jember”</i> yang dilakukan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sama-sama membahas strategi hafalan Al-Qur’an 2. Metode yang digunakan metode kualitatif 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penelitian ini menganalisis 3 strategi hafalan: klasikal, kelompok kecil, individu. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti selain strategi hafalan Al-Qur’an. Peneliti juga ingin mengkaji lebih dalam kendala serta solusi dalam strategi hafalan Al-Qur’an. 	

	pada tahun 2022.			
6.	Ahmad Syarif Hidayatullah Galib, pada penelitian tesis yang berjudul <i>“Efektivitas Penerapan Metode Menghafal Al-Qur’an Terhadap Kemampuan Hafalan Santri di Pondok Pesantren Al-Imam Ashim Makassar”</i> , yang dilakukan pada tahun 2022.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sama-sama membahas peningkatan kualitas 2. Metode kualitatif 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penelitian ini menganalisis metode-metode. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti selain strategi hafalan Al-Qur’an. Peneliti juga ingin mengkaji lebih dalam kendala serta solusi dalam strategi hafalan Al-Qur’an. 	
7.	Devi Sartika, pada penelitian tesis yang berjudul <i>“Manajemen Strategi Dalam Meningkatkan Pembelajaran Tahfidz Al-</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sama-sama membahas peningkatan kualitas 2. Metode kualitatif 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penelitian ini menganalisis manajemen strategi. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti selain strategi hafalan Al-Qur’an. Peneliti juga ingin mengkaji 	

	<i>Qur'an di Madrasah Aliyah Ulul Albab Kota Lubuk Linggau</i> ”, yang dilakukan pada tahun 2024.		lebih dalam kendala serta solusi dalam strategi hafalan Al-Qur'an.	
--	---	--	--	--

F. Definisi Istilah

Untuk menghindari anggapan yang beragam tentang istilah yang dijadikan fokus penelitian ini maka diberikan batasan dalam bentuk definisi operasional sebagai berikut:

1. Strategi adalah langkah yang tersusun secara terencana dan sistematis memecahkan beberapa masalah guna mencapai tujuan.
2. Pondok pesantren adalah sebuah lembaga pendidikan Islam di Indonesia yang berfokus pada pengajaran agama Islam (*tafaqquh fiddin*), pembinaan akhlak (*adab*), dan pengembangan kepribadian siswa (*santri*) dalam suatu lingkungan yang terintegrasi.
3. Pengoptimalan adalah langkah yang menunjukkan perbaikan dari yang kurang menuju perubahan yang lebih.
4. Tahfidz Al-Qur'an adalah mampu melantunkan ayat yang telah dihafal tanpa melihat mushaf.
5. Santri adalah Seorang yang mencari, menimba ilmu pengetahuan agama dan menetap di pondok pesantren.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dipergunakan sebagai langkah yang diikuti dalam menyusun rangkaian sistem pembahasan. Peneliti membuat sistematika penulisan:

BAB I Pendahuluan. Pada bab pendahuluan memuat konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu dan orisinalitas penelitian, definisi istilah serta sistematika pembahasan.

BAB II Kajian Teori. Pada bab ini akan dibahas kajian teoritik dan kerangka berpikir. Kajian teoritik menjelaskan konsep-konsep dan teori mengenai variabel yang dikaji, pembahasan yang dikaji.

BAB III Metodologi Penelitian. Pada bab ini akan dijelaskan mengenai pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, latar penelitian, data dan sumber data penelitian yang digunakan, proses pengumpulan data, teknis analisis data, dan keabsahan data.

BAB IV Paparan Data dan Temuan Data Penelitian. Pada bab ini akan dipaparkan berbagai temuan penelitian yang telah dilaksanakan dilapangan.

BAB V Analisis Hasil dan Pembahasan. Pada bab ini akan dianalisis temuan penelitian berdasarkan teori-teori yang ada.

BAB VI Penutup. Pada bab ini akan dipaparkan kesimpulan dan saran dari hasil penelitian.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pondok Pesantren

1. Pengertian Pondok Pesantren

Tempat belajar yang dikenal sebagai Pondok Pesantren secara etimologis terbentuk 2 unsur kata, yaitu "pondok" dan "pesantren". Istilah "pondok" dalam konteks ini merujuk pada sebuah tempat tinggal sederhana berupa gubuk atau kamar, yang konsep kesederhanaannya diadopsi ke dalam Bahasa Indonesia.¹⁷ Sebuah pendapat lain menyatakan bahwa istilah tersebut berakar dari kosa kata Arab "*funduq*", dengan arti penginapan. Pada praktiknya, pondok memang tempat bermukim para pelajar yang menuntut ilmu jauh dari kampung halaman mereka.¹⁸ Di sisi lain, kata "pesantren" merupakan bentuk kata "santri" yang mendapatkan imbuhan awalan "pe-" dan akhiran "-an", sehingga berarti asrama para santri selama mempelajari ilmu agama, khususnya mengaji. Lebih jauh, kata "santri" sendiri diduga merupakan gabungan dari unsur "sant" yang berarti manusia baik dan "tra" yang berarti suka menolong, sehingga pesantren dapat dimaknai sebagai sebuah lembaga yang bertujuan mencetak pribadi yang berbudi luhur dan

¹⁷ Imam Saerozy, *Manajemen Pondok Pesantren, Sustainability (Switzerland)*, vol. 11 (Jawa Tengah: Eureka Media Aksara, 2023), http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI.

¹⁸ Muhammad Tang, *Tarikh Pendidikan Pesantren Di Nusantara*, ed. Muslimah (Kalimantan Tengah : CV. Narasi Nara, 2019), hlm. 4-6.

gemar menolong.¹⁹ Secara definitif, Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan "santri" dalam dua makna: pertama, seorang yang tekun beribadah atau seorang yang saleh; dan kedua, seorang yang mempelajari agama Islam secara mendalam dengan bersedia mengembara mencari guru.²⁰

Dalam konteks program pengembangan dan pembinaan, Kementerian Agama mendefinisikan pondok pesantren sebagai berikut:²¹

Pertama, ciri utamanya terletak pada penerapan sistem pembelajaran non-klasikal, seperti metode *Bandongan* dan *Sorogan*, dimana seorang kiai memberikan pengajaran langsung kepada santri-santrinya. Materi ajar yang digunakan utamanya merujuk pada kitab-kitab klasik berbahasa Arab yang merupakan karya para ulama besar dari abad pertengahan. Sebagai bagian integral dari sistem pendidikannya, para santri umumnya menetap di dalam asrama atau pondok yang berada dalam kompleks pesantren tersebut.

Berbeda dengan model pertama, Kementerian Agama juga mengakui bentuk lain pondok pesantren yang mempertahankan karakteristik pendidikan Islam non-klasikal dengan metode *Bandongan* dan *Sorogan*, namun memiliki perbedaan mendasar dalam hal tempat tinggal santri. Pada model ini, para santri tidak bermukim di dalam asrama yang disediakan kompleks pesantren, melainkan menetap di rumah masing-masing yang

¹⁹ Neliwati, *Pondok Pesantren Modern Sistem Pendidikan Manajemen Dan Kepemimpinan Dilengkapi Konsep Dan Studi Kasus* (Depok : PT RajaGrafindo Persada, 2019), hlm. 4.

²⁰ Hutomo, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 2005, hlm. 677.

²¹ Neliwati, *Pondok Pesantren Modern Sistem Pendidikan Manajemen Dan Kepemimpinan Dilengkapi Konsep Dan Studi Kasus*, hlm. 24.

berlokasi di berbagai sudut desa sekitar lingkungan pesantren. Proses belajar-mengajar dilaksanakan berdasarkan jadwal waktu tertentu, dimana para santri akan datang secara beramai-ramai pada waktu-waktu yang telah ditetapkan, seperti setiap hari Jumat, malam Selasa, atau pada waktu-waktu khusus setelah salat wajib. Santri dengan pola kehadiran seperti ini lazim disebut sebagai santri kalong.

Ketiga, pondok pesantren beroperasi dengan menerapkan sistem gabungan yang mengintegrasikan dua corak pendidikan. Di satu sisi, ia mempertahankan tradisi pendidikan Islam non-formal yang khas, yakni metode *Bandongan* dan *Sorogan*. Di sisi lain, lembaga ini juga menyelenggarakan pendidikan formal Islam dalam bentuk madrasah, atau bahkan menyertakan sekolah umum dengan beragam tingkatan dan program kejuruan. Kombinasi ini dihadirkan untuk menjawab beragam kebutuhan individual umat, sehingga menyajikan sebuah model pendidikan yang komprehensif dan adaptif.

Sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam, pondok pesantren memiliki sejumlah karakteristik unik yang membedakannya dari lembaga-lembaga sejenis. Ciri-ciri pokok yang menjadi penanda identitasnya meliputi kehadiran seorang kiai sebagai figur sentral, para santri sebagai peserta didik, keberadaan pondok atau asrama sebagai tempat tinggal, masjid sebagai pusat kegiatan spiritual, serta penggunaan kitab-kitab kuning yang merupakan landasan kurikulum utama.²² Kelima unsur pokok tersebut

²² Sutejo Ibnu Pakar, *Buku Pendidikan Dan Pesantren, Elsi Pro*, 2018, hlm. 115-124.

merupakan prasyarat fundamental bagi berdirinya sebuah pesantren, di mana setiap elemen saling berhubungan dan bersinergi untuk mewujudkan tujuan pendidikannya. Tujuan akhir tersebut adalah membentuk insan muslim yang kamil, yakni pribadi ideal yang berkembang secara seimbang dalam dimensi individual dan sosial, intelektual dan moral, serta material dan spiritual. Corak khas pesantren ini lahir sebagai cerminan dari nilai-nilai yang mendasari penyelenggaraannya, yaitu keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, serta ukhuwah diniyyah dan islamiyah. Melalui pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai luhur inilah terbentuk pribadi yang tangguh dan memiliki falsafah hidup yang jelas dan kokoh.²³

Sementara itu, sebagai lembaga yang bersifat khusus, pondok pesantren tahfiz Al-Qur'an memusatkan fokus tujuannya pada tiga capaian inti: pembentukan akhlak mulia, kemandirian, dan penguasaan kompetensi inti berupa penghafalan Al-Qur'an. Dalam proses menghafal setiap ayat, para santri memperoleh bimbingan langsung dari guru-guru yang memiliki sanad keilmuan yang tersambung secara valid hingga Rasulullah SAW, sehingga menjamin otentisitas dan keakuratan transmisi ilmu tersebut.

2. Tipologi Pondok Pesantren

Visi utama yang diemban oleh pondok pesantren adalah membentuk para santri menjadi pribadi yang mandiri dan mampu memimpin masyarakat dalam upaya meraih keridhaan Allah SWT. Untuk mewujudkan cita-cita

²³ Hadi Purnomo, *Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren*, ed. Ach. Barocky Zaimina (Yogyakarta : Bildung Pustaka Utama, 2017), hlm. 25.

tersebut, lembaga ini secara serius memfokuskan upayanya pada pencetakan generasi yang tidak hanya unggul dalam akhlak, tetapi juga menguasai ilmu-ilmu keagamaan secara mendalam serta memiliki wawasan yang luas tentang problematika kemasyarakatan.

Merujuk pada perspektif Zamakhsyari Dhofier, meskipun terdapat beragam model pondok pesantren, dua bentuk yang dianggap paling signifikan pengaruhnya adalah model salafi dan khalafi. Tipologi salafi merepresentasikan pesantren yang memegang teguh tradisi dengan menempatkan pengajaran kitab-kitab klasik sebagai inti dan fokus utama dari aktivitas pendidikannya. Sebaliknya, tipologi khalafi merefleksikan modernisasi melalui integrasi sistem pendidikan umum, seperti kehadiran sekolah formal atau madrasah, yang dikembangkan di dalam lingkungan pesantren. Berikut 3 macam tipologi pondok pesantren:²⁴

a. Pesantren *Salaf* (Tradisional)

Hingga kini, model pondok pesantren salaf tetap konsisten mempertahankan kurikulumnya yang berorientasi pada pengajaran ilmu-ilmu agama Islam melalui kitab-kitab klasik karangan ulama masa lampau, dengan metode pembelajaran tradisional seperti halaqah, sorogan, dan bandongan. Filosofi yang mendasarinya adalah keyakinan bahwa hakikat pendidikan pesantren bukanlah untuk mengejar keuntungan duniawi, melainkan menanamkan pada santri pemahaman bahwa belajar merupakan bentuk kewajiban dan pengabdian yang tulus

²⁴ Purnomo, hlm. 35-38.

kepada Tuhan Yang Maha Esa. Implikasi dari pendekatan ini terwujud dalam sistem pendidikan yang tidak menerapkan jenjang formal, tetapi lebih difokuskan bagi santri yang ingin mendalami kitab kuning secara intensif dan berkesinambungan. Dalam ekosistem seperti ini, tingkat kedalaman ilmu seorang santri umumnya diukur berdasarkan lamanya masa tinggal dan pengabdian di pesantren, sehingga secara alami menciptakan variasi tingkat pemahaman keagamaan yang berbeda antar masing-masing santri.

b. Pesantren *Khalaf* (Modern)

Model pesantren khalaf mengintegrasikan materi pendidikan umum ke dalam kurikulum madrasah di lingkungan pesantren, dengan sebagian di antaranya tetap mempertahankan pengajaran kitab kuning, meskipun dalam praktiknya banyak pesantren yang menerapkan hybridisasi antara pendekatan salaf dan khalaf.

Pada model pesantren khalaf lembaga tersebut di samping memasukkan pelajaran-pelajaran umum juga mengikuti perkembangan baik kurikulum lokal maupun internasional, dikarenakan kurikulum bukanlah sekedar menentukan pelajaran yang dipelajari untuk menambah wawasan melainkan merupakan peningkatan mutu kehidupan individu dan masyarakat, baik masa ini maupun di masa yang akan datang.

c. Pesantren Komprehensif

Sistem pesantren ini disebut komprehensif merupakan sistem yang menggabungkan pengajaran dan pendidikan antara salaf dan khalaf. Maknanya di dalam pesantren tersebut terdapat pendidikan dan pengajaran kitab kuning dengan metode halaqah, sorogan dan bandongan, namun secara formal sistem pendidikan terus dikembangkan. Bahkan pendidikan keterampilan pun diaplikasikan sehingga menjadikan berbeda dari tipologi kesatu dan kedua.

3. Sejarah Perkembangan Pondok Pesantren

Asal-usul serta waktu dan proses kelahiran pesantren sebenarnya sulit untuk ditelusuri dan dijelaskan secara pasti. Berbagai penelitian yang dilakukan oleh para ahli sejarah pun seringkali belum berhasil menemukan sumber yang dapat dijadikan rujukan pasti mengenai perjalanan historis pesantren ini.

Menurut Geertz, pesantren diperkirakan mulai tumbuh sekitar abad ke-15. Saat itu, Islam bertemu dengan kebudayaan besar yang sudah mengakar kuat dan telah membentuk sistem politik serta nilai-nilai etika kehidupan sosial-keagamaan yang maju, yang sebelumnya dikembangkan oleh kerajaan-kerajaan hindu-buddha di Jawa.”²⁵

Analisis yang dikemukakan oleh Geertz terbatas pada Islam yang berkembang di lingkungan keraton Jawa sebagai pusat kekuasaan, tanpa menyentuh sama sekali peran Islam yang hidup di komunitas pesantren. Padahal, Islam pesantren justru merupakan kelanjutan dari proses Islamisasi

²⁵ Purnomo, hlm. 38-39.

yang dimulai oleh para pedagang Arab sejak abad ke-13, khususnya di Pulau Jawa. Meskipun diabaikan oleh Geertz, pesantren sejak awal kemunculannya telah berfungsi sebagai garda depan dalam penyebaran dan pengembangan Islam di Indonesia. Selain sebagai institusi pendidikan, pesantren juga memainkan peran sosial yang signifikan dengan menjadi pengendali bagi masyarakat sekitar dalam menghadapi berbagai tantangan zaman. Melalui figur kiai atau gurunya, pesantren bertindak sebagai penyaring budaya luar sebelum masuk ke dalam kehidupan masyarakat.²⁶

Keberadaan Islam dalam lingkungan pesantren memiliki fondasi yang kokoh, yang dibangun melalui pendekatan hubungan guru dan murid yang berlandaskan nilai-nilai kekeluargaan. Pada hakikatnya, berdirinya sebuah pondok pesantren dapat dipandang sebagai upaya sistematis untuk menanamkan aktivitas keagamaan, yang diharapkan mampu memainkan peran krusial dalam mengatasi berbagai persoalan yang muncul di tengah masyarakat.

Oleh karena itu, metode dakwah yang awalnya dilakukan oleh penyebar Islam melalui kegiatan non-formal dan pertemuan tatap muka yang tidak terjadwal, secara bertahap berevolusi menjadi lebih terstruktur dan terorganisir dalam bentuk lembaga formal seperti yayasan pendidikan pesantren. Perkembangan ini dimulai dari sistem pendidikan pesantren yang masih bersifat sederhana, hingga akhirnya banyak di antaranya yang

²⁶ Miftakhur Ridlo, "Tafsir Komprehensif Karya Clifford Geertz: Abangan, Santri, Dan Priyayi Dalam Masyarakat Jawa," *HUMANISTIKA : Jurnal Keislaman* 7, no. 2 (2021): 220–41, <https://doi.org/10.55210/humanistika.v7i2.625>.

mengadopsi model pendidikan modern menyerupai sistem sekolah, atau lebih dikenal sebagai sekolah berasrama.²⁷

B. Program *Tahfidz* Al-Qur'an

1. Pengertian *Tahfidz* Al-Qur'an

Secara bahasa, *tahfidz* Al-Quran tersusun dari dua kata yaitu *tahfidz* dan Al-Qur'an yang masing-masing di antara keduanya mempunyai pengertian yang berbeda. Kata *tahfidz* berasal dari bahasa arab – حَفِظَ – يُحَفِّظُ – تَحْفِيزًا yang artinya menghafal yaitu lawan dari lupa atau selalu ingat.²⁸ Menurut Kamus Besar bahasa Indonesia (KBBI), menghafal artinya usaha untuk meresap di pikiran agar selalu diingat.²⁹

Dalam tinjauan terminologis, menghafal adalah suatu tindakan dalam meresapkan suatu materi ke dalam memori agar senantiasa teringat.³⁰ Pada hakikatnya, menghafal adalah proses menanamkan informasi ke dalam ingatan, yang tujuannya untuk dapat diingat kembali di kemudian hari secara harfiah, tanpa mengubah isi materi aslinya.

Menurut Abdul Aziz Abdul Ra'uf, menghafal pada dasarnya adalah sebuah proses pengulangan, baik melalui membaca maupun mendengar. Pengulangan yang konsisten terhadap suatu hal akan membuatnya melekat dalam ingatan.³¹ Proses menghafal pada dasarnya dapat dipahami sebagai upaya untuk menyimpan suatu materi pembelajaran ke dalam memori

²⁷ Purnomo, *Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren*, hlm. 39.

²⁸ A.W. Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*, 2007, hlm. 337.

²⁹ Hutomo, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm. 335.

³⁰ Agus Yosep Abdulloh, *Konsep Implementasi Huffadzul Qur'an*, Abdulloh, Agus Yosep, 2021, hlm. 7-8.

³¹ Abdulloh, hlm. 8.

dengan ketepatan yang sesuai sumber aslinya. Dengan cara ini, seseorang nantinya dapat mengungkapkan kembali materi tersebut secara lancar tanpa harus membaca teks atau mengandalkan bantuan visual.

Secara bahasa Al-Qur'an berasal dari kata bahasa arab قَرَأَ yang artinya membaca. Makna tersebut mengandung seruan atau anjuran bagi umat Islam untuk senantiasa membaca.³² sedangkan Ulama mendefinisikan Al-Qur'an menjadi beberapa definisi.

Menurut Syekh Wahbah az-Zuhaili, pengertian Al-Qur'an secara istilah adalah Kalamullah yang diturunkan kepada Rasulullah SAW. dengan lisannya orang Arab (bahasa Arab), untuk memberikan mukjizat paling sedikitnya satu surat saja, yang ditulis di beberapa mushaf, dinukil secara mutawatir, yang dianggap beribadah dengan membacanya, dibuka dengan surat Al Fatihah dan ditutup dengan surat an-naas.³³

Menurut Ali Ashabuni Al-Qur'an merupakan firman Allah SWT yang paling mulia dan diturunkan Nabi Muhammad melalui perantara malaikat Jibril, yang ditulis dalam bentuk mushaf mushaf dan disampaikan secara mutawatir.³⁴

Menurut *ushulul fiqh*, Al-Qur'an adalah kalam Allah yang mengandung mukjizat (sesuatu yang luar biasa yang melemahkan lawan), diturunkan kepada penutup para Nabi dan Rosul (yaitu Nabi Muhammad SAW), melalui Malaikat Jibril, tertulis pada mushaf, diriwayatkan kepada

³² A.W. Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*, hlm. 995.

³³ Wahbah Az-Zuhaili, *Al-Wajiz Fi Ushul Al-Fiqh* (Beirut : Darul Fikr, 1999), hlm. 24-25.

³⁴ Syaikh Muhammad 'Ali As-Sabuni, *Shafwatut Tafasir*, vol. Jilid 5, 2011, hlm. 5.

kita secara mutawatir, membacanya dinilai ibadah, dimulai dari surah Al-Fatihah dan diakhiri dengan surah An-Nas.³⁵

Setelah mengetahui definisi *tahfidz* dan Al-Qur'an tersebut maka dapat diambil kesimpulan bahwa *Tahfidz* Al-Qur'an adalah proses untuk memelihara, menjaga dan melestarikan kemurnian Al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad di luar kepala agar tidak terjadi perubahan dan pemalsuan serta dapat menjaga dari kelupaan baik keseluruhan ataupun sebagian. Dan dapat diambil kesimpulan juga bahwasanya inti dari menghafal Al-Qur'an adalah sebuah ikhtiar untuk menanamkan bacaan serta rangkaian Kalamullah ke dalam benak, sehingga ia dapat senantiasa dihadirkan kembali dalam ingatan.³⁶

Jadi *tahfidz* Al-Qur'an adalah sebuah proses penghafalan Al-Qur'an secara menyeluruh, baik dari segi hafalan ataupun ketelitian bacaannya serta tekun, rutin dan mencurahkan seluruh perhatiannya untuk melindungi hafalan Al-Qur'an dari kelupaan. Dengan hal tersebut dapat diketahui bahwa sejatinya dari hafalan adalah berfokus pada daya ingat. Berapa jangka waktu untuk menerima respon, menyimpan dan memproduksi kembali sesuai ingatan masing-masing personal. Karena kemampuan daya ingat setiap orang itu berbeda-beda.

³⁵ M. Deni Hidayatulloh, "Makna Al-Qur'an Secara Umum Dan Kedudukannya Sebagai Sumber Ilmu Pengetahuan," *SETYAKI: Jurnal Studi Keagamaan Islam* 1, no. 1 (2023): 18–28, <https://doi.org/10.59966/setyaki.v1i1.5>.

³⁶ Sucipto, *Tahfidz Al-Qur'an Melejitkan Prestasi*, Guepedia, 2020, hlm. 14, https://www.google.co.id/books/edition/TAHFIDZ_AL_QURAN_MELEJITKAN_PRESTASI/OLYHEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=melejitkan+prestasi+karya+sucipto&printsec=frontcover.

Program *tahfidz Al-Qur'an* dirancang untuk membangun hafalan yang *mutqin* atau kokoh, disertai dengan pemahaman mendalam terhadap maknanya. Kekuatan hafalan dan penghayatan ini menjadi bekal berharga bagi setiap penghafal. Dengan Al-Qur'an yang senantiasa hidup dalam hati, mereka lebih mudah menerapkan nilainya dalam menyelesaikan berbagai persoalan kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran, terjadi perubahan yang di mana sebelumnya tidak hafal ayat Al-Qur'an menjadi hafal, dari sebelumnya tidak memahami ayat Al-Qur'an menjadi paham maknanya. Karena pengertian dari pembelajaran sendiri adalah perubahan sikap atau penampilan, dengan serangkaian aktivitas misalnya dengan membaca, mengamati, meniru dan lain sebagainya. Ada definisi lain tentang belajar yaitu sebuah usaha untuk menguasai materi keilmuan yang merupakan praktik menuju terbentuknya pribadi yang seutuhnya.

2. Hukum Menghafal Al-Qur'an

Mayoritas Ulama secara umum sepakat bahwa hukum menghafal Al-Qur'an adalah *fardhu kifayah*.³⁷ Artinya, jika dalam suatu komunitas Muslim (seperti sebuah desa, kota, atau bahkan negara) terdapat sejumlah orang yang telah menghafal Al-Qur'an secara sempurna dan mampu

³⁷ Jalaluddin and Abdurrohman as suyuti, *Al Itqon Fi Ulumil Qur'an* (Bairut: Darul Fikri, 1951), hlm. 849-911.

menjaga kelestariannya, maka kewajiban kolektif itu telah terpenuhi dan gugur dari tanggungan Muslim lainnya di komunitas tersebut.

Landasan utama dari hukum ini adalah untuk menjamin kelestarian dan kemurnian Al-Qur'an, yang merupakan janji Allah SWT dalam firman-Nya:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

*"Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al-Qur'an, dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya." (Al-Qur'an, Al-Hijr [15]: 9)*³⁸

Janji penjagaan oleh Allah ini diwujudkan melalui dua cara utama: penjagaan teks tertulis (*hifzhul mashahif*) dan penjagaan dalam ingatan dan hati manusia (*hifzhush sudur*).³⁹ Metode penghafalan di dalam dada inilah yang menjadi benteng pertama dan paling kokoh dalam sejarah pemeliharaan Al-Qur'an, yang membedakannya dari kitab-kitab samawi sebelumnya. Salah satu cara utama pemeliharaan (*hifdz*) itu adalah melalui hafalan di dalam dada manusia (*sudur*). Rasulullah SAW bersabda:

خُذُوا الْقُرْآنَ مِنْ أَرْبَعَةٍ: مِنْ ابْنِ مَسْعُودٍ، وَأُبَيِّ بْنِ كَعْبٍ، وَمُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ، وَسَالِمٍ مَوْلَى أَبِي حُذَيْفَةَ

*"Ambillah (pelajari) Al-Qur'an dari empat orang: Abdullah bin Mas'ud, Ubay bin Ka'ab, Mu'adz bin Jabal, dan Salim maula Abu Hudzaifah." (Hadits riwayat Al-Bukhari: 4999)*⁴⁰

³⁸ RI, *Al-Quran Tajwid Dan Terjemah*.

³⁹ Muh Fajar Pramono, "Pola-Pola Pemeliharaan Al-Qur'an Dalam Tinjauan Historis," *Al Karima: Jurnal Studi Ilmu Al Quran Dan Tafsir* 1, no. 1 (2018): hlm. 60-71, <https://doi.org/10.58438/alkarima.v1i1.31>.

⁴⁰ Imam Bukhori, *Shahih Bukhori*, 1993, No. 4999.

Hadits ini tidak hanya menunjukkan keutamaan empat sahabat tersebut, tetapi lebih jauh membentuk sebuah sistem rujukan dan sanad keilmuan yang terstruktur. Nabi SAW menunjuk para ahli yang menjadi tempat bertanya dan belajar bagi masyarakat lainnya.⁴¹ Dengan demikian, terbentuklah jaringan penghafal yang menjamin bahwa Al-Qur'an tetap terpelihara dari kesalahan, kelupaan, atau kepunahan. Keberadaan kelompok ahli ini mewakili komunitasnya dalam menunaikan kewajiban kolektif yang agung ini.

Oleh karena itu, keberadaan pondok pesantren, madrasah tahfizh, dan lembaga sejenisnya bukan hanya sekadar lembaga pendidikan alternatif, tetapi merupakan pilar penegak fardhu kifayah. Lembaga-lembaga ini secara aktif memastikan bahwa selalu ada generasi yang meneruskan estafet penjagaan Al-Qur'an, sehingga masyarakat luas terbebas dari dosa kolektif akibat ketiadaan penghafal.

3. Keutamaan Menghafal Al-Qur'an

Banyak sekali manfaat dan keutamaan bagi orang-orang yang mau menghafal Al Qur'an. Mereka tak hanya dimuliakan Allah di akhirat kelak tapi juga di kehidupan dunia. Di akhirat para penghafal Al-Qur'an sudah pasti mendapat jaminan masuk surga bersama Anbiya' (para nabi) dan Syuhada' (orang-orang mati syahid). Sementara di dunia mereka akan dimuliakan oleh Allah dengan diangkat derajatnya setinggi-tingginya.

⁴¹ Muhammad bin Shalih Al-'Utsaimin, *Syarah Shahih Al-Bukhari* (Jakarta : Darus Sunnah Press, 2010), Jld. 6 Hlm. 58-59.

Orang yang semasa hidupnya bersedia untuk membaca Al-Qur'an lebih-lebih menghafalkannya maka akan mendapatkan keutamaan-keutamaan sebagai berikut:⁴²

- a) Orang yang selalu menghiasi hari-harinya dengan Al-Quran diibaratkan seperti seorang pedagang sedangkan Allah yang menjadi pembelinya. Seorang pedagang pasti menginginkan keuntungan dari hasil dagangnya melalui pembeli. Jika dari pembeli biasa saja seseorang bisa mendapat banyak keuntungan. Maka jika pembeli tersebut adalah Allah maka sudah bisa dipastikan seseorang tersebut mendapat keuntungan yang besar. Sebagaimana yang dijelaskan Allah dalam firman-Nya:

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنْفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تِجَارَةً لَّنْ تَبُورَ ﴿٢٩﴾ لِيُؤْفِقَهُمْ أَجُورَهُمْ وَيَزِيدَهُم مِّنْ فَضْلِهِ ۗ إِنَّهُ غَفُورٌ شَكُورٌ ﴿٣٠﴾

*“Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah dan mendirikan shalat dan menginfakkan sebagian dari rizqinya yang kami anugerahkan kepada mereka secara diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi. Agar Allah menyempurnakan kepada mereka pahala mereka dan menambah kepada mereka dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah itu Maha pengampun lagi Maha Mensyukuri” (Al-Qur'an, Fathir (35): 29-30)*⁴³

⁴² Yusuf Mansur and Luthfi Yansyah, *Dahsyatnya Membaca & Menghafal Al-Qur'an*, ed. Abu Fawwaz (Jakarta : Penerbit Zikrul Hakim, 2016), hlm. 113-125.

⁴³ RI, *Al-Quran Tajwid Dan Terjemah*.

- b) Al-Qur'an akan memberikan syafaat atau pertolongan di akhirat bagi mereka yang istikamah dalam membacanya. Hal ini sebagaimana diterangkan dalam hadits. Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ أَبِي أُمَامَةَ صُدِّي بْنِ عَجَلَانَ الْبَاهِلِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «اقْرَءُوا الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيعًا لِأَصْحَابِهِ»

“Abu Umamah Al-Bahily bercerita kepadaku, aku mendengar Rasulullah saw, bersabda: “Bacalah Al-Qur’an, karena sesungguhnya ia akan menjadi penolong bagi para pembacanya”. (Hadits riwayat Muslim: 804)⁴⁴

- c) Di sisi Allah, kedudukan istimewa disediakan bagi siapa saja yang senantiasa membaca, menghafal, dan mengkaji Al-Qur'an. Hal sebagaimana yang termaktub dalam hadits. Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ لِلَّهِ أَهْلِينَ مِنَ النَّاسِ، قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ مَنْ هُمْ؟ قَالَ هُمْ أَهْلُ الْقُرْآنِ أَهْلُ اللَّهِ وَخَاصَّتُهُ

“Dari Anas ibnu Malik, ia berkata bahwa Rasulullah Saw bersabda, “Sesungguhnya Allah memiliki ahli (keluarga atau pihak terdekat) dari manusia.” Mereka bertanya, “Wahai Rasulullah, siapa mereka?” Beliau bersabda, “Mereka adalah ahli Al-Qur’an ahli Allah dan khasah-Nya (hamba-hamba-Nya yang memiliki keistimewaan tersendiri dari-Nya).” (Hadits riwayat Ibnu Majah: 215)⁴⁵

- d) Barang siapa yang selalu membaca Al-Qur’an dan mempelajari isi kandungannya, maka Allah akan memberikan ketenangan dan

⁴⁴ A I Muslim, *Shahih Muslim* (صحيح مسلم), 1998, H. 804.

⁴⁵ Muhammad Ibnu Majah, (سنن ابن ماجه) *Sunan Ibnu Majah*, 1998, H. 215.

menyebutnya di hadapan para Malaikat. Hal sebagaimana yang termaktub dalam hadits. Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مَنْ نَفَسَ عَنْ مُؤْمِنٍ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ الدُّنْيَا نَفَسَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ، وَمَنْ يَسَّرَ عَلَى مُعْسِرٍ يَسَّرَ اللَّهُ عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، وَاللَّهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيهِ، وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ، وَمَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوتِ اللَّهِ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَيَتَدَارَسُونَهُ بَيْنَهُمْ إِلَّا نَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ، وَغَشِيَتْهُمْ الرَّحْمَةُ، وَحَقَّتْ لَهُمُ الْمَلَائِكَةُ، وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ

“Dari Abu Hurairah Ra, Rasulullah Saw bersabda, “Siapa saja yang menghilangkan kesusahan seorang Mukmin dari kesusahannya di dunia, Allah akan menghilangkan kesusahannya di hari Kiamat. Dan siapa saja yang membuat mudah urusan atas kesukaran urusan orang mukmin di dunia, Allah akan memudahkan urusannya di dunia dan di akhirat Siapa saja yang merahasiakan aib/kejelekan seorang Muslim di dunia, Allah akan menutup aib/kejelekannya di dunia dan di Akhirat. Dan Allah akan tetap menolong seorang hamba selama si hamba masih mau menolong saudaranya. Barang siapa menempuh jalan untuk mencari/menuntut ilmu, Allah akan memudahkan baginya jalan ke surga. Dan tidaklah suatu kaum berkumpul di salah satu rumah Allah, mereka membaca kitabullah dan mempelajarinya di antara mereka, melainkan akan turun ketenangan dan mereka diliputi rahmat dan para malaikat menaungi mereka serta menyebut-nyebut mereka di hadapan makhluk di sisi-Nya.” (Hadits riwayat Muslim: 4867)⁴⁶

- e) Barang siapa yang selalu membaca Al-Qur'an dan mau mengamalkan isi kandungannya, maka kelak Allah akan memberikan mahkota yang indah dan bersinar untuk kedua orang tuanya melebihi terangnya sinar matahari di dunia. Hal ini sebagaimana yang termaktub dalam hadits. Rasulullah SAW bersabda:

⁴⁶ Muslim, *Shahih Muslim* (صحيح مسلم), H. 4867.

عَنْ سَهْلِ بْنِ مُعَاذٍ الْجُهَنِيِّ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «مَنْ قَرَأَ الْقُرْآنَ وَعَمِلَ بِمَا فِيهِ أُلِيسَ وَالِدَاهُ تَاجًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ ضَوْؤُهُ أَحْسَنُ مِنْ ضَوْءِ الشَّمْسِ فِي بُيُوتِ الدُّنْيَا لَوْ كَانَتْ فِيكُمْ، فَمَا ظَنُّكُمْ بِالَّذِي عَمِلَ بِهَذَا»

“Barang siapa yang membaca Al-Qur’an dan selalu mengamalkan apa yang terkandung di dalam-Nya, maka kedua orang tuanya akan dipakaikan mahkota di hari akhir, yang mana cahayanya lebih terang daripada cahaya matahari di dunia”. (Hadits riwayat Abu Dawud: 1241)⁴⁷

4. Adab dalam Menghafal Al-Qur’an

Menghafal Al-Qur’an adalah sebuah tarbiyah atau pendidikan yang baik. Umat Islam yang terbaik adalah mereka yang tidak hanya mempelajari, tetapi juga mengamalkan isi Al-Qur'an. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa aktivitas menghafal Al-Qur'an merupakan bagian integral dari pendidikan Islam. Proses ini bersifat universal, tidak dibatasi oleh usia maupun latar belakang keilmuan seseorang. Aspek yang justru paling krusial untuk diperhatikan adalah penerapan adab-adab yang benar ketika membaca dan menghafal Al-Qur'an. Adab merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam pendidikan Islam. Makna adab itu sendiri adalah etika, budi pekerti yang baik, perilaku terpuji serta sopan santun.⁴⁸

A. Syahid Robbani dan Ahmad Muzayyan Haqqy dalam bukunya beberapa adab bagi penghafal Al-Qur’an sebagai berikut:⁴⁹

a) Niat, Semangat, dan Tekad

⁴⁷ Abu Dawud Sulaiman, *Sunan Abu Dawud*, 2008, H. 1241.

⁴⁸ Ridhoul Wahidi dan Rofiul Wahwudi, *Sukses Menghafal Dan Menjaga Al-Qur’an Meski Sibuk Kuliah* (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2024), hlm. 12.

⁴⁹ A. Syahid Robbani and Ahmad Muzayyan Haqqy, *Menghafal Al-Qur’an: Metode, Penghambat, Dan Solusinya Sembari Belajar Bahasa Arab* (Bandung : Mujahid Press, 2021), hlm. 27-34.

Motivasi dan tekad yang kokoh lahir dari hasrat yang mendalam untuk meraih suatu cita-cita. Sebuah tujuan yang positif pada akhirnya akan mendorong dilakukannya tahap-tahap yang juga positif. Dalam konteks menghafal Al-Qur'an, niat paling agung adalah untuk memperoleh keridhaan Allah SWT. Dengan ridha-Nya, diharapkan kita dapat dimasukkan ke dalam surga-Nya yang paling tinggi dan diizinkan untuk termasuk dalam golongan mereka yang menjaga dan memelihara Kitab Suci Al-Qur'an.

Fondasi utama dalam proses menghafal Al-Qur'an terletak pada adanya motivasi, yang dapat bersumber dari dalam diri individu maupun dari faktor eksternal di sekitarnya. Keberadaan motivasi ini sangat krusial untuk melindungi individu dari perasaan lelah, kejenuhan, dan kebosanan yang mungkin timbul selama menjalani proses menghafal.

b) Support dan Do'a Orang Tua

Dukungan orang tua terhadap anak yang sedang menghafal Al-Qur'an tidak selalu harus bersifat materi. Perhatian dan dorongan verbal seringkali sudah cukup untuk mengembalikan semangat anak yang mulai menurun. Namun, jika orang tua mampu dan ingin memberikan apresiasi dalam bentuk materi sebagai penyemangat, hal tersebut dapat menjadi motivasi tambahan yang berarti. Pemberian reward perlu dilakukan secara wajar dan tidak berlebihan agar anak tidak menjadi bergantung atau kecewa ketika tidak menerimanya. Yang terpenting, orang tua harus senantiasa menanamkan pemahaman bahwa tujuan

utama menghafal Al-Qur'an adalah untuk meraih keridhaan Allah, bukan hadiah duniawi.

Selain dukungan material dan moral, doa orang tua memegang peran vital bagi anak yang menghafal Al-Qur'an. Sebuah ungkapan menyatakan bahwa kesuksesan anak hanya 1% berasal dari usahanya sendiri, sementara 99% lainnya merupakan buah dari doa kedua orang tua. Oleh karena itu, anak penghafal Al-Qur'an selayaknya senantiasa memohon doa restu orang tua untuk memudahkan proses menghafalnya, diringankan langkah, dikuatkan hati, serta dilimpahkan kesabaran dalam menghadapi ujian. Alih-alih fokus mengeluhkan kesulitan finansial atau kelelahan, lebih baik anak menukar keluhannya dengan meminta doa terbaik dari orang tua, lalu membahagiakan mereka melalui prestasi menghafal Al-Qur'an—baik di dunia maupun akhirat.

c) Do'a dan Tawakkal

Sebuah pepatah terkenal mengingatkan bahwa "usaha tanpa doa adalah bentuk kesombongan, sementara doa tanpa usaha adalah kesia-siaan". Hal ini menegaskan bahwa dalam setiap ikhtiar, manusia harus senantiasa menyertakan doa karena pada hakikatnya manusia hanya dapat merencanakan, sedangkan hasil akhir sepenuhnya berada di tangan Allah. Usaha yang tidak diiringi doa berisiko menumbuhkan perasaan bangga diri yang keliru, seolah kesuksesan yang dicapai murni berasal dari kemampuan pribadi tanpa campur tangan Ilahi.

5. Strategi dalam Menghafal Al-Qur'an

Strategi menghafal Al-Qur'an dapat didefinisikan sebagai serangkaian metode dan pendekatan sistematis yang dirancang untuk membantu seseorang dalam mempelajari, menyimpan, dan mengingat ayat-ayat Al-Qur'an secara tepat dan berkelanjutan. Menurut Abdullah, strategi ini mencakup teknik-teknik spesifik seperti pengulangan (*muraja'ah*), pembagian teks menjadi bagian-bagian kecil (*hizb*), pemahaman makna (*tafsir*), serta pendengaran intensif (*simak'*) yang kesemuanya bertujuan untuk mencapai hafalan yang mantap (*mutqin*). Strategi tahfizh telah berkembang selama berabad-abad dan terus disempurnakan sesuai dengan konteks zaman.⁵⁰

Dalam strategi menghafal Al-Qur'an, peneliti menggunakan 2 teori yaitu teori memorizing dan teori motivasi. Berikut penjelasannya:

a) Teori Memorizing

Menghafal (*memorizing*) merupakan suatu proses mental dan psikologis untuk menyimpan informasi dalam ingatan (*memori*) sehingga informasi tersebut dapat dipanggil kembali (*recall*) ketika diperlukan. Menurut Gagne, menghafal adalah proses pembentukan asosiasi antara rangsangan dan respon yang berulang sehingga menjadi kebiasaan yang menetap di memori jangka panjang.⁵¹

⁵⁰ N. Hashimah A. Shukri, M. Khalid M. Nasir, and Khadijah Abdul Razak, "Educational Strategies on Memorizing the Quran: A Review of Literature," *International Journal of Academic Research in Progressive Education and Development* 9, no. 2 (2020): 632–48, <http://dx.doi.org/10.6007/IJARPED/v9-i2/7649>.

⁵¹ Robert Mills Gagne, *The Conditions of Learning* (New York: Holt, Rinehart and Winston, 1970), https://books.google.co.id/books/about/The_conditions_of_learning.html?id=wLTFI7bJOwoC&redir_esc=y.

Dalam konteks pendidikan Islam, menghafal (*tahfidz*) Al-Qur'an tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga spiritual dan afektif. Santri tidak hanya mengingat susunan huruf dan kata, tetapi juga menginternalisasi makna, keindahan bahasa, dan pesan moral dari Al-Qur'an. Berdasarkan hal tersebut, dapat dipahami bahwa menghafal Al-Qur'an merupakan sebuah aktivitas yang mengintegrasikan aspek kognitif (akal), afektif (hati), dan psikomotorik (fisik) secara menyeluruh.

1) Teori Memori Menurut Atkinson dan Shiffrin (1968)

Teori memori yang paling berpengaruh dalam psikologi kognitif modern dikemukakan oleh Richard C. Atkinson dan Richard M. Shiffrin pada tahun 1968, yang dikenal dengan nama Model Penyimpanan Multi-Tahap (*The Multi-Store Model of Memory*). Model ini menjadi tonggak penting dalam memahami bagaimana informasi diterima, diolah, disimpan, dan kemudian diambil kembali (*retrieved*) dalam sistem memori manusia.⁵²

Atkinson dan Shiffrin berpendapat bahwa memori manusia bekerja secara sistematis melalui tiga tahapan utama, yaitu memori sensorik (*sensory memory*), memori jangka pendek (*short-term memory*), dan memori jangka panjang (*long-term memory*). Masing-masing tahapan memiliki fungsi,

⁵² R. C. Atkinson and R. M. Shiffrin, *Human Memory: A Proposed System and Its Control Processes, Psychology of Learning and Motivation - Advances in Research and Theory*, vol. 2 (New York: Academic Press, 1968), [https://doi.org/10.1016/S0079-7421\(08\)60422-3](https://doi.org/10.1016/S0079-7421(08)60422-3).

kapasitas, dan durasi penyimpanan yang berbeda, serta saling berkaitan dalam membentuk proses belajar dan mengingat yang utuh.

Model ini kemudian menjadi dasar bagi teori-teori pembelajaran kognitif berikutnya karena menjelaskan bahwa proses belajar tidak berhenti pada penerimaan informasi saja, tetapi juga bergantung pada bagaimana seseorang mengolah dan mempertahankan informasi tersebut dalam struktur memori. Berikut tiga tahapan utama memori manusia:⁵³

a) Memori Sensorik (*Sensory Memory*)

Memori sensorik merupakan tahap awal dalam sistem memori, di mana informasi dari lingkungan luar pertama kali diterima oleh alat indera manusia seperti visual, auditori, olfaktori, taktil, dan gustatori. Informasi pada tahap ini disimpan dalam waktu yang sangat singkat, biasanya hanya berlangsung antara setengah detik hingga dua detik. Tujuannya adalah untuk menahan rangsangan sejenak sebelum dipindahkan ke tahap berikutnya (memori jangka pendek) melalui proses perhatian (*attention*).⁵⁴

Atkinson dan Shiffrin menjelaskan bahwa hanya informasi yang mendapatkan perhatian penuh yang akan

⁵³ Atkinson and Shiffrin.

⁵⁴ John T. Wixted, "Atkinson and Shiffrin's (1968) Influential Model Overshadowed Their Contemporary Theory of Human Memory," *Journal of Memory and Language* 136 (2024), <https://doi.org/10.1016/j.jml.2023.104471>.

diteruskan ke tahap berikutnya, sementara informasi lain akan hilang begitu saja. Dalam konteks tahfidz Al-Qur'an, tahap memori sensorik terjadi ketika seorang santri mendengar suara guru membaca ayat-ayat suci atau saat melihat tulisan ayat dalam mushaf. Ketika santri fokus mendengarkan bacaan ustadz, otak mereka merekam pola bunyi, irama, dan panjang-pendek bacaan. Jika perhatian penuh diberikan, maka informasi tersebut akan berpindah ke memori jangka pendek.

Selain itu, lingkungan pesantren yang tenang dan suasana spiritual juga membantu meningkatkan kualitas perhatian sensorik. Hal ini sejalan dengan teori bahwa perhatian (attention) merupakan pintu utama bagi terbentuknya hafalan yang kuat. Jika pada tahap ini santri kurang fokus, maka informasi yang diterima hanya tersimpan sementara dan mudah hilang.

b) Memori Jangka Pendek (*Short-Term Memory / STM*)

Tahap kedua dalam model Atkinson dan Shiffrin adalah memori jangka pendek. Tahap ini berfungsi sebagai tempat penyimpanan sementara dari informasi yang telah melewati proses perhatian pada tahap sensorik. Informasi pada tahap ini disimpan dalam jangka waktu yang relatif singkat antara 15 sampai 30 detik, dan memiliki kapasitas

terbatas, yaitu sekitar 7 ± 2 unit informasi menurut George A. Miller (1956), salah satu pakar psikologi kognitif yang juga memengaruhi model ini.

Dalam konteks pendidikan, tahap ini sangat krusial karena menentukan apakah informasi yang baru diterima akan hilang atau berhasil disimpan ke memori jangka panjang. Kunci utama agar informasi bertahan lebih lama adalah pengulangan (*rehearsal*). Atkinson dan Shiffrin menegaskan bahwa tanpa pengulangan, informasi akan cepat hilang karena interferensi dari informasi baru.

Penerapannya dalam tahfidz Al-Qur'an tampak jelas pada kegiatan takrir, yaitu pengulangan hafalan baru secara intensif. Ketika santri mengulang satu ayat secara berulang-ulang dalam jangka waktu tertentu, mereka sebenarnya sedang menguatkan memori jangka pendek agar stabil dan siap dipindahkan ke memori jangka panjang. Selain pengulangan, proses *chunking* yaitu mengelompokkan informasi menjadi unit-unit yang lebih mudah diingat juga dapat diterapkan. Misalnya, santri menghafal Al-Qur'an per ayat atau per baris, bukan seluruh halaman sekaligus. Dengan cara ini, kapasitas STM yang terbatas dapat dimanfaatkan secara optimal.

Faktor lain yang memengaruhi keberhasilan tahap ini adalah konsentrasi, motivasi, dan kondisi emosional. Santri yang memiliki ketenangan hati dan fokus spiritual akan lebih mudah menahan informasi di memori jangka pendek, karena gangguan emosi dapat menurunkan daya fokus dan menyebabkan informasi mudah hilang.

c) Memori Jangka Panjang (*Long-Term Memory / LTM*)

Tahap terakhir dalam teori Atkinson dan Shiffrin adalah memori jangka panjang, yaitu tempat penyimpanan informasi yang bersifat relatif permanen dan memiliki kapasitas yang sangat besar, bahkan tak terbatas. Informasi yang berhasil masuk ke tahap ini akan bertahan lama, bisa berhari-hari, bertahun-tahun, bahkan seumur hidup. Atkinson dan Shiffrin menjelaskan bahwa agar informasi dapat berpindah dari memori jangka pendek ke jangka panjang, dibutuhkan dua hal penting:⁵⁵

- 1) *Rehearsal* (pengulangan bermakna)
- 2) *Encoding* (pemberian makna)

Artinya, pengulangan tanpa pemaknaan cenderung menghasilkan hafalan yang dangkal (*rote memory*), sedangkan pengulangan yang disertai pemahaman makna

⁵⁵ Wixted.

dan konteks akan menciptakan hafalan yang tahan lama (*meaningful memory*).

Dalam tradisi pondok pesantren tahfidz, tahap ini diwujudkan melalui kegiatan muraja'ah, yaitu pengulangan hafalan lama secara terjadwal harian, mingguan, dan bulanan. Kegiatan ini menjaga stabilitas hafalan agar tidak hilang.

Secara neurologis, ketika santri sering mengulang dan memahami ayat-ayat Al-Qur'an, terjadi penguatan sinapsis (*synaptic strengthening*) di otak. Jalur saraf yang sering digunakan menjadi lebih efisien, sehingga hafalan lebih mudah diingat dan diucapkan kembali. Hal ini sesuai dengan prinsip *neuroplasticity*, bahwa otak manusia dapat beradaptasi dan memperkuat koneksi berdasarkan pengalaman berulang.

Dengan demikian, teori Atkinson dan Shiffrin tidak hanya menjelaskan mekanisme biologis dalam menghafal, tetapi juga mendukung secara ilmiah strategi pedagogis pesantren yang telah diterapkan selama berabad-abad. Pengulangan, perhatian, dan pemaknaan yang menjadi inti teori mereka sejalan dengan nilai-nilai Islam tentang keistiqamahan, tadabbur, dan ikhlas dalam menjaga Kalamullah.

b) Teori Motivasi

David McClelland (1917-1998) adalah seorang psikolog Amerika terkemuka yang terkenal dengan penelitiannya tentang motivasi manusia. McClelland mengemukakan bahwa motivasi individu tidak berasal dari kebutuhan biologis hierarkis (seperti pada Teori Maslow), melainkan dari tiga jenis kebutuhan utama yang dikembangkan atau dipelajari melalui interaksi dengan lingkungan, budaya, dan pengalaman hidup, terutama dalam masa kanak-kanak. Kebutuhan dominan yang dipelajari seseorang bertindak sebagai pendorong (motivator) utama dalam perilaku, memengaruhi bagaimana individu tersebut menetapkan tujuan, berinteraksi dengan orang lain, dan mencari kepuasan kerja.

Teori Kebutuhan yang dikemukakan oleh David McClelland memberikan kerangka yang relevan untuk menganalisis sumber-sumber motivasi ini. Teori ini menyoroti tiga kebutuhan naluriah manusia yang dipelajari secara sosial: kebutuhan akan prestasi (*need for achievement*), kebutuhan akan afiliasi (*need for affiliation*), dan kebutuhan akan kekuasaan (*need for power*).⁵⁶

Menurut McClelland, motivasi individu sangat dipengaruhi oleh tiga kebutuhan psikologis yang dominan. Pertama, *Need for Achievement (n-Ach)* adalah dorongan untuk mengejar kesuksesan,

⁵⁶ M. Brewster Smith and David C. McClelland, *The Achieving Society., History and Theory*, vol. 3 (Princeton: D. Van Nostrand Company, Inc., 1964), <https://doi.org/10.2307/2504238>.

mengatasi tantangan, dan mencapai standar keunggulan. Kedua, *Need for Affiliation (n-Aff)* adalah hasrat untuk menjalin hubungan interpersonal yang harmonis dan diterima oleh kelompok sosial. Ketiga, *Need for Power (n-Pow)* adalah kebutuhan untuk memengaruhi, membimbing, atau memiliki dampak terhadap orang lain. Setiap orang memiliki kombinasi ketiganya, tetapi biasanya satu kebutuhan lebih menonjol dan menjadi penggerak utama.⁵⁷

Pada praktiknya, motivasi seorang penghafal jarang hanya didominasi oleh satu kebutuhan saja. Seringkali, ketiganya berinteraksi secara dinamis. Sebagai contoh, seseorang mungkin memiliki *need for achievement* yang tinggi untuk menyelesaikan 30 juz (prestasi), didorong oleh keinginan membahagiakan orang tua (afiliasi), dengan tujuan akhir untuk menjadi imam masjid yang berpengaruh (kekuasaan). Kombinasi ini justru dapat menciptakan motivasi yang lebih stabil dan multidimensi.⁵⁸

Pemahaman terhadap teori ini sangat berguna bagi para pembimbing *tahfiz*. Untuk menghadapi santri dengan dominasi *need for achievement*, seorang guru dapat memberikan target yang jelas dan tantangan progresif. Bagi santri dengan *need for affiliation*, menciptakan lingkungan belajar yang supportif dan penuh kekeluargaan adalah kunci. Sementara itu, untuk santri dengan *need for*

⁵⁷ Smith and McClelland.

⁵⁸ Muhammad Ridha, "Teori Motivasi McClelland Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran PAI," *Palapa* 8, no. 1 (2020): 1–16, <https://doi.org/10.36088/palapa.v8i1.673>.

power, memberikan tanggung jawab seperti memimpin kelompok belajar atau mengajar adik kelas dapat sangat memotivasi mereka.

Teori McClelland membantu membedakan motivasi intrinsik dan ekstrinsik. *Need for achievement* cenderung bersifat intrinsik, karena kepuasan berasal dari aktivitas menghafal itu sendiri. Sementara *need for affiliation* dan *power* bisa mengandung unsur ekstrinsik, seperti pengakuan sosial atau posisi.⁵⁹ Motivasi terkuat dan paling berkelanjutan biasanya berasal dari internalisasi ketiga kebutuhan ini dengan niat ikhlas karena Allah, sehingga pencapaian duniawi (seperti pengakuan) menjadi dampak sampingan, bukan tujuan utama.

Di pondok pesantren *tahfiz*, ketiga kebutuhan ini dapat diamati dengan jelas. Sistem *bin-nadzor* (setoran hafalan langsung kepada guru) memenuhi *need for achievement*. Kehidupan berasrama yang penuh dengan kegiatan religius bersama memenuhi *need for affiliation*. Dan penghargaan terhadap hafiz yang diberi amanah untuk mengimami shalat atau memberikan tausiyah memenuhi *need for power* yang positif. Lingkungan pesantren dirancang untuk memenuhi ketiga kebutuhan psikologis ini secara seimbang.

⁵⁹ Muhammad Ikmal Rezal Othman, Nurazwa Ahmad, and Nor Kamariah Kamaruddin, "Hubungan Antara Motivasi Instrinsik Dan Ekstrinsik Dengan Pencapaian Akademik Pelajar UTHM," *Kajian Kes Di Malaysia* 2, no. 1 (2020): 45–52, <http://clik.dva.gov.au/rehabilitation-library/1-introduction-rehabilitation%0Ahttp://www.scirp.org/journal/doi.aspx?DOI=10.4236/as.2017.81005%0Ahttp://www.scirp.org/journal/PaperDownload.aspx?DOI=10.4236/as.2012.34066%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.pbi.201.>

Dengan demikian, teori McClelland memberikan perspektif yang komprehensif untuk memahami proses menghafal Al-Qur'an. Dengan mengenali apakah dorongan utama seorang penghafal adalah prestasi, afiliasi, atau pengaruh, baik ia sendiri maupun pembimbingnya dapat menciptakan strategi yang tepat untuk menjaga konsistensi dan keikhlasan. Pada akhirnya, motivasi yang ideal adalah yang mengarahkan seluruh potensi ini untuk meraih ridha Allah SWT.

6. Metode Tahfidz Al-Qur'an

Metode mempunyai peran penting dalam mendukung keberhasilan hafalan Al-Qur'an santri. Penggunaan metode yang tepat, akan membantu seorang penghafal Al-Qur'an untuk dapat menghafal dengan baik dan cepat. Setiap metode menghafal mempunyai keunggulan dan kelemahannya masing-masing. Dengan demikian, implementasinya perlu diselaraskan dengan kondisi setiap anak, mencakup kebutuhan, kapasitas, serta kecenderungan gaya belajarnya. Penentuan metode yang tepat merupakan faktor kunci untuk menciptakan sebuah proses menghafal yang lebih efisien dan dapat dipertahankan dalam jangka panjang.⁶⁰

Ahsin W. Al-Hafiz menguraikan beberapa metode yang dapat digunakan untuk mempermudah proses *hifdzul Qur'an*. Metode-metode ini dirancang dalam membantu *huffadzul Qur'an* mencapai hafalan, diantaranya:⁶¹

⁶⁰ Saprin, Muhammad Yahya, and Ahmad Syarif, "Efektivitas Penerapan Metode Menghafal Al Qur'an Terhadap Kemampuan Hafalan Santri Di Pondok Pesantren Al Imam Ashim Makassar," *Istiqra* 10, no. 1 (2022): 85–94, <https://doi.org/10.24239/ist.v10i1.1023>.

⁶¹ Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Alquran*, hlm. 63-65.

1) Metode *Wahdah*

Adalah menghafal ayat satu persatu. Untuk mencapai hafalan awal, setiap ayat hendaknya dibaca sebanyak sepuluh kali atau lebih hingga dalam proses ini dapat membentuk skema dalam bayangan, yang kemudian direfleksasi dari lisan. Setelah benar benar hafal barulah baru dapat melanjutkan ayat setelahnya hingga tercapai satu halaman. Setelah ayat dalam satu halaman selesai dihafal barulah kemudian menghafal urutan ayat dalam satu halaman tersebut, kemudian diulang-ulang sampai benar-benar hafal.

2) Metode *Kitabah* (Menulis)

Metode ini merupakan alternatif dari metode pertama, yakni para penghafal lebih dulu menulis ayat dalam secarik kertas atau lauh, kemudian dibaca dengan baik dan mulai dihafal. Adapun tata cara menghafalnya dengan menggunakan metode wahdah atau dengan sering menulisnya. Dengan seperti itu dia akan dapat menghafal dengan baik sebab ia memahami bentuk-bentuk huruf yang dia tulis.

3) Metode *Sima'i* (Mendengar)

Perbedaan metode ini dengan metode lain adalah pada pengoptimalan fungsi indra pendengaran. Dalam metode ini para penghafal mendengarkan terlebih dahulu ayat-ayat yang akan dihafal lalu kemudian berusaha diingat. Metode ini sangat tepat untuk orang yang tunanetra dan bagi anak kecil yang belum mengenal baca tulis.

Metode ini bisa digunakan dengan mendengar bacaan dari guru atau dari rekaman murotal Al-Qur'an.

4) Metode Kombinasi

Pendekatan ini memadukan dua metode sebelumnya. Dalam pelaksanaannya, seorang penghafal akan mengupayakan untuk mengingat materi terlebih dahulu, baru kemudian menuangkan hafalannya tersebut ke dalam tulisan di atas kertas.

5) Metode *Jama'* (Kolektif)

Metode ini menggunakan pendekatan dalam menghafal Al-Qur'an secara kolektif, yaitu membaca ayat-ayat yang sudah dihafal secara bersama-sama dipimpin oleh seorang guru.

Penghafal Al-Qur'an dapat memilih salah satu metode tersebut atau menggabungkan beberapa metode yang dianggap sesuai untuk mencapai keberhasilan dalam menghafal Al-Qur'an. Penggunaan metode tersebut bisa dipraktikkan pada proses menghafal Al-Qur'an baik pada ziyadah ataupun muroja'ah. Berdasarkan hal tersebut di atas, metode yang ditawarkan amat sangat beragam, diharapkan dengan metode-metode tersebut kegiatan menghafal Al-Qur'an menjadi tidak membosankan, karena banyak alternatif metode yang dapat dipilih oleh para penghafal Al-Qur'an.

Sedangkan metode menghafal Al Qur'an menurut Sa'dulloh al-Hafizh diantaranya:⁶²

⁶² Sa'dulloh, 9 *Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*, Gema Insani, 2008, hlm. 52-54, https://www.google.co.id/books/edition/9_Cara_Praktis_Menghafal_Al_Qur_an/t7pg2GvRNHcC?hl=id&gbpv=1&dq=bimbingan+praktis+menghafal+al+qur'an&pg=PA54&printsec=frontcover.

1) *Bin Nazar*

Yaitu membaca dengan cermat ayat-ayat Al-Qur'an yang akan dihafal dengan melihat mushaf Al-Qur'an secara berulang-ulang. *Bin-nazar* hendaknya dilakukan sebanyak mungkin atau sebanyak 40 kali seperti yang dilakukan oleh ulama" terdahulu. Hal tersebut bertujuan untuk memperoleh gambaran menyeluruh tentang lafaz maupun urutan ayat ayatnya.

2) *Metode Tahfidz*

Yang dimaksud dengan metode ini adalah menghafalkan sedikit demi sedikit ayat-ayat Al-Qur'an yang telah dibaca berulang-ulang. Misalnya menghafal satu halaman yaitu menghafalkan ayat demi ayat dengan baik, kemudian merangkaikan ayat-ayat yang sudah dihafal dengan sempurna dimulai dari ayat awal, ayat kedua dan seterusnya.

3) *Metode Talaqqi*

Metode *talaqqi* adalah menyetorkan atau mendengarkan hafalan yang baru dihafal kepada seorang guru atau instruktur. Proses *talaqqi* ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui hasil hafalan seorang calon tahfizh serta untuk mendapatkan bimbingan secara langsung dari guru atau instruktur.

4) *Metode Takrir*

Metode *takrir* adalah mengulang hafalan yang sudah pernah dihafalkan atau sudah pernah disima'kan kepada seorang guru atau instruktur. *Takrir* dimaksudkan agar hafalan yang pernah dihafal tetap

terjaga dengan baik, selain itu juga untuk melancarkan hafalan sehingga tidak mudah lupa.

5) Metode *Tasmi'*

Metode *tasmi'* adalah mendengarkan hafalan kepada orang lain, baik kepada perseorangan maupun kepada jama'ah. Dengan melakukan *tasmi'* seorang penghafal Al-Qur'an akan diketahui kekurangan dalam hafalannya dan agar lebih berkonsentrasi.

7. Optimalisasi Strategi Hafalan Al-Qur'an

Optimalisasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berasal dari kata optimal yang artinya terbaik; tertinggi; paling menguntungkan, menjadikan lebih baik; menjadikan lebih tinggi; pengoptimalan proses, cara, perbuatan mengoptimalkan (menjadikan paling baik, paling tinggi, dan sebagainya).⁶³ Mengoptimalkan yang artinya membuat sesuatu menjadi paling tinggi ataupun paling baik. Sementara, optimalisasi merupakan suatu proses, tindakan, atau metode yang bertujuan untuk meningkatkan kinerja, kualitas, atau hasil dari suatu hal seperti desain, sistem, atau keputusan agar mencapai kondisi yang lebih baik atau lebih maksimal.

Menurut Nyoman Gunantara, optimasi adalah suatu kegiatan untuk mendapatkan solusi yang baik atau nilai yang optimal dari sebuah permasalahan dalam optimasi. Permasalahan-permasalahan dalam optimasi

⁶³ Hutomo, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm. 562.

ini mencakup dalam mencari nilai tertinggi (maksimal) atau nilai terendah (minimal).⁶⁴

Menurut Praysi dkk, optimalisasi merupakan upaya dalam memaksimalkan proses agar dapat mencapai keuntungan yang diinginkan atau dikehendaki. Optimalisasi dapat dicapai dengan bentuk yang efektif dan efisien.⁶⁵

Menurut Huda menyatakan bahwa optimalisasi berarti upaya secara optimal untuk mencapai hasil yang terbaik dalam pengimplementasian manajemen sarana dan prasarana yang sesuai dengan harapan dan tujuan yang telah direncanakan. Optimal memiliki keterkaitan erat dengan kriteria hasil yang ingin dicapai. Sesuatu yang dikatakan optimal apabila mendapatkan hasil yang maksimal dengan kerugian yang sedikit.⁶⁶

Menurut Mujiono dan Sujianto menyatakan bahwa optimalisasi dapat diartikan dengan mengefisienkan dan mengefektifkan hasil produksi yang dimiliki oleh perusahaan dengan cara selalu berusaha meningkatkan profit yang sangat besar dengan menekan cost serendah mungkin.⁶⁷

⁶⁴ Nyoman Gunantara, *Teknik Optimasi (Teori, Konsep, Dan Aplikasi)*, ed. Nurhaeni (Sumedang : CV. Mega Press Nusantara, 2024), https://books.google.co.id/books?id=TcpGEQAAQBAJ&printsec=frontcover&hl=id&source=gbs_ge_summary_r&cad=0#v=onepage&q&f=false.

⁶⁵ Praysi Nataly Rattu, Novie R Pioh, and Stefanus Sampe, "Optimalisasi Kinerja Bidang Sosial Budaya Dan Pemerintahan Dalam Perencanaan Pembangunan (Studi Di Kantor Badan Perencanaan Pembangunan, Penelitian Dan Pengembangan Daerah Kabupaten Minahasa)," *Jurnal Governance* 2, no. 1 (2022): 1–9, <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/governance/article/view/40264>.

⁶⁶ Mohammad Nurul Huda, "Optimalisasi Sarana Dan Prasarana Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa," *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2018): 59, <http://ejurnal.stail.ac.id/index.php/tadibi/article/view/9/9>.

⁶⁷ Mujiono Mujiono and Sujianto Sujianto, "Implementasi Metode Optimalisasi Jumlah Produksi Dengan Menggunakan Linier Programming," *Industri Inovatif: Jurnal Teknik Industri* 10, no. 2 (2020): 65–69, <https://doi.org/10.36040/industri.v10i2.2797>.

Sementara, menurut Hotniar Sitompul menyatakan bahwa optimalisasi merupakan pencarian solusi terbaik yang tidak selalu berarti hasil paling tinggi atau biaya yang paling rendah, tergantung pada tujuan yang hendak dicapai.⁶⁸ Apabila tujuan optimalisasi adalah untuk memaksimalkan keuntungan, maka hasilnya belum tentu keuntungan tertinggi; begitu pula jika tujuannya untuk meminimalkan biaya, belum pasti menghasilkan biaya terendah mutlak. Dalam proses optimalisasi, terdapat tiga indikator utama yang perlu diidentifikasi, yaitu:⁶⁹

a. Tujuan

Tujuan dari optimalisasi dapat berbentuk maksimum atau minimum. Bentuk maksimum dapat dipakai dengan tujuan untuk optimalisasi berhubungan dengan keuntungan, penerimaan, dan sejenisnya. Sementara, bentuk minimum dapat digunakan dengan tujuan untuk pengoptimalan yang berhubungan dengan biaya, waktu, jarak, dan sejenisnya. Penentuan tersebut harus disesuaikan dengan apa yang akan dimaksimumkan dan di minimum kan

b. Alternatif Keputusan

Alternatif keputusan merupakan aktivitas yang dilaksanakan untuk mendapatkan atau mencapai sebuah tujuan. Alternatif keputusan dapat menggunakan sumber daya yang terbatas yang dimiliki pengambilan keputusan dan pengambilan keputusan akan

⁶⁸ Hotniar Siringoringo, *Pemograman Linear: Seri Teknik Riset Operasi*, 2015, hlm. 4.

⁶⁹ Winardi, *Manajemen Perilaku Organisasi*, Jakarta: Pustaka Binaman Pressindo, 2004, hlm. 82.

dihadapi dengan beberapa pilihan yang perlu dipertimbangkan dengan baik.

c. Sumber Daya yang Dibatasi

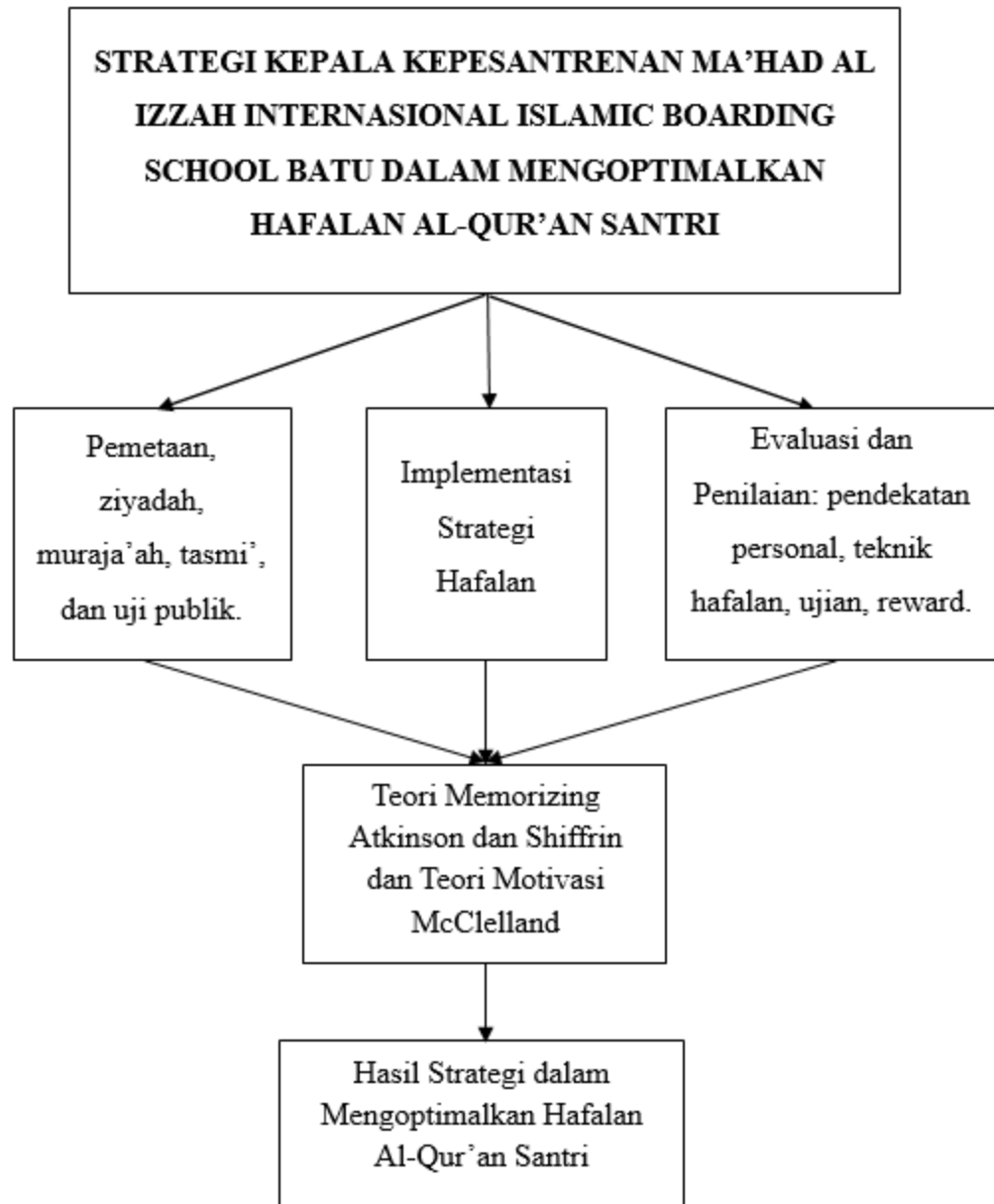
Sumber daya meliputi berbagai hal mulai dari segala upaya, waktu, tenaga, dan biaya yang harus dikeluarkan dalam mencapai sasaran yang telah dibentuk. Setiap bagian yang terkait wajib menerapkan proses optimalisasi agar pemanfaatan sumber daya menjadi seefisien dan seefektif mungkin.

Menurut Subandi mengatakan bahwa tujuan atau kegunaan dari pengoptimalan bertujuan dalam mengidentifikasi tujuan, mencari solusi sebagai upaya dalam mengatasi permasalahan dan dapat diandalkan, serta sebagai dasar dalam pengambilan keputusan agar tepat sasaran.⁷⁰

Berdasarkan sejumlah pernyataan yang telah dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa optimalisasi adalah sebuah alur menciptakan sesuatu menjadi lebih baik; lebih tinggi; lebih bagus; dan lebih efektif dengan memanfaatkan sumber daya yang ada secara maksimal untuk melaksanakan kegiatan yang telah dirancang dengan rencana dalam mencapai tujuan yang diharapkan.

⁷⁰ Subandi, *Ekonomi Pembangunan (Pengantar Ekonomi Pembangunan)*, *Profesional Human Development Iv Ekonomi Pembangunan*, vol. 5, 2019, hlm. 111.

C. Kerangka Teori



Gambar 2.1 Kerangka Teori

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk dapat mengungkapkan terkait bagaimana strategi pondok pesantren dalam mengoptimalkan hafalan Al-Qur'an santri di Ma'had Al-Izzah. Oleh karenanya, peneliti perlu merumuskan tiga fokus penelitian yang harus peneliti pecahkan dan perlu di deskripsikan dalam penelitian ini untuk dapat mengungkapkan strategi pondok pesantren dalam mengoptimalkan hafalan Al-Qur'an santri di Ma'had Al-Izzah.

Dalam penelitian ini akan mengambil pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pendekatan kualitatif diambil karena sesuai dengan kebutuhan peneliti yang nantinya saat penelitian ini sedang berlangsung peneliti diharuskan terjun langsung kelapangan agar bisa mendapatkan data-data terkait strategi pondok pesantren dalam mengoptimalkan hafalan Al-Qur'an santri di Ma'had Al-Izzah melalui pengambilan data observasi, wawancara dan dokumentasi secara langsung.

Penjelasan di atas sesuai dengan definisi penelitian kualitatif menurut Lexy J Moleong yang mengatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya bentuk perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain. Kemudian di deskripsikan dalam bentuk

kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.⁷¹

Dalam pelaksanaannya penelitian kualitatif dilakukan pada kondisi alamiah dan bersifat penemuan dengan melalui tahap pekerjaan yang dilakukan peneliti dengan berbekal teori atau wawasan yang luas sehingga peneliti bisa bertanya dan menganalisis data yang di dapatkan secara jelas, seperti tahap pra-lapangan, tahap lapangan dan tahap pengolahan data dengan menekankan kondisi, keadaan atau peristiwa yang alamiah.⁷²

Sedangkan jenis dalam penelitian ini mengambil jenis studi kasus karena penelitian ini akan mendeskripsikan dan menganalisis sebuah fenomena tertentu sesuai dengan subjek yang diteliti ataupun satuan sosial semisal instansi, individu atau kelompok masyarakat.⁷³

Dalam teori penelitian kualitatif, agar penelitiannya benar-benar berkualitas maka data yang dikumpulkan harus benar-benar lengkap. Data tersebut berupa data primer yaitu data dalam bentuk kata-kata semisal hasil wawancara dan perilaku. Kemudian data sekunder berupa dokumen, foto, catatan dan lain-lain.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian didefinisikan sebagai tempat yang dipilih untuk menjadi fokus kajian guna memperoleh data-data relevan yang mendukung tema penelitian yang telah ditetapkan. Penelitian ini akan dilakukan di

⁷¹ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, 2018, hlm. 3.

⁷² Moleong, hlm. 4.

⁷³ Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*.

Ma'had Al-Izzah Batu yang bertempat di Jalan Indragiri Gang Pangkur No. 78, Sumberejo, Kota Batu, Jawa Timur. Penetapan peneliti dalam memilih tempat penelitian di Ma'had Al-Izzah Batu dipertimbangkan berdasarkan objek penelitian yang dibutuhkan.

Alasan peneliti memilih Ma'had Al-Izzah sebagai lokasi penelitian dikarenakan Ma'had Al-Izzah memiliki visi untuk menjadi sekolah pemimpin yang amanah, dengan misi menyelenggarakan lembaga pendidikan pesantren yang mengintegrasikan iman, ilmu, dan amal.

Selain itu, Ma'had Al Izzah Batu juga merupakan madrasah yang terakreditasi A. Ma'had Al Izzah Batu memiliki visi untuk menjadi sekolah pemimpin yang amanah, dengan misi menyelenggarakan lembaga pendidikan pesantren yang mengintegrasikan iman, ilmu, dan amal. Tujuannya adalah bekerja sama dengan orang tua dan masyarakat untuk menyiapkan generasi pemimpin yang bertakwa, cerdas, mandiri, serta siap melanjutkan estafet kepemimpinan umat dan bangsa.

C. Kehadiran Peneliti

Sesuai dengan jenis penelitian kualitatif yang digunakan oleh peneliti, maka kehadiran peneliti di lapangan sangat diperlukan karena disini peneliti sebagai instrument utama dan keberhasilan penelitian tergantung bagaimana peneliti menjalankan perannya dengan baik dalam menggali dan menganalisis data. Dalam hal ini peneliti berperan sebagai pengamat penuh dimana peneliti sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, penganalisis data, dan pelapor hasil penelitian. Maka kehadiran

peneliti disini, disamping sebagai instrument utama juga menjadi faktor penting dalam seluruh rangkaian kegiatan penelitian ini. Adapun langkah-langkah yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Peneliti memproses surat izin penelitian kepada fakultas sebagai surat pengantar peneliti untuk Ma'had yang akan diteliti.
2. Menyerahkan surat pengantar penelitian dari kampus kepada kepala kepesantrenan Ma'had Al-Izzah untuk ditindaklanjuti oleh pihak yang bersangkutan.
3. Menyiapkan segala keperluan seperti buku jurnal penelitian, alat tulis, alat rekam, dan buku catatan wawancara.
4. Mengadakan observasi di lapangan untuk memperoleh informasi mengenai bagaimana strategi ma'had dalam mengoptimalkan hafalan Al-Qur'an santri.
5. Melakukan penelitian mulai bulan Agustus hingga Desember melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk mendapatkan data secara utuh dan terperinci.

D. Data dan Sumber Data

Menurut Moleong dalam *syntax lierate* mengatakan bahwa data merupakan tindakan yang sesuai dengan penelitian.⁷⁴ Suatu sumber keterangan tentang suatu objek penelitian yang dapat berupa informasi dan fakta. Sedangkan sumber data merupakan orang, benda, atau objek, yang

⁷⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), hlm. 25.

dapat memberikan informasi, fakta, data, dan realitas yang berhubungan atau relevan dengan apa yang diteliti. Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya merupakan data tambahan seperti dokumen dan lain sebagainya.⁷⁵ Sumber data dalam penelitian ini adalah subyek dari mana data dapat diperoleh. Adapun sumber data yang digunakan pada penelitian ini terdiri dari:

1. Data Primer

Data primer adalah sumber data utama yang dapat memberikan informasi, fakta, dan gambaran tentang suatu fenomena atau peristiwa yang diinginkan oleh peneliti. Pada penelitian kualitatif data primer diperoleh melalui kata-kata dan tindakan orang yang diamati atau diwawancarai. Sumber data primer pada penelitian ini meliputi:

- a. Kepala Kepesantrenan Ma'had Al-Izzah (melalui wawancara), karena kepala ma'had merupakan penanggung jawab penuh atas proses kegiatan hafalan yang berlangsung di ma'had. Melalui kepala ma'had, penulis dapat memperoleh informasi dan data yang dibutuhkan peneliti yaitu strategi pondok pesantren dalam mengoptimalkan hafalan Al-Qur'an santri.
- b. Waka tahfidz Ma'had Al-Izzah (melalui wawancara), karena dalam hal ini, waka tahfidz merupakan subyek kedua, dimana menjadi penanggungjawab khusus dalam program tahfidz Al-Qur'an di Ma'had. Melalui waka tahfidz peneliti akan memperoleh informasi

⁷⁵ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*.

bagaimana strategi pondok pesantren dalam mengoptimalkan hafalan Al-Qur'an.

- c. Ustadz tahfidz Ma'had Al-Izzah (melalui wawancara), karena dalam hal ini, Ustadz tahfidz merupakan subyek ketiga, dimana ustadz menjadi pelaksana dalam proses hafalan secara langsung dengan santri. Melalui ustadz tahfidz, peneliti akan memperoleh informasi bagaimana strategi pondok pesantren dalam mengoptimalkan hafalan Al-Qur'an.
- d. Santri Ma'had-Al Izzah (melalui wawancara), santri merupakan sasaran utama dalam penelitian ini. Merekalah yang menjadi inti dari proses hafalan Al-Qur'an, dimana santri yang berinteraksi langsung dengan guru tahfidz dalam proses menghafal Al-Qur'an.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh berupa dokumen, baik dalam bentuk tertulis, maupun gambar, atau foto. Data sekunder juga disebut data kedua atau data tambahan, namun dokumen tersebut juga tidak boleh diabaikan oleh peneliti, karena dapat melengkapi atau sebagai bukti pendukung temuan. Data sekunder dalam penelitian ini antara lain:

- a. Profil Ma'had Al Izzah.
- b. Struktur Organisasi Ma'had Al Izzah.
- c. Sarana dan Prasarana Ma'had Al Izzah.
- d. Dokumen yang berkaitan dengan fokus penelitian, yaitu: strategi pondok pesantren dalam mengoptimalkan hafalan Al-Qur'an santri.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah utama yang harus ditempuh oleh peneliti dalam penelitiannya, karena tujuan diadakannya penelitian adalah untuk mendapatkan sebuah data yang akurat. Oleh karenanya jika seorang peneliti tidak memiliki dan tidak mengetahui teknik pengumpulan yang baik dalam penelitian. Maka akan sulit untuk bisa mendapatkan sebuah data yang memenuhi standar data yang telah ditetapkan di penelitian.

Adapun praktek teknik pengambilan data dalam penelitian ini akan di uraikan sebagai berikut:

1. Observasi

Sutrisno Hadi mengemukakan bahwa observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari proses biologis dan psikologis, antara lain proses pengamatan dan ingatan.⁷⁶ Observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipatif moderat, artinya peneliti dalam pengumpulan data akan terjun secara langsung dalam mengamati kegiatan yang ada di Ma'had Al Izzah, akan tetapi tidak semua kegiatan harus di amati melainkan hanya beberapa kegiatan yang ada kaitannya dengan fokus penelitian saja.

⁷⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 25.

Di dalam observasi ini dilakukan dengan cara pengamatan dan pencatatan langsung terhadap objek, pola pendidikan dan keadaan dalam keseharian objek penelitian selama 24 jam di waktu yang dibutuhkan. Merujuk kepada penjelasan yang disampaikan oleh Sugiyono, bahwasannya elemen-elemen yang akan di observasi meliputi: tempat atau ruang dalam aspek fisik (*space*), pelaku atau orang-orang yang terlibat (*actor*), kegiatan yang dilakukan (*activity*), benda-benda (*object*), perbuatan dan perilaku (*act*), peristiwa (*event*), urutan kegiatan (*time*), tujuan yang ingin dicapai pelaku (*goal*), dan emosi yang dirasakan (*feeling*) oleh pelaku.⁷⁷

Adapun kegiatan observasinya meliputi: pengamatan kegiatan hafalan baik didalam pondok maupun di luar pondok yang dilakukan guru tahfidz dalam rangka mengoptimalkan hafalan Al-Qur'an santri.

2. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang wajib dilakukan dalam penelitian kualitatif, hal ini dilakukan untuk mendapatkan sebuah data terkait strategi pondok pesantren dalam mengoptimalkan hafalan Al-Qur'an santri. Jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara semi struktur artinya peneliti akan melakukan wawancara secara mendalam di dalam mengumpulkan data yang berkaitan dengan fokus penelitian. Tujuan dari wawancara

⁷⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*.

jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka.⁷⁸

Adapun praktek dalam teknik pengumpulan data menggunakan wawancara adalah sebagai berikut: mempersiapkan tema bahan-bahan untuk wawancara yang berkaitan dengan fokus penelitian dan menentukan siapa saja yang akan diwawancarai. Wawancara ini dilakukan oleh peneliti kepada beberapa narasumber diantaranya adalah :

Tabel 3. 1 Daftar Narasumber Penelitian

No.	Nama	Jabatan
1.	Ahmad Sholeh Ridlo Pambudi, S.Th.I., M.Pd	Kepala Kepesantrenan
2.	Jefri Mardiansyah, M.Pd	Waka Tahfidz
3.	Badrus Sholeh, S.Pd	Ustadz Tahfidz
4.	Hammam, S.Pd	Ustadz Tahfidz
5.	Moh. Alfian Nur, S.Pd	Ustadz Tahfidz
6.	Zaidan Ali Al Fath	Santri kelas VIII Madinah
7.	Gustafo Fahmi	Santri kelas VIII Cambrige
8.	Nikmal Azaran	Santri kelas VIII Olimpiade
9.	Prayoga	Santri kelas VIII Cambrige

3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen dapat berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental. Studi dokumentasi merupakan pelengkap dari metode observasi dan wawancara agar hasil penelitian dapat lebih dipercaya (*kredibel*).⁷⁹

⁷⁸ Sugiyono.

⁷⁹ Sugiyono.

Dokumen yang dimaksud peneliti adalah dokumen yang memiliki kredibilitas tinggi, artinya yang dapat mencerminkan keadaan obyek penelitian yang sebenarnya. Dokumen yang digunakan dalam penelitian ini bisa berupa arsip seperti dokumen hasil belajar siswa, RPP, Prota, Promes dan silabus pembelajaran, sertifikat guru profesional serta dokumen yang berkaitan dengan fokus penelitian yaitu kompetensi profesional guru PAI dalam meningkatkan prestasi belajar siswa.

F. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data model Miles dan Huberman. Langkah-langkah yang ditawarkan Miles dan Huberman ada tiga, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Langkah-langkah ini, melalui Saldana disempurnakan yaitu reduksi data menjadi kondensi data. maka, kesempurnaan langkah-langkah analisis data menjadi kondensi data, penyajian data, dan penarikan dan verifikasi kesimpulan.⁸⁰ Dijelaskan sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Kondensi data adalah proses analisis data yang mengarah proses memilih data, memfokuskan data, penyederhanaan data, dan transformasi data lapangan menjadi paragraf utuh berdasarkan

⁸⁰ H. Mujamil Qomar, *Metodologi Penelitian Kualitatif Membekali Kemampuan Membangun Teori Baru, Inteligencia Media (Kelompok Penerbit Intrans Publishing)*, 2022, <https://books.google.co.id/books?id=NwKeEAAAQBAJ>.

wawancara, dokumentasi, dan juga materi empiris.⁸¹ Pada penelitian ini, kondensi data dengan meringkas data berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dikaitkan satu sama lain sehingga diperoleh pemahaman untuk peneliti melakukan analisis data.

2. Penyajian Data

Miles dan Huberman mengungkapkan penyajian data penelitian secara teks naratif.⁸² Setelah kondensi data selanjutnya peneliti melakukan penyajian data lewat pengumpulan dan penyusunan data yang relevan. Prosesnya dengan cara menghubungkan fenomena yang terjadi untuk diteliti. Berdasarkan maksud data yang relevan adalah sebagai langkah penting demi tercapainya data analisa yang valid.

3. Penarikan dan Verifikasi Kesimpulan

Penarikan dan verifikasi adalah proses analisa data tahapan terakhir dalam penelitian kualitatif. Penarikan kesimpulan digunakan untuk membentuk pola, menjelaskan, menghubungkan sebab akibat, dan juga rancangan dari data yang sudah dianalisis. Sedangkan, Verifikasi adalah menguji keabsahan data berdasarkan kesimpulan yang diambil.⁸³ Pada tahap ini, peneliti akan mengambil kesimpulan

⁸¹ K. Rachmat, *Teknis Praktis Riset Komunikasi Kuantitatif Dan Kualitatif* (Jakarta : Kencana, 2022), https://www.google.co.id/books/edition/Teknik_Praktis_Riset_Komunikasi_Kuantita/yrkFEQAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=teknik+pengumpulan+data+adalah&pg=PA243&printsec=frontcover.

⁸² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*.

⁸³ Yoesoep Edhie Rachmad et al., *Integrasi Metode Kuantitatif Dan Kualitatif* (Green Pustaka Indonesia, 2024).

berdasarkan data yang direduksikan dan disajikan serta verifikasi terhadap pengujian kebenaran tahap kesimpulan.

D. Pengecekan Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan melalui triangulasi. Triangulasi terbagi menjadi empat teknik, yaitu Triangulasi Sumber, Triangulasi Peneliti, Triangulasi Metode, Triangulasi Teori.⁸⁴ Adapun, penelitian ini dilakukan dengan tiga teknik, sebagai berikut:

1. Triangulasi Sumber

Sumber data dalam penelitian ini dihasilkan dari beberapa informan terkait seperti Kepala Ma'had Al-Izzah Batu, Guru Tahfidz Ma'had Al-Izzah Batu, dan Santri Ma'had Al-Izzah Batu. Penelitian ini juga menganalisis data dengan dukungan buku, artikel, dan data lainnya yang dibandingkan, direduksi, juga dianalisis sesuai kebutuhan penelitian ini.

2. Triangulasi Metode

Pada penelitian ini, tiga teknik pengumpulan data digunakan seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi. Tahap observasi, peneliti melakukan pengamatan secara langsung di Ma'had Al-Izzah Batu pada Agustus-Desember 2025. Tahap wawancara, yaitu peneliti melakukan wawancara semi-terstruktur kepada beberapa narasumber terkait. Sedangkan tahap dokumentasi, peneliti mengumpulkan sumber

⁸⁴ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*.

dokumentasi berupa gambar, hasil rekaman, catatan, dan lain sebagainya untuk memperkuat hasil penelitian.

3. Triangulasi Teori

Mengkaji permasalahan dengan perspektif teori dapat menghasilkan objektivitas kepada data yang ditampilkan. Dalam hal ini, peneliti berfokus kepada strategi guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama, maka peneliti menggunakan teori konstruksi sosial oleh Peter L Berger dan Thomas Luchmann. Teori ini, terkait dengan bagaimana manusia secara aktif menciptakan dan mempertahankan realitas sosial melalui interaksi dan interpretasi bersama.

H. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian ini mengacu pada tahap-tahap penelitian umum, yang terdiri dari tahap pra-lapangan, tahap pelaksanaan penelitian, dan tahap akhir penelitian.⁸⁵

1. Tahap Pra-Lapangan

Tahap pra-lapangan merupakan kegiatan yang harus dilakukan oleh peneliti, pada tahap ini mulai ditetapkan apa saja yang harus dilakukan seorang peneliti sebelum masuk ke lapangan diantaranya:

- a) Menyusun rancangan penelitian
- b) Memilih lapangan penelitian
- c) Mengurus perizinin

⁸⁵ Moleong.

- d) Memeriksa dan menilai lapangan
- e) Memilih dan memanfaatkan informan
- f) Menyiapkan perlengkapan penelitian
- g) Persoalan etika penelitian

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Tahap pekerjaan lapangan merupakan kegiatan yang dilakukan peneliti adalah terjun ke lapangan untuk melakukan pengamatan dan mengumpulkan data yang berkaitan dengan topic penelitian sebanyak-banyaknya.

Adapun tahapan pekerjaan lapangan dibagi menjadi tiga bagian, yaitu :

- a) Memahami latar penelitian dan persiapan diri
- b) Memasuki lapangan
- c) Berperan serta mengumpulkan data

3. Tahap Analisis Data

Tahapan yang terakhir dari prosedur penelitian yaitu analisis data. Pada tahap ini akan dibahas mengenai prinsip pokok dan tahapan-tahapan analisis data yang digunakan peneliti dalam penelitiannya. Namun, tidak di uraikan dalam bagian ini karena sudah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN DATA PENELITIAN

A. Paparan Data

1. Profil Latar Belakang Pondok Pesantren Ma'had Al-Izzah Batu

Lembaga Pendidikan Muslimah Indonesia (LPMI) Al-Izzah di Kota Batu merupakan buah gagasan dari Ustad Dr. KH. Ali Imron, M.A., yang berdiri sejak 17 Juli 2006. Peresmianya dihadiri oleh Menteri Pemuda dan Olahraga saat itu, Adhyaksa Dault, serta Walikota Batu, Imam Kabul. Berlokasi di Jalan Indragiri Gang 06, Sumberejo, lembaga ini hadir sebagai jawaban atas kegelisahan banyak orang tua, terutama dalam mempersiapkan masa depan anak perempuan mereka. LPMI Al-Izzah dirancang sebagai wadah yang memadukan nilai-nilai Islam fundamental dengan wawasan menyeluruh tentang dinamika zaman.

Pada tahun 2006, lembaga ini memulai kiprahnya dengan membuka jenjang SMP, kemudian memperluas layanan pendidikannya dengan membuka SMA pada tahun 2011. Dengan mencanangkan diri sebagai sekolah berstandar internasional dan berakreditasi A, Al-Izzah terus berkembang menjadi salah satu sekolah unggulan di Batu. Perkembangannya mencerminkan keseriusan dalam menanamkan nilai-nilai keislaman sekaligus membangun moralitas peserta didik secara utuh.

LPMI Al-Izzah menghadirkan pendekatan pendidikan yang inovatif dengan mengintegrasikan ilmu pengetahuan dan teknologi bersama nilai-nilai Islam. Melalui sistem ini, diharapkan setiap santri tidak hanya memahami identitasnya sebagai generasi Muslim, tetapi juga mampu mengembangkan bakat dan potensi diri. Mereka dibekali optimisme dalam menyikapi berbagai fenomena kekinian yang akan mereka hadapi ke depannya.

Dengan kata lain, pendidikan di sini dirancang agar peserta didik memperoleh fondasi Islam yang kokoh, sekaligus dibekali pemahaman komprehensif tentang tantangan di era mereka hidup. Integrasi ini diharapkan melahirkan generasi yang siap secara intelektual dan spiritual.

2. Profil Pondok Pesantren

Tabel 4. 1 Identitas Pondok Pesantren

Identitas Pondok Pesantren	
Nama Pondok Pesantren	Ma'had Al-Izzah Batu
Akte Notaris	Agus Sasmito, SH. No. 10 Tahun 2003
Jenjang Pendidikan	Pondok, SMP, dan SMA
Status Pondok Pesantren	Aktif

Tabel 4. 2 Lokasi Pondok Pesantren

Lokasi Pondok Pesantren	
Jalan	Jl. Indragiri Gg. 6
Desa/Kelurahan	Sumberejo
Kecamatan	Batu
Kabupaten/Kota	Kota Batu
Provinsi	Jawa Timur
Kode Pos	65318

Tabel 4. 3 Kontak Pondok Pesantren

Kontak Pondok Pesantren	
No. Telpon	(+62341) 590363, (+62341) 590533
No. Phone	081332428433, 081333106528
Web	www.alizzah-batu.sch.id
Youtube	Mahad Al Izzah Batu
Instagram/Facebook	mahad alizzah batu

Tabel 4. 4 Struktur Organisasi

No	Nama	Jabatan
1.	Dr. KH. Ali Imron, M.A	Pengasuh/Pembina Ma'had
2.	Maftuhin Ahmadi, M.Pd	Direktur Pendidikan
3.	Ahmad Shohibu Dawam, M.M	Direktur Kampus
4.	Aziz Efendi, M.Pd	Direktur Humas dan PSDM
5.	Ahmad Sholeh Ridlo Pambudi, S.Th.I, M.Pd	Kepala Kepesantrenan
6.	Eko Sukmawanto, M.Pd	Waka Pengasuh
7.	Jefri Mardiansyah A., M.Pd	Waka Tahfidz

3. Sarana dan Prasarana di Pondok Pesantren Ma'had Al-Izzah Batu

Tabel 4. 5 Sarana Prasarana Pondok Pesantren

Prasarana Umum dan Pendidikan di Pondok Pesantren		
No.	Ruang/Jenis Sarana	Kondisi
1.	Masjid 6 Lantai	Baik
2.	<i>Convention Hall</i>	Baik
3.	<i>Learning Resources Center</i>	Baik
4.	<i>Loundry Service</i>	Baik
5.	<i>Medical Center</i>	Baik
6.	<i>Supercamp Area</i>	Baik
7.	<i>Sport Center</i>	Baik
8.	<i>Al Izzah Edupark</i>	Baik
9.	<i>Homy Bedroom</i>	Baik

4. Visi, Misi dan Tujuan Pondok Pesantren Ma'had Al-Izzah Batu

- **VISI** : Menjadi sekolah pemimpin yang amanah.

- **MISI** : Menyelenggarakan lembaga pendidikan pesantren yang mengintegrasikan iman, ilmu dan amal untuk menyiapkan generasi pemimpin yang taqwa, cerdas, mandiri dan bertanggung jawab.
- **TUJUAN** : Bersama dengan orang tua dan masyarakat menyiapkan generasi pemimpin yang taqwa, cerdas, mandiri dan siap melanjutkan kepemimpinan umat dan bangsa.

B. Temuan Data Penelitian

1. Perencanaan Strategi dalam Mengoptimalkan Hafalan Al-Qur'an Santri di Ma'had Al-Izzah Batu

Sebagai lembaga tahfidz yang berkomitmen pada kualitas hafalan, Ma'had Al-Izzah Batu telah membangun sistem perencanaan strategis yang komprehensif dan terstruktur, yang tidak hanya berfokus pada aspek kuantitatif berupa target jumlah hafalan, tetapi lebih menekankan pada pembangunan fondasi metodologis yang kokoh.

Beberapa strategi yang digunakan dalam pengoptimalkan hafalan Al-Qur'an santri di Ma'had Al-Izzah Batu, yaitu:

a. Klasifikasi Santri Berbasis Kemampuan

Sistem tahfidz di Ma'had Al-Izzah Batu menerapkan mekanisme pemetaan santri yang komprehensif melalui tiga tahap assessment utama, yaitu tes tilawah untuk mengukur kualitas bacaan, ujian tahsin untuk menilai ketepatan tajwid, serta tes makro yang mengevaluasi kecepatan menghafal santri. Hasil assessment

ini kemudian mengkategorikan santri ke dalam tiga level kemampuan, yaitu *high*, *middle*, dan *low*, yang menjadi dasar penempatan mereka dalam dua program unggulan.



Gambar 4. 1 Sosialisasi Pemetaan Program Tahfidz Al-Qur'an

Program pertama adalah Halaqah Madinah yang menargetkan pencapaian 30 juz dalam kurun waktu dua tahun, dirancang khusus untuk santri dengan kategori *high* yang menunjukkan kemampuan menghafal yang *exceptional*. Sementara program kedua adalah Halaqah Reguler dengan target lebih realistis yaitu 10 juz dalam periode yang sama, yang awalnya diperuntukkan bagi santri kategori *middle* dan *low*.

Hal ini sebagaimana terungkap dalam wawancara dengan waka tahfidz Ma'had Al-Izzah Batu ustadz Jefri Mardiansyah A., yang menjelaskan mekanisme tersebut sebagai berikut:

“Strategi dan perencanaan yang dilakukan di Ma'had Al-Izzah Batu dengan memetakan santri terlebih dahulu. Mulai

dari bacaan Al-Qur'an, tahsinnya. Setelah itu, santri diklasifikasikan menjadi dua jenis: halaqah reguler dan halaqah madinah, dengan target capaian yang berbeda. Halaqah reguler menargetkan 10 juz dalam dua tahun (kelas 7, 8, 10, 11), sedangkan halaqah madinah menargetkan 30 juz dalam periode yang sama. Klasifikasi santri didasarkan pada tiga kategori hafalan, di mana kategori *high* langsung masuk ke kelas Madinah, kategori *middle* masuk ke kelas reguler, dan kategori *low* akan dipetakan terlebih dahulu.”⁸⁶

Hal serupa juga disampaikan oleh ustadz Moh. Alfian Nur selaku musyrif di Ma'had Al-Izzah Batu:

“Awal mula santri masuk di Ma'had Al-Izzah Batu, dia harus mengikuti tahap-tahap dari program tahfidz. Meskipun santri sebelumnya memiliki hafalan misal di SD/MI punya hafalan 2 juz, dia harus tetap mengikuti tahap awal yaitu bacaan atau tahsin Al-Qur'an. Tujuannya supaya kita bisa mengelompokkan mereka menjadi 2 halaqah. Dalam tahap ini, kita juga mengajarkan mereka metode bacaan tersendiri yaitu metode *Izzati*. Metode ini digunakan sebagai alat dalam mempelajari cara-cara membaca Al-Qur'an yang benar.”⁸⁷

Namun, berdasarkan evaluasi berkala terhadap efektivitas sistem, lembaga melakukan inovasi strategis dengan menerapkan model distribusi baru dimana santri berkategori *middle* dan *low* disebarkan secara merata ke seluruh halaqah. Kebijakan redistribusi ini bertujuan menciptakan dinamika pembelajaran yang lebih integratif, dimana santri *middle* dapat berperan sebagai motivator alami dan *living model* bagi santri *low*, sekaligus memperkuat konsep *peer learning* dalam lingkungan pendidikan tahfidz yang lebih inklusif dan kolaboratif.

⁸⁶ Jefri Mardiansyah, *Wawancara*, (Batu, 10 November 2025)

⁸⁷ Moh. Alfian Nur, *Wawancara*, (Batu, 7 November 2025)

Nuansa pemetaan halaqah yang beragam ini menjadi kunci dalam keberhasilan pengoptimalan hafalan Al-Qur'an. Hal ini sebagaimana disampaikan dalam wawancara dengan ustadz Badrus Sholeh selaku ustadz tahfidz, sebagai berikut:

“Adanya pengelompokan ini menyebabkan dampak positif antar sesama santri. Santri yang mulanya tidak semangat dalam hafalan menjadi semangat dan rajin dalam hafalan. Santri yang memiliki kemampuan tinggi dalam menghafal menjadi motivator untuk yang santri kurang mampu. Saya juga menerapkan kepada mereka agar saling membantu sesama yang lain.”⁸⁸

Selaras dengan hasil wawancara peneliti dengan Gustafo Fahmi sebagai santri Ma'had Al Izzah Batu, sebagai berikut:

“Sejak awal, saya masuk di halaqah *middle*. Berjalannya waktu, alhamdulillah saya bisa menghafal lebih banyak dari target yang ditetapkan. Selain ustadz-ustadz yang membimbing, membina saya, saya juga mendapat dukungan dari teman-teman yang kelas *high*. Mereka menjadi salah satu penyemangat dalam hafalan Al-Qur'an.”⁸⁹

⁸⁸ Badrus Sholeh, *Wawancara*, (Batu, 7 November 2025)

⁸⁹ Gustafo Fahmi, *Wawancara*, (Batu, 10 November 2025)



Gambar 4. 2 Santri *High, Middle*, dan *Low* Saling Tolong-Menolong Dalam Hafalan Al-Qur'an

b. Mekanisme Operasional

Ma'had Al-Izzah Batu menerapkan sistem target yang terukur dan metode yang sistematis. Untuk memastikan pencapaian target jangka panjang, ditetapkanlah target pekanan yang berbeda bagi masing-masing program: santri pada Halaqah Madinah diharapkan dapat menyelesaikan 7 halaman baru per pekan, sementara santri Halaqah Reguler menargetkan 4 halaman per pekan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ustadz Ahmad Sholeh Ridlo Pambudi selaku kepala kepesantrenan Ma'had Al-Izzah, yaitu:

“Kita punya target dalam program tahfidz Al-Qur'an. Halaqoh reguler 4 halaman per pekan dan 7 halaman per pekan untuk halaqoh madinah. Kebijakan ini menjadi kunci dalam program tahfidz.”⁹⁰

Hal ini sebagaimana disampaikan dalam wawancara dengan santri tahfidz halaqoh madinah Ma'had Al Izzah Batu Zaidan Ali Al Fath, sebagai berikut:

“Alhamdulillah awal masuk Ma'had, saya masuk kategori halaqoh Madinah. Dengan bekal sebelumnya yang saya dapat di sekolah dasar, saya bisa masuk di halaqoh ini. Cita-cita saya ingin menjadi hafidz.”⁹¹

Kelas VIII_Tahfidz ALS				
Perubahan disimpan				
Kelas	Oktober Pekan Pertama PTS Ganjil 2025-2026 M.	Desember Pekan Ke-Dua PAS Ganjil 2025-2026 M.	Maret Pekan Ke-Dua PTS Genap 2026-2027 M.	Mei Pekan Ke-Tiga PAT 2026-2027 M.
Kelas 7 (Reguler)	1 Juz 5 Halaman Ziyadah Juz 30 sampai Juz 29 Halaman 5	2 Juz 10 Halaman Ziyadah Juz 30, Juz 29 sampai Juz 1 Halaman 10	3 Juz 15 Halaman Ziyadah Juz 30, Juz 29, Juz 1 sampai Juz 2 Halaman 15	5 Juz Ziyadah Juz 30, Juz 29, Juz 1, Juz 2 sampai Juz 3
Kelas 7 (Madinah)	3 Juz 10 Halaman Ziyadah Juz 30, Juz 29, Juz 1 sampai Juz 2 Halaman 10	7 Juz 10 Halaman Ziyadah Juz 30, Juz 29, Juz 1, Juz 2, Juz 3, Juz 4, Juz 5 sampai Juz 6 Halaman 10	11 Juz 5 Halaman Ziyadah Juz 30, Juz 29, Juz 1, Juz 2, Juz 3, Juz 4, Juz 5, Juz 6, Juz 7, Juz 8, Juz 9 sampai Juz 10 Halaman 5	15 Juz Ziyadah Juz 30, Juz 29, Juz 1, Juz 2, Juz 3, Juz 4, Juz 5, Juz 6, Juz 7, Juz 8, Juz 9, Juz 10, Juz 11, Juz 12 sampai Juz 13
Kelas 8 (Reguler)	6 Juz 5 Halaman Ziyadah Juz 30, Juz 29, Juz 1, Juz 2, Juz 3, Juz 4 sampai Juz 5 Halaman 5	7 Juz 10 Halaman Ziyadah Juz 30, Juz 29, Juz 1, Juz 2, Juz 3, Juz 4, Juz 5 sampai Juz 6 Halaman 10	8 Juz 15 Halaman Ziyadah Juz 30, Juz 29, Juz 1, Juz 2, Juz 3, Juz 4, Juz 5, Juz 6 sampai Juz 7 Halaman 15	10 Juz Ziyadah Juz 30, Juz 29, Juz 1, Juz 2, Juz 3, Juz 4, Juz 5, Juz 6, Juz 7 sampai Juz 8
Kelas 8 (Madinah)	18 Juz 10 Halaman Ziyadah Juz 30, Juz 29, Juz 1, Juz 2, Juz 3, Juz 4, Juz 5, Juz 6, Juz 7, Juz 8, Juz 9, Juz 10, Juz 11, Juz 12, Juz 13, Juz 14, Juz 15, Juz 16 sampai Juz 17 Halaman 10	22 Juz 6 Halaman Ziyadah Juz 30, Juz 29, Juz 1, Juz 2, Juz 3, Juz 4, Juz 5, Juz 6, Juz 7, Juz 8, Juz 9, Juz 10, Juz 11, Juz 12, Juz 13, Juz 14, Juz 15, Juz 16, Juz 17, Juz 18, Juz 19, Juz 20 sampai Juz 21 Halaman 10	30 Juz Ziyadah Juz 30, Juz 29, Juz 1, Juz 2, Juz 3, Juz 4, Juz 5, Juz 6, Juz 7, Juz 8, Juz 9, Juz 10, Juz 11, Juz 12, Juz 13, Juz 14, Juz 15, Juz 16, Juz 17, Juz 18, Juz 19, Juz 20, Juz 21, Juz 22, Juz 23, Juz 24, Juz 25, Juz 26, Juz 27 sampai Juz 28	30 Juz Ziyadah Juz 30, Juz 29, Juz 1, Juz 2, Juz 3, Juz 4, Juz 5, Juz 6, Juz 7, Juz 8, Juz 9, Juz 10, Juz 11, Juz 12, Juz 13, Juz 14, Juz 15, Juz 16, Juz 17, Juz 18, Juz 19, Juz 20, Juz 21, Juz 22, Juz 23, Juz 24, Juz 25, Juz 26, Juz 27 sampai Juz 28
Kelas 9 (Reguler)	3 Juz Muraja'ah Juz 30, Juz 29 sampai Juz 1	3 Juz Muraja'ah Juz 30, Juz 29 sampai Juz 1	3 Juz Muraja'ah Juz 30, Juz 29 sampai Juz 1	3 Juz Muraja'ah Juz 30, Juz 29 sampai Juz 1
Kelas 9 (Madinah)	5 Juz Muraja'ah Juz 30, Juz 29, Juz 1, Juz 2 sampai Juz 3	5 Juz Muraja'ah Juz 30, Juz 29, Juz 1, Juz 2 sampai Juz 3	5 Juz Muraja'ah Juz 30, Juz 29, Juz 1, Juz 2 sampai Juz 3	5 Juz Muraja'ah Juz 30, Juz 29, Juz 1, Juz 2 sampai Juz 3
Kelas 10 (Reguler)	1 Juz 5 Halaman Ziyadah Juz 30 sampai Juz 29 Halaman 5	2 Juz 10 Halaman Ziyadah Juz 30, Juz 29 sampai Juz 28 Halaman 10	3 Juz 15 Halaman Ziyadah Juz 30, Juz 29, Juz 28 sampai Juz 27 Halaman 15	5 Juz Ziyadah Juz 30, Juz 29, Juz 28, Juz 27 sampai Juz 26
Kelas 10 (Madinah)	3 Juz 10 Halaman Ziyadah Juz 30, Juz 29, Juz 28 sampai Juz 27 Halaman 10	7 Juz 10 Halaman Ziyadah Juz 30, Juz 29, Juz 28, Juz 27, Juz 26, Juz 25, Juz 24, Juz 23, Juz 22, Juz 21, Juz 20 sampai Juz 19 Halaman 10	11 Juz 5 Halaman Ziyadah Juz 30, Juz 29, Juz 28, Juz 27, Juz 26, Juz 25, Juz 24, Juz 23, Juz 22, Juz 21, Juz 20 sampai Juz 19 Halaman 5	15 Juz Ziyadah Juz 30, Juz 29, Juz 28, Juz 27, Juz 26, Juz 25, Juz 24, Juz 23, Juz 22, Juz 21, Juz 20, Juz 19, Juz 18, Juz 17 sampai Juz 16
Kelas 11 (Reguler)	6 Juz 5 Halaman Ziyadah Juz 30, Juz 29, Juz 28, Juz 27, Juz 26, Juz 25	7 Juz 10 Halaman Ziyadah Juz 30, Juz 29, Juz 28, Juz 27, Juz 26, Juz 25	8 Juz 15 Halaman Ziyadah Juz 30, Juz 29, Juz 28, Juz 27, Juz 26, Juz 25	10 Juz Ziyadah Juz 30, Juz 29, Juz 28, Juz 27, Juz 26, Juz 25

⁹⁰ Ahmad Sholeh Ridlo Pambudi, *Wawancara*, (Batu, 11 November 2025)

⁹¹ Zaidan Ali Al Fath, *Wawancara*, (Batu, 10 November 2025)

Kelas VIII_Tahfidz ALS				
Perubahan disimpan				
Kelas	Okttober Pekan Pertama PTS Ganjil 2023-2026 M.	Desember Pekan Ke-Dua PAS Ganjil 2023-2026 M.	Maret Pekan Ke-Dua PTS Genap 2026-2027 M.	Mei Pekan Ke-Tiga PAT 2026-2027 M.
Kelas 8 (Madinah)	Ziyadah Juz 30, Juz 29, Juz 1, Juz 2, Juz 3, Juz 4, Juz 5, Juz 6, Juz 7, Juz 8, Juz 9, Juz 10, Juz 11, Juz 12, Juz 13, Juz 14, Juz 15, Juz 16 sampai Juz 17 Halaman 10	Ziyadah Juz 30, Juz 29, Juz 1, Juz 2, Juz 3, Juz 4, Juz 5, Juz 6, Juz 7, Juz 8, Juz 9, Juz 10, Juz 11, Juz 12, Juz 13, Juz 14, Juz 15, Juz 16, Juz 17, Juz 18, Juz 19, Juz 20 sampai Juz 21 Halaman 10	Ziyadah Juz 30, Juz 29, Juz 1, Juz 2, Juz 3, Juz 4, Juz 5, Juz 6, Juz 7, Juz 8, Juz 9, Juz 10, Juz 11, Juz 12, Juz 13, Juz 14, Juz 15, Juz 16, Juz 17, Juz 18, Juz 19, Juz 20, Juz 21, Juz 22, Juz 23, Juz 24 sampai Juz 25 Halaman 5	Ziyadah Juz 30, Juz 29, Juz 1, Juz 2, Juz 3, Juz 4, Juz 5, Juz 6, Juz 7, Juz 8, Juz 9, Juz 10, Juz 11, Juz 12, Juz 13, Juz 14, Juz 15, Juz 16, Juz 17, Juz 18, Juz 19, Juz 20, Juz 21, Juz 22, Juz 23, Juz 24, Juz 25 sampai Juz 26
Kelas 9 (Reguler)	3 Juz	3 Juz	3 Juz	3 Juz
Kelas 9 (Madinah)	Muroja'ah Juz 30, Juz 29 sampai Juz 1	Muroja'ah Juz 30, Juz 29 sampai Juz 1	Muroja'ah Juz 30, Juz 29 sampai Juz 1	Muroja'ah Juz 30, Juz 29 sampai Juz 1
Kelas 10 (Reguler)	5 Juz	5 Juz	5 Juz	5 Juz
Kelas 10 (Madinah)	Muroja'ah Juz 30, Juz 29, Juz 1, Juz 2 sampai Juz 3	Muroja'ah Juz 30, Juz 29, Juz 1, Juz 2 sampai Juz 3	Muroja'ah Juz 30, Juz 29, Juz 1, Juz 2 sampai Juz 3	Muroja'ah Juz 30, Juz 29, Juz 1, Juz 2 sampai Juz 3
Kelas 11 (Reguler)	1 Juz 5 Halaman	2 Juz 10 Halaman	3 Juz 15 Halaman	5 Juz
Kelas 11 (Madinah)	Ziyadah Juz 30 sampai Juz 29 Halaman 5	Ziyadah Juz 30, Juz 29 sampai Juz 28 Halaman 10	Ziyadah Juz 30, Juz 29, Juz 28 sampai Juz 27 Halaman 15	Ziyadah Juz 30, Juz 29, Juz 28, Juz 27 sampai Juz 26
Kelas 12 (Reguler)	3 Juz 10 Halaman	7 Juz 10 Halaman	11 Juz 5 Halaman	15 Juz
Kelas 12 (Madinah)	Ziyadah Juz 30, Juz 29, Juz 28, Juz 27, Juz 26, Juz 25, Juz 24 sampai Juz 23 Halaman 10	Ziyadah Juz 30, Juz 29, Juz 28, Juz 27, Juz 26, Juz 25, Juz 24 sampai Juz 23 Halaman 10	Ziyadah Juz 30, Juz 29, Juz 28, Juz 27, Juz 26, Juz 25, Juz 24, Juz 23, Juz 22, Juz 21, Juz 20 sampai Juz 19 Halaman 5	Ziyadah Juz 30, Juz 29, Juz 28, Juz 27, Juz 26, Juz 25, Juz 24, Juz 23, Juz 22, Juz 21, Juz 20, Juz 19, Juz 18, Juz 17, Juz 16, Juz 15, Juz 14, Juz 13, Juz 12, Juz 11, Juz 10, Juz 9, Juz 8, Juz 7, Juz 6, Juz 5 sampai Juz 4 Halaman 5
Kelas 13 (Reguler)	6 Juz 5 Halaman	7 Juz 10 Halaman	8 Juz 15 Halaman	10 Juz
Kelas 13 (Madinah)	Ziyadah Juz 30, Juz 29, Juz 28, Juz 27, Juz 26, Juz 25, Juz 24 sampai Juz 23 Halaman 5	Ziyadah Juz 30, Juz 29, Juz 28, Juz 27, Juz 26, Juz 25, Juz 24 sampai Juz 23 Halaman 10	Ziyadah Juz 30, Juz 29, Juz 28, Juz 27, Juz 26, Juz 25, Juz 24, Juz 23 sampai Juz 22 Halaman 15	Ziyadah Juz 30, Juz 29, Juz 28, Juz 27, Juz 26, Juz 25, Juz 24, Juz 23, Juz 22 sampai Juz 21
Kelas 14 (Reguler)	18 Juz 15 Halaman	22 Juz 10 Halaman	26 Juz 5 Halaman	30 Juz
Kelas 14 (Madinah)	Ziyadah Juz 30, Juz 29, Juz 28, Juz 27, Juz 26, Juz 25, Juz 24, Juz 23, Juz 22, Juz 21, Juz 20, Juz 19, Juz 18, Juz 17, Juz 16, Juz 15, Juz 14, Juz 13, Juz 12, Juz 11, Juz 10, Juz 9, Juz 8, Juz 7, Juz 6, Juz 5 sampai Juz 4 Halaman 10	Ziyadah Juz 30, Juz 29, Juz 28, Juz 27, Juz 26, Juz 25, Juz 24, Juz 23, Juz 22, Juz 21, Juz 20, Juz 19, Juz 18, Juz 17, Juz 16, Juz 15, Juz 14, Juz 13, Juz 12, Juz 11, Juz 10, Juz 9, Juz 8, Juz 7, Juz 6, Juz 5 sampai Juz 4 Halaman 10	Ziyadah Juz 30, Juz 29, Juz 28, Juz 27, Juz 26, Juz 25, Juz 24, Juz 23, Juz 22, Juz 21, Juz 20, Juz 19, Juz 18, Juz 17, Juz 16, Juz 15, Juz 14, Juz 13, Juz 12, Juz 11, Juz 10, Juz 9, Juz 8, Juz 7, Juz 6, Juz 5 sampai Juz 4 Halaman 5	Ziyadah Juz 30, Juz 29, Juz 28, Juz 27, Juz 26, Juz 25, Juz 24, Juz 23, Juz 22, Juz 21, Juz 20, Juz 19, Juz 18, Juz 17, Juz 16, Juz 15, Juz 14, Juz 13, Juz 12, Juz 11, Juz 10, Juz 9, Juz 8, Juz 7, Juz 6, Juz 5, Juz 4, Juz 3, Juz 2 sampai Juz 1
Kelas 15 (Reguler)	3 Juz	3 Juz	3 Juz	3 Juz
Kelas 15 (Madinah)	Muroja'ah Juz 30, Juz 29 sampai Juz 28	Muroja'ah Juz 30, Juz 29 sampai Juz 28	Muroja'ah Juz 30, Juz 29 sampai Juz 28	Muroja'ah Juz 30, Juz 29 sampai Juz 28
Kelas 16 (Reguler)	5 Juz	5 Juz	5 Juz	5 Juz
Kelas 16 (Madinah)	Muroja'ah Juz 30, Juz 29, Juz 28, Juz 27 sampai Juz 26	Muroja'ah Juz 30, Juz 29, Juz 28, Juz 27 sampai Juz 26	Muroja'ah Juz 30, Juz 29, Juz 28, Juz 27 sampai Juz 26	Muroja'ah Juz 30, Juz 29, Juz 28, Juz 27 sampai Juz 26

Gambar 4. 3 Target-Target Program Tahfidz (Halaqoh Reluger dan Halaqoh Madinah)

Pencapaian target ini didukung oleh penerapan dua metode utama secara terstruktur, yaitu *ziyadah* dan *muroja'ah*. Kedua metode ini dijalankan dalam ritme harian yang tetap, dengan sesi setoran resmi kepada musrif yang dilaksanakan pada dua waktu utama, yaitu setelah salat Subuh dan setelah salat Maghrib, untuk memastikan konsistensi dan akurasi hafalan.

Sebagaimana yang disampaikan ustadz Jefri Mardiansyah A., sebagai berikut:

“Program tahfidz di Ma’had ini memakai metode *ziyadah* dan *muroja'ah*. Dalam penerapannya, kita membebaskan semua santri untuk menggunakan metode tersebut. Jadi gak ada aturan misal 1 hari harus setoran *ziyadah* hafalan. Kita memahami waktu santri yang begitu padat dari pagi sampai malam. Namun kebijakan per pekannya dalam hafalan, santri tetap harus bisa mencapai target. Kita juga per pekan selalu mengontrol dan mengevaluasi pencapaian yang didapat santri. Tujuannya agar hafalan santri menjadi optimal dan sesuai target.”⁹²

⁹² Jefri Mardiansyah, *Wawancara*, (Batu, 10 November 2025)

Sebagai mekanisme kontrol kualitas, setiap kali seorang santri menyelesaikan hafalan satu juz secara keseluruhan, ia diwajibkan untuk mengikuti tes tasmi' juziyah, yaitu memperdengarkan hafalan satu juz tersebut secara utuh dalam satu sesi. Tahap krusial ini berfungsi sebagai penjamin retensi memori jangka panjang sebelum santri diizinkan untuk melanjutkan penambahan hafalan baru ke juz berikutnya, sehingga membentuk siklus hafalan yang berkelanjutan dan berkualitas.

Hal ini sebagaimana terungkap dalam wawancara dengan Ustadz Hammam selaku ustadz tahfidz, yang menjelaskan mekanisme-nya:

“Sebagai mekanisme kontrol kualitas, setiap kali seorang santri menyelesaikan hafalan satu juz secara keseluruhan, ia diwajibkan untuk mengikuti tes tasmi' juziyah, yaitu memperdengarkan hafalan satu juz tersebut secara utuh dalam satu sesi. Tahap krusial ini berfungsi sebagai penjamin retensi memori jangka panjang sebelum santri diizinkan untuk melanjutkan penambahan hafalan baru ke juz berikutnya. Dengan demikian, sehingga membentuk siklus hafalan yang berkelanjutan dan berkualitas.”⁹³

c. Sistem Evaluasi Berkelanjutan

Sebagai bagian integral dari sistem garansi mutu hafalan, Ma'had Al-Izzah Batu membangun mekanisme evaluasi berkelanjutan yang dijalankan secara periodik setiap tiga bulan. Siklus monitoring ini berfungsi sebagai *early warning system* untuk

⁹³ Hammam, *Wawancara*, (Batu, 7 November 2025)

mengidentifikasi secara dini santri yang mengalami ketertinggalan target, yang kemudian langsung ditindaklanjuti dengan program konseling intensif melalui pendekatan personal oleh ustadz pembimbing maupun pimpinan pondok. Yang membedakan sistem ini adalah prinsip fleksibilitas strukturalnya, dimana perpindahan antar kelas tidak dikungkung oleh sistem kaku namun justru didasarkan pada perkembangan riil dan potensi aktual setiap santri.

Sebagaimana yang disampaikan Ahmad Sholeh Ridlo Pambudi, sebagai berikut:

“Kami melakukan monitoring perkembangan santri secara berkala setiap 3 bulan melalui asesmen komprehensif yang tidak hanya mengukur kuantitas hafalan tetapi juga kualitas bacaan dan pemahaman. Untuk santri yang mengalami keterlambatan dalam mencapai target, kami menyediakan program konseling intensif dengan melibatkan psikolog pendidikan dan ustadz pembimbing guna mengidentifikasi akar permasalahan dan menyusun strategi perbaikan yang personal. Sistem ini juga dirancang dengan fleksibilitas tinggi, memungkinkan perpindahan kelas berdasarkan perkembangan riil santri, tidak terpaku pada periode akademik tertentu.”⁹⁴

Mekanisme dinamis ini diperkuat dengan konsep "seleksi alam" yang memungkinkan mobilitas vertikal santri dari kelas reguler yang secara konsisten menunjukkan percepatan hafalan dan kemampuan adaptasi belajar yang *exceptional* dapat naik level ke kelas Madinah, sebaliknya santri di kelas Madinah yang mengalami kesulitan berkelanjutan akan mendapatkan penyesuaian program

⁹⁴ Ahmad Sholeh Ridlo Pambudi, *Wawancara*, (Batu, 11 November 2025)

tanpa stigma kegagalan. Model evaluasi holistik ini menciptakan ekosistem pembelajaran yang tetap menjaga standar kualitas tanpa mengabaikan aspek perkembangan individual setiap santri.

Sebagaimana yang dipaparkan ustadz Badrus Sholeh sebagai ustadz tahfidz di Ma'had Al-Izzah Batu, sebagai berikut:

“Yang lebih menarik, kami menerapkan mekanisme "seleksi alam" di mana santri yang menunjukkan percepatan hafalan yang konsisten dan memenuhi kriteria tertentu dapat naik level ke kelas yang lebih tinggi, sehingga menciptakan ekosistem pembelajaran yang sehat dan kompetitif sekaligus memastikan tidak ada santri yang tertinggal dalam proses menghafal.”⁹⁵

Dengan demikian, sistem evaluasi berkelanjutan yang diterapkan Ma'had Al-Izzah berperan sebagai engine penggerak dalam optimalisasi hafalan Al-Qur'an. Sistem ini memastikan setiap santri mendapatkan pendampingan yang sesuai dengan perkembangannya, sekaligus menciptakan kultur kompetisi sehat yang mendorong percepatan pencapaian target tahfiz, sehingga secara holistik berkontribusi pada terwujudnya output santri yang tidak hanya menghafal Al-Qur'an tetapi juga menguasainya dengan kualitas terbaik sesuai kemampuan masing-masing.

⁹⁵ Badrus Sholeh, *Wawancara*, (Batu, 7 November 2025)

Dalam membangun ekosistem tahfidz yang berkelanjutan, Ma'had Al-Izzah Batu mengembangkan pendekatan psiko-edukatif yang integratif. Salah satu inovasi utamanya adalah penerapan konsep "perenang hati" di mana santri dengan kategori *middle* secara strategis disebarkan ke berbagai halaqah untuk berfungsi sebagai motivator alami dan living model bagi rekan-rekannya. Pendekatan ini tidak sekadar membangun lingkungan belajar yang dinamis, melainkan juga mengkristalkan suatu jejaring dukungan sebaya (*peer support system*) yang tumbuh secara alami.

Lebih lanjut apa yang dipaparkan ustadz Moh. Alfian Nur sebagai ustadz tahfidz terkait konsep “perenang hati”, sebagai berikut:

“Kita sebut sebagai "perenang hati", di mana santri dengan kemampuan menengah (*middle*) secara strategis disebar di berbagai kelompok belajar untuk berperan sebagai motivator alami. Konsep ini terinspirasi dari fenomena dimana seorang perenang pemula akan lebih cepat belajar ketika berada di kolam renang bersama perenang menengah yang masih berjuang namun sudah menunjukkan kemajuan, dibandingkan hanya melihat perenang ahli yang terlihat sempurna. Pendekatan ini terbukti menciptakan dinamika kelompok yang sehat, mengurangi tekanan psikologis, sekaligus memacu semangat belajar seluruh santri tanpa menimbulkan perasaan terintimidasi.”⁹⁶

Secara paralel, lembaga menjaga komunikasi proaktif dan transparan dengan orang tua melalui pertemuan rutin dan laporan perkembangan yang detail, memastikan keselarasan ekspektasi

⁹⁶ Moh. Alfian Nur, *Wawancara*, (Batu, 7 November 2025)

antara target institusi dan dukungan keluarga. Komponen ketiga yang tak kalah vital adalah peran aktif musrif (pembimbing) dalam melakukan pemantauan individual secara holistik tidak hanya memantau progres hafalan, tetapi juga memahami kondisi psikologis, tantangan personal, dan fluktuasi motivasi setiap santri.

Hal ini sebagaimana terungkap dalam wawancara dengan ustadz tahfidz Ma'had Al-Izzah Batu ustadz Hammam, yang menjelaskan mekanisme tersebut sebagai berikut:

“Pengalaman kita dalam membimbing santri, pendekatan psikologis di Ma'had Al-Izzah tidak hanya berfokus pada internal pesantren, melainkan melibatkan orang tua sebagai mitra strategis melalui komunikasi terbuka dan transparan mengenai target hafalan serta perkembangan aktual santri, sementara di sisi lain, kita (musrif) secara intensif melakukan pendampingan individual untuk mengidentifikasi fluktuasi motivasi, memberikan solusi tepat waktu, dan merancang strategi penguatan yang disesuaikan dengan karakter masing-masing santri, sehingga tercipta sinergi antara dukungan profesional dari musrif dan dukungan emosional dari keluarga yang secara bersama-sama membentuk ekosistem psikologis yang optimal bagi pertumbuhan spiritual dan akademik santri.”⁹⁷

Selaras dengan wawancara penulis dengan Nikmal Azaran santri Ma'had Al-Izzah Batu, yaitu:

“Saya alhamdulillah krasan dan senang di Ma'had Al Izzah. Meskipun jauh dari orang tua, saya tetap semangat dalam hafalan Al-Qur'an. Saya berusaha mencapai target yang telah ditetapkan Ma'had. Meskipun sangat padat kegiatan saya dari pagi sampai malam, saya harus bisa menjaga motivasi saya dalam hafalan. Saya sering mendapat nasehat-nasehat dari ustadz-ustadz agar selalu istiqomah dalam menghafal. Orang tua saya juga biasanya menjeguk atau menelpon saya.

⁹⁷ Hammam, *Wawancara*, (Batu, 7 November 2025)

Alhamdulillah mereka semua menjadi alasan kuat dan motivator saya agar bisa menjadi hafidz Al-Qur'an.”⁹⁸



Gambar 4. 5 Dukungan Wali Santri kepada Santri di Ma'had Al Izzah Batu.

2. Penerapan Strategi dalam Mengoptimalkan Hafalan Al-Qur'an Santri di Ma'had Al-Izzah Batu

Implementasi strategi dalam mengoptimalkan hafalan Al-Qur'an diwujudkan melalui sebuah ekosistem pembelajaran yang terintegrasi dan aplikatif, dimana perencanaan yang telah disusun secara komprehensif ditransformasikan menjadi praktik nyata dalam keseharian santri.

Beberapa implementasi strategi dalam mengoptimalkan hafalan Al-Qur'an santri di Ma'had Al-Izzah Batu, yaitu:

- a. TPQ Online

⁹⁸ Nikmal Azaran, *Wawancara*, (Batu, 10 November 2025)

Sebagai fondasi dalam membangun kualitas hafalan Al-Qur'an yang kokoh, Ma'had Al-Izzah Batu menginisiasi sistem TPQ online yang berfungsi sebagai platform preparatori bagi calon santri sebelum mereka resmi menjadi bagian dari komunitas ma'had. Program pra-mondok ini dirancang secara khusus untuk membekali peserta dengan kompetensi dasar membaca Al-Qur'an melalui pertemuan virtual terstruktur yang memanfaatkan teknologi konferensi video seperti Zoom dan Google Meet. Lebih dari sekadar program *bridging konvensional*, TPQ online ini menitikberatkan pada pendalaman aspek fundamental meliputi pelafalan makhraj huruf, kaidah tajwid, kelancaran tartil, serta pengenalan dasar-dasar tahfidz.

Selaras dengan hasil wawancara peneliti dengan ustadz Ahmad Sholeh Ridlo Pambudi selaku kepala kepesantrenan Ma'had Al-Izzah Batu, sebagai berikut:

“Program ini berfungsi sebagai platform preparatori bagi calon santri sebelum mereka resmi menjadi bagian dari komunitas ma'had. Dapat dikatakan bahwa program pra-mondok ini dirancang secara khusus untuk membekali peserta dengan kompetensi dasar membaca Al-Qur'an. Kami fokus pada beberapa pilar utama, meliputi pelafalan makhraj huruf, kaidah tajwid, kelancaran tartil, serta pengenalan dasar-dasar tahfidz. Ini adalah bekal mutlak yang harus dimiliki sebelum seorang santri menceburkan diri sepenuhnya dalam program tahfidz di Ma'had.”⁹⁹

⁹⁹ Ahmad Sholeh Ridlo Pambudi, *Wawancara*, (Batu, 11 November 2025)

Proses pembelajaran interaktif ini memungkinkan para calon santri yang berasal dari berbagai latar belakang kemampuan untuk menyamakan persepsi dan standar bacaan sebelum memasuki sistem pembelajaran tahfidz yang lebih intensif. Dengan demikian, program ini tidak hanya berperan sebagai penyaring kualitas awal, tetapi juga menjadi mekanisme adaptasi yang efektif yang memastikan setiap santri yang masuk ke ma'had telah memiliki landasan ilmiah yang memadai, sehingga proses tahfidz di tahap selanjutnya dapat berjalan lebih optimal, terstruktur, dan berkualitas.

Hal ini sebagaimana terungkap dalam wawancara dengan ustadz tahfidz Ma'had Al-Izzah ustadz Hammam, yang menjelaskan mekanisme tersebut sebagai berikut:

“Sebagai fondasi dalam membangun hasil yang maksimal, pimpinan menginisiasi sistem TPQ online. Pelaksanaannya dilakukan melalui pertemuan virtual terstruktur yang memanfaatkan teknologi konferensi video seperti Zoom dan Google Meet. Namun, lebih dari sekadar program bridging konvensional, TPQ online ini menitikberatkan pada pendalaman aspek fundamental.”¹⁰⁰

Selaras dengan hasil wawancara peneliti dengan Prayoga santri tahfidz Ma'had Al-Izzah Batu, sebagai berikut:

“Sebelum masuk Ma'had Al Izzah Batu, saya mengikuti kelas TPQ Online yang diadakan oleh Ma'had. Kegiatan ini membantu saya dalam memahami program tahfidz. Alhamdulillah saya mendapat ilmu-ilmu banyak dari kegiatan ini.”¹⁰¹

¹⁰⁰ Hammam, *Wawancara*, (Batu, 7 November 2025)

¹⁰¹ Prayoga, *Wawancara*, (Batu, 10 November 2025)



Gambar 4. 6 Pelaksanaan TPQ Online di Ma’had Al Izzah Batu

b. Daurah Tahsin

Sebagai tahap krusial dalam perjalanan program tahfidz, Ma'had Al-Izzah Batu mengharuskan setiap santri baru yang telah dinyatakan lulus seleksi untuk mengikuti program daurah tahsin intensif yang dirancang khusus untuk menyempurnakan kompetensi dasar mereka dalam *tahsin* Al-Qur'an. Program pelatihan ini tidak hanya berfokus pada koreksi bacaan semata, melainkan merupakan proses transformasi komprehensif yang mengacu pada standar baku ma'had dalam penguasaan tajwid, makhraj huruf, dan karakteristik bacaannya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ustadz tahfidz Ma’had Al Izzah Batu ustadz Badrus Sholeh, yaitu:

“Langkah pertama dan yang sangat krusial adalah sebagai tahap krusial dalam perjalanan program tahfidz, Ma'had Al-

Izzah Batu mengharuskan setiap santri baru yang telah dinyatakan lulus seleksi untuk mengikuti program daurah tahsin intensif. Tujuannya jelas, program ini dirancang khusus untuk menyempurnakan kompetensi dasar mereka dalam membaca Al-Qur'an. Kami ingin memastikan fondasi bacaannya benar dan kuat sebelum berlayar di samudera hafalan.”¹⁰²

Yang membedakan program ini dengan lembaga sejenis adalah penerapan Metode Izzati merupakan sebuah produk orisinal hasil penelitian dan pengembangan tim ahli ma'had yang terintegrasi dengan visi pendidikan tahfidz Al-Izzah. Metode ini dirancang secara sistematis dengan pendekatan bertahap yang memadukan teori klasik ilmu tajwid dengan teknik kontemporer yang mudah dipahami, dilengkapi dengan instrumentasi penilaian yang terukur dan modul pembelajaran yang adaptif. Metode Izzati mendorong santri untuk menguasai aspek kebahasaan (tilawah) sekaligus menggali dimensi makna filosofis dan nilai-nilai hikmah yang terkandung dalam teks. di balik setiap kaidah tajwid, sehingga melahirkan keterikatan emosional dan intelektual dengan Al-Qur'an.

Inovasi metodologis ini menjadi fondasi akademis yang kokoh sebelum santri memasuki fase inti dari perjalanan mereka, yaitu menghafal Al-Qur'an, sekaligus mencerminkan komitmen ma'had dalam menjaga orisinalitas dan kualitas proses pendidikan tahfidz secara menyeluruh.

¹⁰² Badrus Sholeh, *Wawancara*, (Batu, 7 November 2025)

Selaras dengan wawancara peneliti dengan ustadz tahfidz Ma'had Al-Izzah Batu ustadz Moh. Alfian Nur, yang menjelaskan mekanisme program sebagai berikut:

“Program pelatihan ini tidak hanya berfokus pada koreksi bacaan semata, melainkan merupakan proses transformasi komprehensif. Transformasi ini mengacu pada standar baku ma'had dalam penguasaan tajwid, makhraj huruf, dan karakteristik bacaannya. Jadi, kami membentuk ulang kebiasaan membaca santri agar sesuai dengan kaidah yang benar dan standar yang telah kami tetapkan. Ini adalah pondasi yang menentukan kekokohan bangunan hafalan mereka kelak.”¹⁰³



Gambar 4. 7 Acara Daurah Tahsin Bersama Syech dari Luar Negeri di Ma'had Al Izzah Batu.

c. Halaqah Harian

Setelah menyelesaikan program daurah tahsin dengan standar Metode Izzati, para santri di Ma'had Al-Izzah Batu menjalani proses klasifikasi berdasarkan kemampuan yang telah terpetakan secara komprehensif. Klasifikasi ini membagi santri ke dalam dua kelompok utama dengan target pencapaian yang berbeda: Program Reguler yang menargetkan penguasaan 10 juz dalam kurun dua

¹⁰³ Moh. Alfian Nur, *Wawancara*, (Batu, 7 November 2025)

tahun, dan Program Madinah dengan target lebih tinggi yaitu 30 juz dalam periode yang sama. Pembagian ini bukan sekadar diferensiasi administratif, melainkan merupakan fondasi strategis untuk menyesuaikan metode pembelajaran dengan potensi individual setiap santri.

Lebih lanjut penuturan dari ustadz Jefri Mardiansyah A., yaitu:

“Langkah utamanya adalah proses klasifikasi. Setelah menyelesaikan program daurah tahsin dengan standar Metode Izzati, para santri di Ma'had Al-Izzah Batu menjalani proses klasifikasi berdasarkan kemampuan yang telah terpetakan secara komprehensif. Klasifikasi ini membagi santri ke dalam dua kelompok utama dengan target pencapaian yang berbeda. Kami memiliki Program Reguler yang menargetkan penguasaan 10 juz dalam kurun dua tahun, dan Program Madinah dengan target lebih tinggi yaitu 30 juz dalam periode yang sama.”¹⁰⁴

Sebagai implementasi dari sistem ini, dilaksanakan program halaqah harian yang berfungsi sebagai *engine* utama proses tahfidz, dimana santri dari kedua kelompok menjalani setoran dan muraja'ah secara terstruktur dalam dua sesi intensif pagi hari setelah salat Subuh sebagai waktu optimal untuk menyerap hafalan baru, dan malam hari setelah salat Maghrib yang dikhususkan untuk penguatan hafalan melalui repetisi terpantau.

Pola pembelajaran berjenjang ini memastikan setiap santri berkembang sesuai kapasitas maksimalnya dalam lingkungan yang

¹⁰⁴ Jefri Mardiansyah, *Wawancara*, (Batu, 10 November 2025)

mendukung, sekaligus menjaga konsistensi dan kualitas hafalan melalui mekanisme kontrol yang berkesinambungan.

Sebagaimana yang disampaikan ustadz Moh. Alfian Nur, sebagai berikut:

“Pembagian ini bukan sekadar diferensiasi administratif, melainkan merupakan fondasi strategis. Tujuannya sangat mendasar, yaitu untuk menyesuaikan metode pembelajaran dengan potensi individual setiap santri. Dengan begitu, setiap santri bisa berkembang sesuai dengan kapasitas dan kecepatan belajarnya, sehingga target hafalan dapat tercapai dengan kualitas yang terjaga.”¹⁰⁵



Gambar 4. 8 Pelaksanaan Halaqah Harian di Ma'had Al Izzah Batu.

d. Daurah Tahfidz

Sebagai bagian tak terpisahkan dari sistem halaqah harian, Ma'had Al-Izzah Batu menghadirkan program Daurah Tahfidz yang merupakan sebuah rangkaian pembelajaran intensif yang dibuat khusus untuk mengakselerasi proses *hifdzil Qur'an* dalam periode waktu tertentu.

¹⁰⁵ Moh. Alfian Nur, *Wawancara*, (Batu, 7 November 2025)

Berbeda dengan program reguler yang berjalan secara berkelanjutan, Daurah Tahfidz diformulasikan sebagai intervensi strategis yang biasanya dilaksanakan pada momen-momen khusus seperti bulan Ramadhan, liburan semester, atau periode tertentu dalam setahun dimana santri dapat berkonsentrasi penuh tanpa terganggu aktivitas akademik lainnya.

Sebagaimana yang dipaparkan ustadz Hammam sebagai ustadz tahfidz Ma'had Al Izzah Batu, sebagai berikut:

“Sebagai bagian tak terpisahkan dari sistem halaqah harian, Ma'had Al-Izzah Batu menghadirkan program Daurah Tahfidz. Program reguler yang berjalan secara berkelanjutan, Daurah Tahfidz diformulasikan sebagai intervensi strategis. Program ini biasanya dilaksanakan pada momen-momen khusus seperti bulan Ramadhan, liburan semester, atau periode tertentu dalam setahun dimana santri dapat berkonsentrasi penuh tanpa terganggu aktivitas akademik lainnya.”¹⁰⁶

Program ini mengadopsi pendekatan *immersive learning* melalui skema *full-day interaction* yang memadukan antara metode setoran individual (*mufradah*), repetisi terpantau (*muraja'ah munazhamah*), simulasi ujian publik (*tasmi'*), dan konseling tahfidz personal. Setiap sesi dirancang dengan target kumulatif yang terukur, misalnya menuntaskan hafalan 1 juz dalam 10 hari atau 3 juz dalam satu bulan, dengan sistem reward dan motivation yang terstruktur.

¹⁰⁶ Hammam, *Wawancara*, (Batu, 7 November 2025)

Keunikan program ini terletak pada integrasinya dengan sistem halaqah harian dimana pencapaian selama daurah menjadi fondasi yang diperkuat melalui rutinitas halaqah reguler, menciptakan siklus pembelajaran yang saling melengkapi antara intensifikasi dan konsolidasi hafalan.

Sebagaimana yang dipaparkan ustadz Badrus Sholeh sebagai ustadz tahfidz Ma'had Al Izzah Batu, sebagai berikut:

“Kami menerapkan metode yang sangat fokus. Program ini mengadopsi pendekatan *immersive learning* melalui skema *full-day interaction* yang memadukan antara metode setoran individual (*mufradah*), repetisi terpantau (*muraja'ah munazhamah*), simulasi ujian publik (*tasmi'*), dan konseling tahfidz personal. Semua sangat terukur. Setiap sesi dirancang dengan target kumulatif yang terukur, misalnya menuntaskan hafalan 1 juz dalam 10 hari atau 3 juz dalam satu bulan. Untuk menjaga semangat santri, program ini juga didukung dengan sistem reward dan motivation yang terstruktur.”¹⁰⁷

Melalui skema berlapis ini, Daurah Tahfidz tidak hanya berperan sebagai akselerator kuantitas hafalan, tetapi juga menjadi wahana pembentukan disiplin spiritual dan mentalitas penghafal Al-Qur'an yang kokoh. Evaluasi komprehensif dilakukan di akhir setiap periode untuk memastikan kualitas hafalan yang diperoleh memenuhi standar ma'had, sekaligus menentukan langkah strategis berikutnya dalam perjalanan tahfidz setiap santri.

¹⁰⁷ Badrus Sholeh, *Wawancara*, (Batu, 7 November 2025)



Gambar 4. 9 Pelaksanaan Daurah Tahfidz di Ma'had Al Izzah Batu

e. Sekali Duduk

Sebagai puncak dari sistem evaluasi tahfidz di Ma'had Al-Izzah Batu, Metode Juziyah menempati posisi krusial sebagai mekanisme penjaminan kualitas hafalan yang komprehensif. Berbeda dengan metode setoran harian yang bersifat parsial, metode ini menuntut santri untuk mendemonstrasikan hafalan satu juz Al-Qur'an secara utuh dalam satu sesi tunggal tanpa interupsi, biasanya mencakup 20 halaman bacaan yang diperdengarkan secara berkesinambungan. Pelaksanaannya dirancang sebagai simulasi kondisi riil seorang hafiz yang harus siap kapan saja memperdengarkan hafalannya secara sempurna, baik dalam konteks ujian resmi maupun dalam majelis-majelis keilmuan.

Lebih lanjut apa yang dipaparkan ustadz Badrus Sholeh terkait program sekali duduk, sebagai berikut:

“Kami memiliki sebuah metode yang kami sebut Metode Juziyah. Sebagai puncak dari sistem evaluasi tahfidz di Ma'had Al-Izzah Batu, Metode Juziyah menempati posisi krusial sebagai mekanisme penjaminan kualitas hafalan yang komprehensif. Berbeda dengan metode setoran harian yang bersifat parsial, metode ini menuntut santri untuk

mendemonstrasikan hafalan satu juz Al-Qur'an secara utuh dalam satu sesi tunggal tanpa interupsi. Dalam praktiknya, biasanya mencakup 20 halaman bacaan yang diperdengarkan secara berkesinambungan.”¹⁰⁸

Proses evaluasi dirancang secara komprehensif untuk mengakomodasi aspek kuantitatif dan kualitatif hafalan, seperti ketepatan tajwid, konsistensi makhraj, kelurusan waqaf ibtida', serta penguasaan gharib dan musykilat. Semua dinilai dalam satu rangkaian penilaian terpadu.

Implementasi Metode Juziyah dilakukan secara periodik pada setiap penyelesaian juz, berfungsi sebagai *quality gate* yang harus dilalui sebelum santri diizinkan melanjutkan ke juz berikutnya. Sistem ini secara psikologis melatih ketahanan mental, daya konsentrasi tinggi, dan pengendalian emosi *kompetensi esensial* yang dibutuhkan setiap *huffadz*.

Dari perspektif *pedagogis*, cara ini juga berperan sebagai *diagnostic tool* yang mengidentifikasi area-area rawan dalam hafalan, baik yang bersifat temporal maupun struktural, sehingga memungkinkan tim pembimbing memberikan intervensi yang tepat sasaran.

Selaras dengan hasil wawancara peneliti dengan ustadz Hammam, sebagai berikut:

“Tujuannya sangat jelas. Pelaksanaannya dirancang sebagai simulasi kondisi riil seorang hafiz yang harus siap kapan saja memperdengarkan hafalannya secara sempurna. Dengan

¹⁰⁸ Badrus Sholeh, *Wawancara*, (Batu, 7 November 2025)

metode ini, kami mempersiapkan santri untuk siap menghadapi kondisi riil, baik dalam konteks ujian resmi maupun dalam majelis-majelis keilmuan.”¹⁰⁹

Melalui mekanisme ini, Ma'had Al-Izzah Batu tidak hanya memastikan akumulasi hafalan yang bertambah, tetapi lebih penting lagi menjamin terbentuknya hafalan yang mutqin, terinternalisasi dengan baik, dan siap dipertanggungjawabkan baik secara akademis maupun spiritual.



Gambar 4. 10 Pelaksanaan Ujian Juziyyah di Ma'had Al Izzah Batu

f. Haflah Hafidzah

Sebagai puncak perjalanan intelektual-spiritual para santri, Ma'had Al-Izzah Batu menyelenggarakan Haflah Hafidzah yang merupakan sebuah acara sakral dan monumental yang dirancang khusus untuk mengukuhkan dan merayakan keberhasilan *Huffadzul Qur'an* yang telah menuntaskan program tahfidz.

Lebih dari sekadar acara seremonial, haflah ini merupakan mahkota dari seluruh proses pendidikan di ma'had yang melambangkan transformasi spiritual seorang santri menjadi

¹⁰⁹ Hammam, *Wawancara*, (Batu, 7 November 2025)

seorang hafiz/hafidzah yang siap memikul amanah keluhuran Al-Qur'an. Acara yang diselenggarakan dengan khidmat ini menghadirkan seluruh komunitas pesantren mulai dari pimpinan, para ustadz, santri, hingga keluarga dalam suatu majelis yang mengingatkan pada tradisi ilmu para sahabat Nabi dalam menerima dan mewariskan Al-Qur'an.

Prosesi intinya meliputi *syahadah* (kesaksian) berupa tes publik dimana para calon hafidz/hafidzah memperdengarkan hafalan secara acak dari berbagai juz di hadapan dewan penguji dan hadirin, simbolis penyerahan sanad tahfidz yang menghubungkan para lulusan dengan mata rantai periwayatan Al-Qur'an, serta wisuda syar'i yang mengikat secara spiritual tanggung jawab untuk menjaga dan mengamalkan kitab suci.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Ahmad Sholeh Ridlo Pambudi, sebagai berikut:

“Sebagai puncak perjalanan intelektual-spiritual para santri, Ma'had Al-Izzah Batu menyelenggarakan Haflah Hafidzah. Acara ini merupakan sebuah acara sakral dan monumental yang dirancang khusus untuk mengukuhkan dan merayakan keberhasilan para penghafal Al-Qur'an yang telah menyelesaikan program tahfidz secara sempurna. Haflah ini merupakan mahkota dari seluruh proses pendidikan di ma'had. Ia melambangkan transformasi spiritual seorang santri menjadi seorang hafiz/hafidzah yang siap memikul amanah keluhuran Al-Qur'an. Acara yang diselenggarakan dengan khidmat ini menghadirkan seluruh komunitas pesantren mulai dari pimpinan, para ustadz, santri, hingga keluarga dalam suatu majelis. Majelis ini mengingatkan pada tradisi ilmu para sahabat Nabi dalam menerima dan mewariskan Al-Qur'an.”¹¹⁰

¹¹⁰ Ahmad Sholeh Ridlo Pambudi, *Wawancara*, (Batu, 11 November 2025)

Haflah Hafidzah tidak hanya menjadi penanda berakhirnya program tahfidz, tetapi lebih penting lagi menjadi titik tolak bagi para lulusan untuk memulai babak baru sebagai pewaris dan duta *huffadz*. Melalui momen transformatif, ma'had tidak sekadar menghasilkan *huffadzul Qur'an* secara teknis, namun membentuk generasi *Qur'ani* di setiap aspek kehidupannya.

Sebagaimana terungkap dalam wawancara dengan waka tahfidz Ma'had Al-Izzah Batu ustadz Jefri Mardiansyah A., yang menjelaskan prosesi inti dalam Haflah Hafidzah sebagai berikut:

“Ada beberapa prosesi penting. Prosesi intinya meliputi syahadah (kesaksian) berupa tes publik dimana para calon hafidz/hafidzah memperdengarkan hafalan secara acak dari berbagai juz di hadapan dewan penguji dan hadirin. Kemudian ada simbolis penyerahan sanad tahfidz yang menghubungkan para lulusan dengan mata rantai periwayatan Al-Qur'an. Terakhir, serta wisuda syar'i yang mengikat secara spiritual tanggung jawab untuk menjaga dan mengamalkan kitab suci.”¹¹¹

¹¹¹ Jefri Mardiansyah, *Wawancara*, (Batu, 10 November 2025)



Gambar 4. 11 Pelaksanaan Hafilah Hafidzah di Ma'had Al Izzah Batu

g. Ujian Tuntas Al-Qur'an Besar (UTQ Akbar)

Sebagai puncak dari seluruh rangkaian evaluasi di Ma'had Al-Izzah Batu, UTQ Akbar (Ujian Tuntas Qur'an Akbar) merupakan mekanisme penilaian akhir yang komprehensif dan menentukan bagi para santri tingkat akhir yang telah menyelesaikan seluruh program tahfidz.

Lebih dari sekadar ujian biasa, UTQ Akbar dirancang sebagai simulasi otentik dari tradisi penerimaan sanad Al-Qur'an, dimana setiap santri harus mendemonstrasikan penguasaan hafalan secara utuh mulai dari juz 1 hingga 30 dalam serangkaian sesi ujian yang ketat dan berlapis. Proses evaluasi ini melibatkan dewan penguji internal dan eksternal yang terdiri dari para hafiz senior dan ahli

qira'at, dengan metodologi yang mengacu pada standar internasional penerimaan huffaz.

Sebagaimana hasil wawancara dengan ustadz Moh. Alfian Nur selaku ustadz tahfidz Ma'had Al Izzah Batu, sebagai berikut:

“UTQ Akbar merupakan mekanisme penilaian akhir yang komprehensif dan menentukan bagi para santri tingkat akhir yang telah menyelesaikan seluruh program tahfidz. UTQ Akbar dirancang sebagai simulasi otentik dari tradisi penerimaan sanad Al-Qur'an. Dalam ujian ini, setiap santri harus mendemonstrasikan penguasaan hafalan secara utuh mulai dari juz 1 hingga 30 dalam serangkaian sesi ujian yang ketat dan berlapis.”¹¹²

Selama UTQ Akbar, setiap santri diuji tidak hanya pada segi kelancaran *hifdz*, namun pada ketepatan tajwid, penguasaan makhraj huruf, serta kemampuan mengatasi ayat-ayat yang sulit. Kelulusan dalam UTQ Akbar menjadi prasyarat mutlak bagi santri untuk mengikuti wisuda Haflah Hafidzah, sekaligus penanda resmi bahwa mereka telah memenuhi standar kompetensi sebagai penghafal Al-Qur'an yang siap berkontribusi di masyarakat.

Melalui mekanisme ini, Ma'had Al-Izzah Batu tidak hanya memastikan kuantitas hafalan, tetapi lebih penting lagi menjamin kualitas spiritual dan intelektual setiap lulusannya.

Hal ini selaras dalam wawancara penulis dengan waka tahfidz Ma'had Al Izzah Batu ustadz Jefri Mardiansyah A., sebagai berikut:

¹¹² Moh. Alfian Nur, *Wawancara*, (Batu, 7 November 2025)

“Kami melakukannya dengan sangat serius. Proses evaluasi ini melibatkan dewan penguji internal dan eksternal yang terdiri dari para hafiz senior dan ahli qira'at. Standarnya pun sangat tinggi, dengan metodologi yang mengacu pada standar internasional penerimaan huffaz.”¹¹³



Gambar 4. 12 Pelaksanaan UTQ Akbar di Ma'had Al Izzah Batu

3. Kendala dan Solusi Strategi dalam Mengoptimalkan Hafalan Al-Qur'an di Ma'had Al Izzah Batu

a. Kendala Strategi Hafalan Al-Qur'an di Ma'had Al-Izzah Batu

1) Tidak Seimbang Kemampuan Awal Santri

Sebagai tantangan utama dalam implementasi program tahfidz, Ma'had Al-Izzah Batu menghadapi realita ketimpangan kemampuan awal santri yang cukup signifikan. Heterogenitas ini terlihat jelas dari variasi kualitas tilawah yang mencakup aspek pelafalan makhraj, kelancaran bacaan, dan penguasaan kaidah tajwid, di samping perbedaan

¹¹³ Jefri Mardiansyah, *Wawancara*, (Batu, 10 November 2025)

kecepatan menghafal yang dapat mencapai jarak 3-5 kali lipat antarindividu.

Fenomena ini terutama terlihat pada keberadaan santri kategori "*low*" yang tidak hanya membutuhkan penanganan teknis, tetapi juga pendekatan psiko-edukatif yang komprehensif. Kelompok ini umumnya memerlukan intervensi khusus mulai dari program remedial tahsin intensif, penyesuaian target hafalan yang realistis, hingga pendampingan mental untuk membangun kepercayaan diri.

Hal ini sebagaimana terungkap dalam wawancara dengan waka tahfidz Ma'had Al-Izzah Batu ustadz Jefri Mardiansyah A., yang menjelaskan mekanisme tersebut sebagai berikut:

“Sebagai tantangan utama dalam implementasi program tahfidz, kami menghadapi realita ketimpangan kemampuan awal santri yang cukup signifikan. Hal ini terlihat jelas dari variasi kualitas tilawah yang mencakup aspek pelafalan makhraj, kelancaran bacaan, dan penguasaan kaidah tajwid, di samping perbedaan kecepatan menghafal yang dapat mencapai jarak 3-5 kali lipat antarindividu.”¹¹⁴

Selaras juga dengan wawancara penulis dengan ustadz Moh. Alfian Nur, yaitu:

“Fenomena ini terutama terlihat pada keberadaan santri kategori '*low*' yang tidak hanya membutuhkan penanganan teknis, tetapi juga pendekatan psiko-edukatif yang komprehensif. Kelompok ini umumnya memerlukan intervensi khusus mulai dari program remedial tahsin intensif, penyesuaian target hafalan yang realistis, hingga

¹¹⁴ Jefri Mardiansyah, *Wawancara*, (Batu, 10 November 2025)

pendampingan mental untuk membangun kepercayaan diri.”¹¹⁵

Dampak dari disparitas kemampuan ini semakin kompleks ketika dikaitkan dengan target institusional yang harus tetap dijaga, sehingga menuntut lembaga untuk merancang strategi diferensiasi yang tepat sasaran. Respons terhadap tantangan ini diwujudkan melalui sistem pemetaan multidimensi, pembagian kelompok belajar yang terstruktur, dan pengembangan modul pembelajaran yang adaptif, sehingga meskipun berasal dari latar belakang kemampuan yang berbeda-beda, setiap santri dapat mencapai perkembangan optimal sesuai kapasitas masing-masing.

2) Tekanan Psikologis

Dinamika psikologis menjadi tantangan kompleks yang dihadapi santri, khususnya pada fase kritis penghafalan juz 28-30 di program Madinah. Fenomena yang disebut sebagai eksistitik kewalahan ini muncul sebagai dampak kumulatif dari beban kognitif yang tinggi, kompleksitas struktur ayat-ayat akhir dan tekanan temporal dalam memenuhi target *hifdz*.

Kondisi ini seringkali dimanifestasikan melalui gejala psikosomatis seperti menurunnya daya konsentrasi, gangguan tidur, hingga kecemasan akademik yang berpotensi

¹¹⁵ Moh. Alfian Nur, *Wawancara*, (Batu, 7 November 2025)

menghambat progres hafalan. Secara paralel, kesenjangan pencapaian yang semakin melebar antar santri menciptakan dinamika sosial yang rentan memicu demotivasi, terutama bagi mereka yang mengalami ketertinggalan. Disparitas ini tidak hanya terlihat pada perbedaan kuantitas hafalan, tetapi juga dalam aspek kualitas seperti kelancaran muraja'ah dan ketahanan menghafal jangka panjang.

Hal ini sebagaimana terungkap dalam wawancara dengan Kepala Kepesantrenan Ma'had Al-Izzah Batu Ustadz Ahmad Sholeh Ridlo Pambudi, yang menjelaskan mekanisme tersebut sebagai berikut:

“Dinamika psikologis menjadi tantangan kompleks yang dihadapi santri, khususnya pada fase kritis penghafalan juz 28-30 di program Madinah. Fenomena yang disebut sebagai eksistitik kewalahan ini muncul sebagai dampak kumulatif dari beban kognitif yang tinggi, kompleksitas struktur ayat-ayat akhir Al-Qur'an, dan tekanan temporal untuk memenuhi target hafalan.”¹¹⁶

3) Kendala Manajemen Waktu

Permasalahan manajemen waktu muncul sebagai salah satu tantangan operasional yang paling krusial dalam pelaksanaan program tahfidz di Ma'had Al-Izzah Batu. Banyak santri mengalami kesulitan dalam menyeimbangkan alokasi waktu antara menghafal materi baru (ziadah) dengan

¹¹⁶ Ahmad Sholeh Ridlo Pambudi, *Wawancara*, (Batu, 11 November 2025)

mempertahankan hafalan lama melalui muroja'ah, dua komponen yang sama-sama vital dalam sistem tahfidz.

Ketidakseimbangan ini sering berakibat pada siklus pembelajaran yang tidak optimal bila fokus berlebihan pada *ziadah* mengakibatkan hafalan lama menjadi rapuh, sebaliknya ketika muroja'ah menghabiskan terlalu banyak waktu, target hafalan baru menjadi terbengkalai. Akumulasi dari ketidakefektifan pengelolaan waktu individu ini berujung pada ketertinggalan target yang bersifat kumulatif, dimana santri yang gagal memenuhi target pekanan akan semakin tertinggal dalam target bulanan dan seterusnya, menciptakan efek domino yang sulit untuk dikejar.

Hal ini sebagaimana terungkap dalam wawancara dengan wakil kepala tahfidz Ma'had Al-Izzah Batu ustadz Jefri Mardiansyah A., yang menjelaskan mekanisme tersebut sebagai berikut:

“Permasalahan manajemen waktu muncul sebagai salah satu tantangan operasional yang paling krusial dalam pelaksanaan program tahfidz di Ma'had Al-Izzah Batu. Yang kami amati, banyak santri mengalami kesulitan dalam menyeimbangkan alokasi waktu antara menghafal materi baru (*ziyadah*) dengan mempertahankan hafalan lama melalui muroja'ah, dua komponen yang sama-sama vital dalam sistem tahfidz. Ketidakseimbangan ini sering berakibat pada siklus pembelajaran yang tidak optimal persis seperti dua sisi mata uang. Bila fokus berlebihan pada *ziadah* mengakibatkan hafalan lama menjadi rapuh, sebaliknya ketika muroja'ah menghabiskan terlalu

banyak waktu, target hafalan baru menjadi terbengkalai.”¹¹⁷

Selaras dengan wawancara peneliti dengan ustadz Hammam, yaitu:

“Akumulasi dari ketidakefektifan pengelolaan waktu individu ini berujung pada keteringgalan target yang bersifat kumulatif. Realitanya, santri yang gagal memenuhi target pekanan akan semakin tertinggal dalam target bulanan dan seterusnya, menciptakan efek domino yang sulit untuk dikejar. Inilah yang perlu kami antisipasi sejak dini.”¹¹⁸

4) Dinamika Motivasi

Fluktuasi motivasi menjadi tantangan multidimensi yang secara alami datang pada fase panjang *hifdzul Qur'an*. Pola santri tidak bersifat linier, melainkan mengalami pasang-surut yang dipengaruhi oleh berbagai faktor internal maupun eksternal.

Pada fase tertentu, terutama setelah melewati masa-masa intensif atau ketika menghadapi ayat-ayat yang kompleks, semangat menghafal dapat mengalami penurunan yang signifikan. Fenomena unik yang kerap dijumpai adalah adanya santri dengan kemampuan tilawah yang baik dan potensi kognitif yang memadai, justru mengalami tingkat motivasi yang rendah.

¹¹⁷ Jefri Mardiansyah, *Wawancara*, (Batu, 10 November 2025)

¹¹⁸ Hammam, *Wawancara*, (Batu, 7 November 2025)

Disparitas antara kapasitas teknis dan dorongan internal ini dapat bersumber dari berbagai hal, termasuk kurangnya kesadaran akan makna spiritual tahfidz, tekanan berlebihan dari lingkungan, atau belum matangnya komitmen pribadi.

Hal ini sebagaimana terungkap dalam wawancara dengan ustadz tahfidz Ma'had Al-Izzah Batu Ustadz Badrus Sholeh, yang menjelaskan mekanisme tersebut sebagai berikut:

“Pola motivasi santri tidak bersifat linier, melainkan mengalami pasang-surut yang dipengaruhi oleh berbagai faktor internal maupun eksternal. Pada fase tertentu, terutama setelah melewati masa-masa intensif atau ketika menghadapi ayat-ayat yang kompleks, semangat menghafal dapat mengalami penurunan yang signifikan.”¹¹⁹

Selaras dengan hasil wawancara peneliti dengan ustadz Hammam sebagai ustadz tahfidz di Ma'had Al Izzah Batu, sebagai berikut:

“Ada fenomena unik yang kerap dijumpai adalah adanya santri dengan kemampuan tilawah yang baik dan potensi kognitif yang memadai, justru mengalami tingkat motivasi yang rendah. Disparitas antara kapasitas teknis dan dorongan internal ini dapat bersumber dari berbagai hal, termasuk kurangnya kesadaran akan makna spiritual tahfidz, tekanan berlebihan dari lingkungan, atau belum matangnya komitmen pribadi. Inilah yang membuat pendampingan motivasi tidak kalah pentingnya dengan bimbingan teknis tahfidz.”¹²⁰

b. Solusi Strategi Hafalan Al-Qur'an di Ma'had Al-Izzah Batu

1) Sistem Distribusi Merata

¹¹⁹ Badrus Sholeh, *Wawancara*, (Batu, 7 November 2025)

¹²⁰ Hammam, *Wawancara*, (Batu, 7 November 2025)

Sebagai respons inovatif terhadap heterogenitas kemampuan santri, Ma'had Al-Izzah Batu menerapkan sistem distribusi merata yang bertujuan menciptakan ekosistem pembelajaran yang inklusif dan dinamis. Berbeda dengan model pengelompokan konvensional yang cenderung memisahkan santri berdasarkan level kemampuan, strategi ini justru menyebarkan santri kategori *middle* dan *low* ke seluruh halaqah yang ada.

Filosofi di balik kebijakan ini adalah menciptakan apa yang disebut sebagai permodelan positif yang merupakan sebuah lingkungan di mana santri dapat saling menginspirasi dan memotivasi tanpa merasa terkotak-kotakkan berdasarkan capaian akademis semata. Dalam ekosistem ini, setiap halaqah menjadi miniatur komunitas pembelajaran yang lengkap dengan beragam tingkat kemampuan, sehingga menghilangkan stigma negatif terhadap santri yang masih dalam proses pengembangan.

Selaras dengan hasil wawancara peneliti dengan ustadz Muh. Alfian Nur. sebagai guru tahfidz di Ma'had Al Izzah Batu, sebagai berikut:

“Kami melihat bahwa setiap anak itu unik dan punya kecepatannya sendiri dalam menyerap pelajaran tahfidz. Kalau kita kelompokkan berdasarkan kemampuan, yang terjadi adalah munculnya 'sekat'. Ada kelompok yang dianggap 'paling pintar', ada yang 'sedang', dan ada yang 'lambat'. Ini justru bisa mematikan semangat dan

menimbulkan rasa minder. Kami ingin menghilangkan sekat itu.”¹²¹

Yang paling menonjol dari sistem ini adalah penerapan konsep perenang hati yang merupakan sebutan untuk santri *middle* yang berperan ganda tidak hanya sebagai pembelajar, tetapi juga sebagai motivator alami bagi rekan-rekan mereka yang masih dalam kategori *low*.

Keberadaan mereka dalam setiap halaqah menciptakan efek psikologis yang signifikan; di satu sisi, santri *low* melihat figur yang dapat mereka jadikan panutan tanpa merasa terintimidasi, sementara di sisi lain, santri *middle* sendiri mengembangkan rasa tanggung jawab dan kepercayaan diri melalui peran mentoring informal ini.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ustadz Hammam selaku ustadz tahfidz sebagai berikut:

“Bayangkan setiap halaqah atau kelompok belajar itu seperti sebuah keluarga. Dalam sebuah keluarga, kan, ada kakak yang sudah lancar membaca, adik yang masih terbata-bata, dan yang di tengah-tengah. Kami menciptakan kondisi seperti itu. Jadi, di setiap halaqah, kami pastikan ada komposisi yang berimbang. Santri yang hafalannya masih sedikit tidak kami kumpulkan dalam satu kelompok, tapi kami sebarkan ke berbagai kelompok.”¹²²

Simbiosis mutualisme ini terbukti tidak hanya mempercepat adaptasi santri *low*, tetapi juga mematangkan

¹²¹ Moh. Alfian Nur, *Wawancara*, (Batu, 7 November 2025)

¹²² Hammam, *Wawancara*, (Batu, 7 November 2025)

karakter santri *middle* yang dipersiapkan untuk naik level dalam perjalanan tahfidz mereka.

Melalui pendekatan humanis ini, Ma'had Al-Izzah Batu membuktikan bahwa keberagaman kemampuan bukanlah hambatan, melainkan kekuatan yang ketika dikelola dengan tepat dapat menciptakan sinergi pembelajaran yang luar biasa.

Hal ini sebagaimana terungkap dalam wawancara dengan waka Ma'had Al-Izzah Batu ustadz Jefri Mardiansyah A., yang menjelaskan manfaat adanya program ini sebagai berikut:

“Banyak sekali. Pertama, bagi santri yang masih butuh banyak bimbingan, mereka tidak merasa sendirian atau tertinggal. Mereka melihat teman di kelompoknya yang kemarin juga sama-sama terbata-bata, tapi sekarang sudah mulai lancar. Figur teman yang sedang ini menjadi bukti nyata bahwa peningkatan itu mungkin dan bisa dicapai. Mereka seperti melihat cermin diri mereka yang lebih dulu maju. Ini memotivasi secara alami. Nah, ini yang menarik. Justru di sinilah karakter mereka ditempa. Ketika mereka melihat ada teman yang masih kesulitan, naluri untuk menolong dan berbagi itu tumbuh. Mereka secara tidak langsung terpacu untuk memperbaiki hafalannya sendiri karena merasa punya tanggung jawab untuk diteladani. Mereka bukan hanya belajar untuk diri sendiri, tapi juga belajar memimpin, belajar sabar mengajari, dan belajar berkomunikasi. Proses mengajari ini justru menguatkan pemahaman dan hafalan mereka sendiri.”¹²³

Selaras dengan hasil wawancara peneliti dengan ustadz Badrus Sholeh, sebagai berikut:

“Kami menyebutnya sebagai "tali-menali dalam kebaikan". Sistem ini menciptakan rantai motivasi yang berkesinambungan. Yang atas menarik yang bawah, dan

¹²³ Jefri Mardiansyah, *Wawancara*, (Batu, 10 November 2025)

dengan menarik yang bawah, si penarik sendiri jadi lebih kuat. Hasilnya, stigma negatif terhadap santri yang butuh waktu belajar lebih lama pun hilang. Yang ada adalah semangat gotong royong untuk sama-sama naik level. Pada akhirnya, kami yakin bahwa lingkungan yang positif dan suportif inilah yang akan mencetak *huffadzul Qur'an* yang tidak hanya kuat hafalannya, namun kuat karakternya.”¹²⁴

2) Mekanisme Evaluasi Berjenjang

Dalam upaya menjamin kualitas pembelajaran dan perkembangan santri secara holistik yang berlandaskan nilai-nilai Islam, Ma'had Al-Izzah menerapkan mekanisme evaluasi berjenjang yang sistematis dan berkelanjutan. Mekanisme ini diwujudkan melalui dua kegiatan utama yang saling melengkapi. Pertama, dilakukan pemantauan ketat yang berjangka setiap 3 bulan, yang secara khusus diterapkan untuk kelas Madinah sebagai fase krusial dalam pembentukan dasar-dasar keilmuan dan karakter Islami.

Hal ini sebagaimana terungkap dalam wawancara dengan waka tahfidz Ma'had Al-Izzah Batu ustadz Jefri Mardiansyah A., yang menjelaskan mekanisme tersebut sebagai berikut:

“Kami membangun sistem evaluasi layanan sebuah bangunan, dimulai dari pondasi yang paling kuat. Untuk hafalan Al-Qur'an, kami menerapkan tiga tingkatan evaluasi yang saling berkaitan. Yang pertama dan paling dasar adalah evaluasi harian (*Tahsin Yaumi*). Setiap santri wajib 'setor' hafalan baru dan *muraja'ah* (mengulang) hafalan lama kepada ustadz atau musyrif pendampingnya setiap hari. Jenjang kedua adalah evaluasi berkala (*Muroja'ah Syahriyah*). Setiap satu atau

¹²⁴ Badrus Sholeh, *Wawancara*, (Batu, 7 November 2025)

dua bulan, santri menjalani ujian simakan di depan seorang ustadz senior yang bukan pengajarnya sehari-hari. Yang tertinggi dan paling menentukan adalah Evaluasi Kenaikan Jenjang (Imtihan Tasmi'). Evaluasi ini bersifat formal, dilaksanakan setiap akhir semester atau sebelum kenaikan juz/jilid.”¹²⁵

Pemantauan ini tidak hanya berfokus pada aspek akademik semata, seperti pencapaian target hafalan dan pemahaman kitab, tetapi juga mencakup perkembangan akhlakul karimah, disiplin, serta adaptasi santri terhadap kehidupan asrama yang penuh barakah.

Data yang terkumpul dari pemantauan triwulan ini menjadi peta perkembangan yang vital bagi para asatidz untuk mengidentifikasi secara dini adanya tren penurunan atau stagnasi pada diri santri. Kedua, sebagai tindak lanjut yang esensial, dijalankan program konseling individual yang intensif bagi santri yang teridentifikasi tertinggal atau mengalami kesulitan.

Yang menjadi ciri khas Ma'had Al Izzah adalah keterlibatan langsung dan penuh perhatian dari pimpinan pesantren dalam proses konseling ini. Kehadiran pimpinan bukan hanya sebagai simbolis, melainkan merupakan cerminan dari tanggung jawab dan kepedulian yang diemban untuk setiap individu santri.

¹²⁵ Jefri Mardiansyah, *Wawancara*, (Batu, 10 November 2025)

Dalam sesi yang penuh kekeluargaan ini, pimpinan pesantren, bersama wali kelas dan guru, mendampingi santri untuk menggali akar permasalahan dan bersama-sama merumuskan solusi dan rencana perbaikan yang personal.

Selaras dengan wawancara penulis dengan ustadz tahfidz Ma'had Al-Izzah Batu ustadz Muh. Alfian Nur, yaitu:

“Ini adalah salah satu ruh dari sistem pembinaan kami. Yang kami lakukan lebih dari sekadar konseling. Bayangkan, dalam satu ruangan, ada seorang santri yang mungkin sedang galau, ada wali kelas yang memahami rekam jejak akademiknya, ada pembina asrama yang tahu perilakunya di luar kelas, dan di sana juga hadir langsung bapak pimpinan Ma'had. Beliau bertindak sebagai pemandu dan pemberi perspektif yang lebih luas. Seringkali, kami sebagai guru fokus pada gejalanya: hafalan mandek, nilai turun, atau pelanggaran disiplin. Pimpinan pesantrenlah yang biasanya melontarkan pertanyaan-pertanyaan mendasar kepada santri, seperti, Nak, coba ceritakan, apa mimpimu yang paling besar saat masuk pesantren dulu? atau Apa yang membuat semangatmu sekarang mengendor?.”¹²⁶

Lebih lanjut hasil wawancara dengan ustadz Hammam selaku ustadz tahfidz Ma'had Al-Izzah Batu, mengatakan:

“Dari pertanyaan-pertanyaan itulah, akar masalah yang sebenarnya sering terkuak. Bisa jadi karena masalah keluarga, pergaulan, atau bahkan tekanan yang tidak terkelola. Setelah akarnya ketemu, barulah kami pimpinan, guru, dan wali kelas bersama santri itu sendiri, merancang kontrak perbaikan yang sangat personal. Misalnya, tidak hanya harus rajin menghafal, tapi setiap ba'da Subuh, santri ini akan ditemani musyrif tertentu untuk muraja'ah dengan metode yang disepakati. Pimpinan pesantren kemudian menandatangani kontrak itu sebagai bentuk komitmen pesantren untuk mendukung sang santri. Pimpinan tidak hanya datang

¹²⁶ Moh. Alfian Nur, *Wawancara*, (Batu, 7 November 2025)

sekali lalu hilang. Beliau akan menanyakan perkembangan santri-santri tersebut dalam rapat mingguan dengan para staf. Ini membuat santri merasa bahwa perjuangannya didampingi dari hulu ke hilir, dan yang mendampinginya adalah seluruh jajaran pesantren, dari guru hingga pimpinan puncak. Ini membangun kepercayaan diri yang luar biasa pada diri mereka.”¹²⁷

Dengan integrasi antara pemantauan berkala dan pendampingan personal yang melibatkan pimpinan, mekanisme evaluasi berjenjang di Ma'had Al Izzah ini sebagai sistem penopang yang tulus dalam memastikan setiap santri tumbuh optimal baik dalam ilmu, iman, dan akhlaknya, sehingga visi besar pesantren untuk mencetak generasi unggul dan bertakwa dapat tercapai.



Gambar 4. 13 Sosialisasi Program Tahfidz di Ma'had Al Izzah Batu

3) Intervensi Dini dan Fleksibilitas

¹²⁷ Hammam, *Wawancara*, (Batu, 7 November 2025)

Sebagai bagian integral dari sistem pendidikan yang dinamis dan berpusat pada santri, Ma'had Al Izzah menempatkan intervensi dini dan fleksibilitas sebagai pilar kunci dalam menangani beragam tantangan belajar. Prinsip ini dioperasionalkan melalui pendekatan dua poros. Poros pertama adalah penerapan pendekatan preventif yang diaktifkan segera setelah terdeteksi tanda-tanda awal ketertinggalan, jauh sebelum masalah tersebut berlarut-larut dan semakin kompleks. Pendekatan ini diwujudkan dalam bentuk komunikasi intensif dan segitiga yang melibatkan wali kelas, guru pengampu, dan orang tua santri. Komunikasi yang dibangun bukan sekadar pemberitahuan, tetapi merupakan diskusi mendalam untuk mencari akar penyebab, apakah bersifat akademis, psikologis, atau sosial, sehingga solusi yang diberikan dapat tepat sasaran sejak dini.

Hal ini sebagaimana terungkap dalam wawancara dengan waka tahfidz Ma'had Al-Izzah Batu ustadz Jefri Mardiansyah A., yang menjelaskan mekanisme tersebut sebagai berikut:

“Pertama, level mikro di dalam kelas tahfidz. Setiap guru memiliki catatan perkembangan harian untuk memantau konsistensi hafalan dan semangat santri. Jika ada penurunan signifikan, misalnya seorang santri yang biasanya lancar tiba-tiba tersendat-sendat selama tiga hari berturut-turut, itu adalah lampu kuning. Guru tersebut wajib melaporkannya ke wali kelas dan koordinator tahfidz pada hari itu juga, bukan menunggu minggu depan. Wali kelas akan segera memanggil santri tersebut untuk berbincang secara informal, bisa di sela-

sela waktu istirahat atau setelah shalat. Tujuannya bukan memarahi, tetapi mendengar keluhan kesahnya. Apakah karena kurang paham tajwid, ada masalah dengan teman sekamar, atau mungkin rindu rumah? Dari sini, kami mendapatkan diagnosis awal. Begitu kami mendapatkan diagnosis awal, komunikasi tiga arah antara wali kelas, guru tahfidz, dan orang tua segera dibangun. Biasanya melalui grup khusus. Kami tidak hanya melaporkan 'Anak Bapak/Ibu tertinggal', tetapi menanyakan, 'Apakah ada sesuatu yang terjadi di rumah yang mungkin mempengaruhi konsentrasinya?' atau 'Bagaimana kebiasaan menghafalnya saat liburan lalu?'. Seringkali, kami menemukan kunci solusinya justru dari informasi yang diberikan orang tua.”¹²⁸

Poros kedua, yang merupakan inovasi strategis, adalah fleksibilitas dalam sistem perpindahan kelas. Ma'had Al Izzah menyadari bahwa potensi dan kecepatan belajar setiap santri adalah unik, sehingga penilaian tunggal di awal (seleksi awal) tidak boleh menjadi penjara yang membatasi perkembangan mereka.

Hal ini sebagaimana terungkap dalam wawancara dengan waka tahfidz Ma'had Al-Izzah Batu ustadz Jefri Mardiansyah A., yang menjelaskan mekanisme tersebut sebagai berikut:

“Kami menerapkan sistem kelas dinamis, di mana perpindahan kelas tidak dikunci hanya pada akhir tahun, tetapi bisa terjadi kapan saja berdasarkan perkembangan nyata. Pertama, jalur akselerasi atau percepatan. Misalnya, di kelas reguler ada santri yang hafalannya sangat cepat, tajwidnya bagus, dan motivasinya tinggi, dia bisa dipromosikan ke kelas tahfidz intensif di pertengahan semester tanpa harus menunggu kenaikan kelas. Sebaliknya, jalur kedua adalah penguatan atau konsolidasi. Jika seorang santri di kelas intensif ternyata terus-menerus struggling dan

¹²⁸ Jefri Mardiansyah, *Wawancara*, (Batu, 10 November 2025)

stres, kami tidak memaksanya tetap di sana. Melalui assessment yang sama, kami bisa memindahkannya ke kelas reguler untuk membangun fondasi dan kepercayaan dirinya kembali.”¹²⁹

Oleh karena itu, kebijakan perpindahan kelas, baik untuk percepatan maupun pendalaman, didasarkan pada perkembangan riil dan observasi berkelanjutan dari para guru dan pembina. Seorang santri yang menunjukkan kemajuan pesat dan konsisten dapat dipromosikan ke kelas yang lebih tinggi untuk mengoptimalkan potensinya. Sebaliknya, santri yang membutuhkan waktu lebih lama untuk memahami materi dapat dipindahkan ke kelas dengan ritme belajar yang lebih sesuai, tanpa stigma "tinggal kelas", melainkan sebagai bentuk strategi penempatan yang ideal bagi proses belajarnya.

Dengan menyelaraskan intervensi yang responsif dan fleksibilitas struktural, Ma'had Al-Izzah menciptakan ekosistem belajar yang adaptif, adil, dan benar-benar memanusiakan proses belajar, memastikan bahwa setiap santri berada di jalur yang paling tepat untuk meraih kesuksesan sesuai dengan kondisi dan kemampuannya.

4) Strategi Penguatan Individual

Sebagai kristalisasi dari filosofi pendidikan yang memandang setiap santri sebagai sebuah individu unik dengan

¹²⁹ Jefri Mardiansyah, *Wawancara*, (Batu, 10 November 2025)

potensi dan tantangannya masing-masing, Ma'had Al-Izzah merancang sebuah strategi penguatan individual yang bersifat mendalam dan personal, jauh melampaui sekadar bimbingan belajar biasa.

Strategi ini diawali dengan sebuah proses diagnosis komprehensif untuk menganalisis akar masalah yang menghambat perkembangan santri. Diagnosis ini tidak dilakukan secara terburu-buru atau berdasarkan asumsi, melainkan melalui observasi mendalam dan dialog intensif antara pembina, wali kelas, dan santri itu sendiri untuk menentukan titik tepat permasalahannya. Apakah terletak pada kemampuan hafalan yang memerlukan teknik dan metode khusus, ataukah pada aspek motivasi internal yang melemah due to faktor psikologis atau lingkungan, atau justru pada manajemen waktu yang kacau sehingga menghambat produktivitas dan menyebabkan kelelahan mental.

Berdasarkan hasil diagnosis yang akurat ini, barulah dirumuskan sebuah treatment khusus atau rencana intervensi yang sangat personal. Treatment ini tidak bersifat satu untuk semua, tetapi dirancang tailor-made untuk kondisi spesifik santri. Bagi yang mengalami kesulitan hafalan, treatment dapat berupa pengajaran metode muroja'ah yang lebih efektif dan penurunan tekanan psikologis. Untuk masalah motivasi,

pendekatannya lebih pada konseling motivasional dan penguatan spiritual (*ruhiyah*) serta membangun kembali visi belajar. Sementara bagi yang bermasalah dengan manajemen waktu, diberikan bimbingan manajemen waktu yang praktis, seperti penyusunan jadwal harian yang seimbang antara ibadah, belajar, dan istirahat, serta teknik prioritisasi tugas.

Hal ini sebagaimana terungkap dalam wawancara dengan ustadz tahfidz Ma'had Al-Izzah Batu ustadz Badrus Sholeh, yang menjelaskan mekanisme tersebut sebagai berikut:

“Kami menyadari bahwa satu metode tidak cocok untuk semua. Jika ada santri yang stagnan, kami tidak serta-merta menyalahkannya. Pertama, kami wawancara santri secara mendalam, bukan hanya tentang hafalannya, tapi juga pola tidur, hubungan dengan teman sekamar, hingga keresahan hatinya. Kedua, kami observasi langsung teknik menghafalnya; apakah dia tipe auditori, visual, atau kinestetik? Ketiga, kami kumpulkan laporan dari semua guru dan pembina asrama untuk mendapatkan gambaran yang utuh. Dari sini, akar masalahnya biasanya bisa kami petakan dengan jelas. Kami bicara dari hati ke hati, menemukan kembali *why* atau alasan utama mereka menghafal Al-Qur'an. Terkadang, kami juga meminta mereka menulis surat untuk orang tua sebagai pengingat akan cita-cita awal.”¹³⁰

Selaras dengan wawancara penulis dengan ustadz tahfidz Ma'had Al-Izzah Batu ustadz Muh. Alfian Nur, yaitu:

“Misalnya, untuk santri dengan masalah konsentrasi, kami tidak hanya memaksanya duduk lebih lama. Kami berikan paket menghafal aktif dia boleh menghafal sambil berjalan di taman, atau menggunakan papan tulis kecil untuk menuliskan ayat. Untuk santri yang mudah lupa, kami desain muroja'ah terjadwal dengan sistem

¹³⁰ Badrus Sholeh, *Wawancara*, (Batu, 7 November 2025)

pengulangan yang lebih intensif, namun dalam durasi pendek agar tidak membebani.”¹³¹

Sebagaimana wawancara peneliti dengan ustadz Hammam, yaitu:

“Setiap program khusus memiliki target pencapaian mingguan yang terukur dan realistis. Setiap pekan, kami adakan pertemuan evaluasi singkat antara santri, wali kelas, dan pembinanya. Yang kami ukur bukan hanya sejauh mana hafalannya bertambah, tapi lebih pada perubahan sikap dan kebiasaan. Apakah dia sudah lebih semangat? Apakah jam tidurnya sudah teratur? Progress sekecil apapun kami apresiasi, karena ini tentang membangun kepercayaan diri dan konsistensi, bukan sekadar mengejar target hafalan.”¹³²

Bentuk treatment lain yang sering diterapkan adalah penyesuaian target sementara, di mana target hafalan atau pemahaman materi untuk sementara waktu diturunkan atau dimodifikasi. Langkah ini bukanlah sebuah bentuk pembiaran, melainkan sebuah strategi psikologis dan pedagogis yang cerdas untuk mengurangi beban santri, memulihkan kepercayaan dirinya, dan memberinya ruang napas untuk membangun fondasi yang lebih kokoh sebelum kembali menaikkan target secara bertahap.

Dengan demikian, strategi penguatan individual di Ma'had Al-Izzah pada hakikatnya adalah sebuah proses pendampingan yang tulus dan ilmiah, yang bertujuan tidak

¹³¹ Moh. Alfian Nur, *Wawancara*, (Batu, 7 November 2025)

¹³² Hammam, *Wawancara*, (Batu, 7 November 2025)

hanya untuk mengejar ketertinggalan materi, tetapi untuk memulihkan semangat, memperbaiki metode belajar, dan memberdayakan setiap santri agar mampu menjadi versi terbaik dari dirinya sendiri.

5) Sistem Penyeleksian Berkelanjutan

Sebagai wujud dari komitmen untuk mempertahankan kualitas dan meritokrasi dalam pendidikan, Ma'had Al-Izzah tidak hanya mengandalkan sebuah tes masuk di awal, melainkan menerapkan sebuah sistem penyeleksian berkelanjutan yang berjalan dinamis dan multi-dimensi.

Sistem ini berporos pada dua prinsip utama. Pertama adalah seleksi multi-tahap yang ketat dan komprehensif bagi calon santri baru. Proses ini dirancang sebagai sebuah filter bertingkat yang tidak hanya mengukur kecerdasan kognitif semata, melainkan juga kesiapan spiritual, teknis, dan psikologis. Tahapannya dimulai dari tilawah untuk menilai kelancaran *qiro'ah*, dilanjutkan tahsin untuk mengevaluasi hasil *qiro'ah* dari segi tajwid dan makhraj, kemudian ujian makro (pemahaman makna dan kandungan ayat) untuk mengukur potensi penalaran keagamaan, serta diakhiri dengan masa observasi intensif selama 3 bulan masa pengenalan untuk melihat langsung akhlak, adaptasi, disiplin, dan semangat belajar santri di lingkungan pesantren yang sesungguhnya.

Hal ini sebagaimana terungkap dalam wawancara dengan waka tahfidz Ma'had Al-Izzah Batu ustadz Jefri Mardiansyah A., yang menjelaskan mekanisme tersebut sebagai berikut:

“Pertama adalah Seleksi Administrasi dan Dasar. Di sini, kami tidak hanya melihat nilai akademis, tetapi yang terpenting adalah laporan dari sekolah sebelumnya tentang akhlak dan kepribadian calon santri. Kemudian ada tes bacaan (tilawah), wawancara dengan wali santri dalam memastikan visi misi keluarga sejalan dengan pesantren. Kedua adalah Masa Observasi Intensif selama 3 bulan pertama. Inilah inti dari seleksi berkelanjutan kami. Selama masa ini, kami tidak hanya mengajar, tetapi mengamati secara detail: bagaimana daya tahan santri dalam menghafal, bagaimana interaksi sosialnya di asrama, bagaimana konsistensi ibadahnya, bahkan bagaimana cara dia mengatur waktu dan merapikan kamar. Banyak calon santri yang secara akademis bagus, tapi ternyata tidak siap secara mental dan emosional untuk hidup di pesantren. Di akhir masa observasi, kami mengadakan Rapat Penilaian Akhir Masa Observasi. Dalam rapat ini, semua guru dan pembina yang terlibat memberikan laporan komprehensif. Berdasarkan ini, kami bisa mengambil beberapa keputusan: menerima santri secara penuh, memberikan masa percobaan tambahan dengan catatan khusus, atau dalam kasus tertentu, dengan berat hati menyarankan untuk mencari lingkungan pendidikan yang lebih sesuai. Ini semua untuk kebaikan bersama.”¹³³

Kedua, dan ini yang menjadi pembeda utama, adalah penerapan konsep seleksi alam yang berkelanjutan sepanjang tahun pembelajaran. Ma'had Al-Izzah meyakini bahwa potensi dan prestasi adalah sesuatu yang dapat berkembang, sehingga kesempatan untuk meraih pendidikan terbaik harus tetap terbuka. Oleh karena itu, sistem ini memungkinkan santri-

¹³³ Jefri Mardiansyah, *Wawancara*, (Batu, 10 November 2025)

santri berprestasi dari kelas reguler yang secara konsisten menunjukkan perkembangan yang luar biasa, kedisiplinan yang tinggi, dan penguasaan hafalan yang kuat untuk naik promosi ke kelas Madinah.

Sebagaimana wawancara penulis dengan ustadz Hammam, yaitu:

“Setiap semester, kami melakukan evaluasi menyeluruh. Santri yang menunjukkan perkembangan luar biasa bisa dipromosikan ke kelas khusus. Sebaliknya, santri yang mengalami penurunan signifikan akan masuk dalam program pembinaan intensif. Jadi, posisi dan kesempatan setiap santri selalu dinamis, tergantung pada konsistensi dan komitmen mereka. Dengan cara ini, kami memastikan bahwa kualitas hafalan dan karakter santri benar-benar terbina, bukan sekadar lolos seleksi di awal.”¹³⁴

6) Pendekatan Komunikasi Transparan

Dalam mewujudkan visinya sebagai lembaga pendidikan yang bertanggung jawab dan membangun kemitraan strategis dengan keluarga, Ma'had Al-Izzah menjadikan pendekatan komunikasi transparan sebagai sebuah pilar utama dalam membangun kepercayaan dan keselarasan pendidikan.

Hal ini sebagaimana terungkap dalam wawancara dengan waka tahfidz Ma'had Al-Izzah Batu ustadz Jefri Mardiansyah A., yang menjelaskan mekanisme tersebut sebagai berikut:

“Kami menerapkan buku laporan harian sebagai media komunikasi primer. Buku ini mencatat secara detail setoran hafalan (jumlah ayat/halaman), nilai evaluasi

¹³⁴ Hammam, *Wawancara*, (Batu, 7 November 2025)

yang diberikan oleh musyrifah, dan catatan khusus mengenai kondisi fisik atau emosional santri saat menghafal. Selain itu, kami juga mengadakan pertemuan triwulan yang secara khusus membahas capaian target tahfidz dan menampung masukan dari orang tua. Semua ini dilakukan agar orang tua dapat memantau secara *real-time* dan akurat perkembangan hafalan santri.”¹³⁵

Pendekatan ini diimplementasikan secara proaktif dan berkelanjutan, utamanya melalui dialog terbuka dan intensif dengan orang tua wali santri. Komunikasi yang dibangun tidak hanya terjadi ketika terdapat permasalahan, melainkan telah dirancang dalam forum-forum resmi seperti pertemuan berkala serta laporan perkembangan detail yang membahas target kurikuler dan perkembangan santri secara holistik, mencakup aspek kognitif (hafalan dan pemahaman), afektif (akhlak dan sikap), serta psikomotorik (keterampilan dan adaptasi sosial). Lebih dari sekadar menyampaikan kemajuan, esensi dari transparansi ini terletak pada penyampaian yang realistis dan jujur mengenai kemampuan serta potensi unik masing-masing santri.

Selaras dengan wawancara peneliti dengan ustadz Moh.

Alfian Nur, yaitu:

“Kami memastikan transparansi ini berjalan melalui dua jalur utama. Jalur pertama adalah laporan harian digital yang kami kirimkan setiap sore. Laporan ini mencakup detail jumlah setoran hafalan baru, muraja'ah, nilai harian, serta catatan perilaku. Wali santri dapat memantau secara *real-time* dan memberikan *feedback*

¹³⁵ Jefri Mardiansyah, *Wawancara*, (Batu, 10 November 2025)

langsung kepada musyirifah melalui sistem. Jalur kedua adalah forum konsultasi tahfidz triwulan. Di forum ini, kami duduk bersama orang tua untuk membahas hasil evaluasi komprehensif, menetapkan target hafalan semester berikutnya, dan mendiskusikan bersama solusi jika ada kendala, baik dari sisi santri maupun dari pola asuh di rumah. Intinya, kami tidak menyembunyikan kesulitan; kami menjadikannya sebagai *titik awal* untuk kolaborasi.”¹³⁶

Para pembina dan pimpinan Ma'had Al-Izzah dengan penuh kebijaksanaan menyampaikan peta kekuatan dan area yang perlu diperbaiki dari seorang santri, tanpa memberikan janji yang berlebihan atau justru menutupi kekurangan. Tujuannya adalah untuk menyelaraskan ekspektasi antara pesantren dan orang tua, serta bersama-sama merumuskan strategi terbaik yang sesuai dengan kodrat dan kecepatan belajar anak. Dengan kata lain, pendekatan ini memandang orang tua bukan sebagai pihak yang pasif, melainkan sebagai mitra aktif dalam proses pendidikan.

¹³⁶ Moh. Alfian Nur, *Wawancara*, (Batu, 7 November 2025)

BAB V

ANALISIS HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pemaparan data yang sudah dikumpulkan berdasarkan observasi, wawancara, dan dokumentasi berhubungan dengan pengoptimalan hafalan Al-Qur'an santri di Ma'had Al-Izzah Batu. Pada bab lima akan dijelaskan sebagaimana fokus penelitian. Dianalisis sebagai berikut:

A. Perencanaan Strategi dalam Mengoptimalkan Hafalan Al-Qur'an Santri di Ma'had Al-Izzah Batu

Dalam konteks pendidikan Islam modern, menghafal Al-Qur'an (*tahfidz*) tidak hanya menjadi ibadah spiritual, tetapi juga sebuah perjalanan intelektual dan psikologis yang membutuhkan pendekatan mendalam. Tantangan utama yang sering dihadapi oleh lembaga tahfidz adalah heterogenitas kemampuan santri, dimana perbedaan kecepatan menyerap, mengingat, dan mempertahankan hafalan merupakan sebuah keniscayaan. Jika tidak dikelola dengan strategi yang tepat, variasi ini berpotensi menimbulkan kesenjangan pencapaian, menurunnya motivasi belajar, dan bahkan kegagalan dalam menciptakan penghafal yang berkualitas dan berkelanjutan. Oleh karena itu, merancang sebuah kerangka perencanaan strategis yang komprehensif dan adaptif menjadi landasan kritis untuk memastikan setiap santri dapat mengoptimalkan potensinya.

Ma'had Al-Izzah Batu memiliki kebijakan dalam langkah perencanaan strategi dalam mengoptimalkan hafalan Al-Qur'an santri

sebagaimana yang disampaikan Ahmad Sholeh Ridlo Pambudi selaku Kepala Kepesantrenan di Ma'had Al-Izzah Batu. Kebijakan ini menjadi titik kunci dalam keberhasilan proses hafalan santri.

Adapun di Ma'had Al-Izzah Batu menggunakan strategi dalam mengoptimalkan *hifdzil Qur'an*, yaitu:

1. Klasifikasi Santri Berbasis Kemampuan

Sistem klasifikasi santri berbasis kemampuan melalui tes tilawah, tahsin, dan kecepatan hafalan (makro) yang membagi santri ke dalam tiga kategori (*high, middle, low*) dengan dua program berbeda Halaqah Madinah (target 30 juz/2 tahun) dan Halaqah Reguler (target 10 juz/2 tahun) memiliki kaitan fundamental dengan optimalisasi hafalan Al-Qur'an santri, dimana pembaruan sistem distribusi dengan menyebar santri *middle* dan *low* secara merata di semua halaqah justru menjadi kunci keberhasilan tahap awal program tahfidz melalui penciptaan permodelan alami yang memotivasi santri untuk saling menginspirasi, bertukar strategi menghafal, dan membangun nuansa belajar yang kolaboratif sehingga meningkatkan pencapaian hafalan yang maksimal dibandingkan sistem pengelompokan homogen sebelumnya.

Berdasarkan pemaparan ustadz Jefri Mardiansyah A. selaku Waka Tahfidz di Ma'had Al-Izzah Batu bahwa sistem pemetaan dilakukan dengan mengklasifikasikan santri terlebih dahulu. Klasifikasi dibagi menjadi ke dalam tiga kategori seperti *high, middle*, dan *low*. Strategi ini menjadi pembelajaran yang lebih integratif, dimana santri *middle*

dapat berperan sebagai motivator alami dan *living model* bagi santri *low*, sekaligus memperkuat konsep *peer learning* dalam lingkungan pendidikan tahfidz yang lebih inklusif dan kolaboratif.

Sebagaimana studi yang dilakukan Santi Irawan et al, menyoroti program tahfidz harus mencakup perencanaan, pengorganisasian, dan supervisi yang efektif. Salah satu strategi yang digunakan dalam pemetaan kemampuan santri adalah pemetaan kemampuan santri untuk memastikan pembelajaran berjalan sesuai level masing-masing.¹³⁷

Implementasi sistem klasifikasi kemampuan santri (*high, middle, low*) di Ma'had Al-Izzah Batu sebagaimana dijelaskan oleh ustadz Jefri Mardiansyah A., yang mentransformasi hasil pemetaan menjadi ekosistem *peer learning* di mana santri *middle* berperan sebagai *living model* bagi kategori *low*, merupakan manifestasi konkret dari manajemen tahfidz yang strategis. Pendekatan ini tidak hanya memenuhi aspek perencanaan dan pengorganisasian sebagaimana ditekankan dalam studi Santi Irawan et al., yang mensyaratkan adanya pemetaan kemampuan demi efektivitas pembelajaran sesuai level, tetapi juga memperkaya dimensi pengorganisasian itu sendiri melalui rekayasa sosial yang inklusif. Dengan demikian, strategi Ma'had Al-Izzah membuktikan bahwa fungsi pemetaan (klasifikasi) tidak harus bermuara pada segregasi kelas yang kaku, melainkan dapat dikelola menjadi

¹³⁷ Santi Irawan, Nur Asiah, and Iqbal, "Manajemen Program Tahfidz Dalam Meningkatkan Dan Memperbaiki Bacaan Al-Qur'an Peserta Didik," *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam* 13, no. 01 (2023), <https://doi.org/https://doi.org/10.24042/alidarah.v13i1.16163>.

strategi pembelajaran kolaboratif yang mengoptimalkan potensi santri secara silang, sehingga target hafalan tercapai melalui dukungan lingkungan yang kondusif, bukan sekadar instruksi vertikal dari pendidik. Relevansi teoritis mengenai urgensi pemetaan tersebut menemukan kontekstualisasinya di Ma'had Al-Izzah Batu, yang mengembangkan klasifikasi kemampuan menjadi strategi pembelajaran kolaboratif.

Selaras dengan yang dipaparkan ustadz Badrus Sholeh selaku ustadz tahfidz, bahwa adanya pengklasifikasian ini berdampak positif bagi sesama santri dan menjadi kunci dalam keberhasilan pengoptimalan hafalan Al-Qur'an.

2. Mekanisme Operasional

Efektivitas penerapan metode *Ziyadah* dan *Muraja'ah* di Ma'had Al-Izzah sesungguhnya memiliki landasan ilmiah yang kuat dalam perspektif psikologi kognitif. Proses transformasi dari hafalan baru yang masih rapuh menjadi hafalan yang *mutqin* membutuhkan mekanisme pemrosesan informasi yang bertingkat. Hal ini relevan dengan teori pemrosesan informasi yang menjelaskan mekanisme kerja otak, di mana Atkinson dan Shiffrin berpendapat bahwa memori manusia bekerja secara sistematis melalui tiga tahapan utama, yaitu memori sensorik (*sensory memory*), memori jangka pendek (*short-term memory*), dan memori jangka panjang (*long-term memory*).¹³⁸ Agar mekanisme

¹³⁸ Atkinson and Shiffrin, *Human Memory: A Proposed System and Its Control Processes*.

pemrosesan informasi dalam otak tersebut dapat berjalan secara optimal dan terukur dalam konteks kelembagaan, diperlukan adanya kerangka manajerial yang menetapkan standar keberhasilan yang konkret.

Manajemen program yang baik mensyaratkan adanya penetapan standar *output* yang jelas.¹³⁹ Dalam konteks hafalan, target hafalan yang jelas menjadi pedoman akademis dan kontrol mutu capaian santri.¹⁴⁰ Relevansi konsep manajerial ini tercermin dalam kebijakan teknis di lapangan, berdasarkan pernyataan ustadz Ahmad Sholeh Ridlo Pambudi selaku kepala kepesantrenan Ma'had Al-Izzah, bahwa target hafalan dalam program tahfidz Al-Qur'an. Halaqoh reguler 4 halaman per pekan dan 7 halaman per pekan untuk halaqoh madinah. Kebijakan ini menjadi kunci dalam program tahfidz.

Pencapaian target ini didukung oleh penerapan dua metode utama secara terstruktur, yaitu *ziyadah* dan *muroja'ah*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode *ziyadah* dan *muroja'ah* efektif untuk meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an.¹⁴¹ Penelitian lain memaparkan metode *ziyadah* berfokus menambah hafalan baru,

¹³⁹ Hasni Noor, "Optimizing the Potential Resources of Tahfidz Al Qur ' an Educational Institutions : Quality Management Review," *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 06, no. 01 (2022): 146–56, <https://doi.org/http://doi.org/10.33650/al-tanzim.v6i1.3281>.

¹⁴⁰ Khoirina Badriyah et al., "Manajemen Mutu Pendidikan Islam Unggul Dalam Program Tahfidz Al-Qur'an Metode Ummi SD Qur'an Utrujah Pamekasan," *Jurnal Manajemen Pendidikan Dasar, Menengah Dan Tinggi* 5, no. 3 (2024): 385–94, <https://doi.org/https://doi.org/10.30596/jmp-dmt.v5i3>.

¹⁴¹ Inna Fil Jannati, Suhadi, and Yetty Faridatul Ulfah, "Implementasi Metode Muroja'ah Dan Ziyadah Dalam Meningkatkan Kualitas Menghafal Al-Quran," *Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 8, no. 2 (2023): 825–34.

sedangkan *muroja'ah* berfokus kepada pengulangan hafalan lama, yang secara bersamaan membantu hafalan santri di pondok pesantren.¹⁴²

Lebih lanjut, setiap kali seorang santri menyelesaikan hafalan satu juz secara keseluruhan, santri diwajibkan untuk mengikuti tes *tasmi' juziyah*, yaitu memperdengarkan hafalan satu juz tersebut secara utuh dalam satu sesi. Evaluasi ini memberikan umpan balik yang membantu santri memperbaiki dan menjaga kualitas hafalan mereka sehingga dapat melanjutkan penambahan hafalan baru secara berkelanjutan *tasmi'* digunakan untuk mengukur sejauh mana hafalan mampu dipertahankan dalam jangka panjang dan sebagai alat kontrol kualitas yang menjaga konsistensi pencapaian target hafalan.¹⁴³ Fungsi kontrol kualitas yang dijalankan melalui *tasmi'* menempatkannya pada posisi sentral dalam manajemen pemeliharaan hafalan, menjembatani target hafalan baru dengan retensi hafalan lama.

Proses ini selaras dan menjadi pelengkap efektif atas metode *ziyadah* dan *muroja'ah* yang fokus pada penambahan dan pengulangan hafalan. *Ziyadah* berperan sebagai fase penambahan hafalan baru, sedangkan *muroja'ah* menjaga stabilitas hafalan lama. Setelah siklus *muroja'ah* memastikan hafalan lama tertanam kuat, *tasmi'* sebagai evaluasi formal memberikan sertifikasi bahwa hafalan tersebut

¹⁴² Salsabila Nur and Anifatul Dilla, "Implementasi Metode Ziyadah Dan Muroja ' Ah Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al- Qur ' an Santriwati Di Pondok Pesantren Maslakul Qur ' an Cluwak Pati," *Tarlim Jurnal Pendidikan Agama Islam* 8, no. 2 (2025): 275–84, <https://doi.org/10.32528/tarlim.v8i2.3740>.

¹⁴³ Sukron Ma'mun, "Metode Tahfiz Al- Qur'an Qur'ani" (Institut PTIQ Jakarta, 2019).

memenuhi standar kualitas sebelum santri didorong untuk melanjutkan juz berikutnya. Dengan demikian, siklus ziyadah, muroja'ah, dan tasmi' membentuk rangkaian sistemik yang menjamin tidak hanya kuantitas tapi juga kualitas dan retention hafalan jangka panjang.

Paparan di atas menegaskan pentingnya penetapan standar *output* yang jelas dalam manajemen program tahfidz sebagai fondasi pedoman akademis dan *quality control* capaian santri. Penetapan target hafalan yang terukur, seperti halaqoh reguler 4 halaman per pekan dan 7 halaman per pekan untuk halaqoh madinah, menciptakan kerangka kerja yang spesifik dan terstruktur untuk peningkatan mutu. Penggunaan metode *ziyadah* dan *muroja'ah* secara simultan memperkuat proses pembelajaran dan terbukti optimal dalam meningkatkan kualitas *hifdz*. Mekanisme pengujian dengan tes *tasmi' juziyah* menjadi tahap krusial sebagai *quality control* yang menjamin retensi hafalan dalam jangka panjang sebelum melanjutkan hafalan baru, sehingga menciptakan siklus hafalan yang berkelanjutan dan berkualitas. Sinergi dari penetapan standar, metode pembelajaran berkelanjutan, dan evaluasi formal mengindikasikan bahwa manajemen mutu pendidikan tahfidz tidak hanya berfokus pada kuantitas hafalan, tapi juga pada kualitas dan konsistensi pencapaian tujuan lembaga, sesuai prinsip manajemen mutu dalam pendidikan Islam modern yang adaptif dan terstandarisasi.

Dengan demikian, apabila ditinjau melalui perspektif teori pemrosesan informasi Atkinson dan Shiffrin, mekanisme operasional yang ditetapkan di Ma'had Al-Izzah Batu dapat dipetakan sebagai sebuah siklus kognitif yang sistematis. Kegiatan Ziyadah berfungsi sebagai pintu gerbang masuknya informasi baru dari *memori sensorik* menuju memori jangka pendek (*short-term memory*), di mana santri menangkap pola ayat melalui visual dan audio namun masih bersifat sementara. Selanjutnya, rutinitas Muraja'ah berperan vital sebagai mekanisme pengulangan (*rehearsal*) yang mentransformasi hafalan tersebut agar tidak meluruh (*decay*), melainkan terenkripsi secara permanen ke dalam memori jangka panjang (*long-term memory*). Puncaknya, Tes Tasmi' Juziyah bertindak sebagai alat validasi untuk menguji kekuatan *retrieval* (pemanggilan kembali) informasi dari memori jangka panjang tersebut. Sinergi ketiga tahapan ini membuktikan bahwa strategi hafalan di Ma'had Al-Izzah tidak hanya berorientasi pada kuantitas input, melainkan menjamin kualitas penyimpanan dan ketahanan ingatan yang *mutqin* sesuai dengan prinsip kerja otak manusia.

3. Sistem Evaluasi Berkelanjutan

Ma'had Al-Izzah membangun mekanisme kontrol kualitas yang responsif melalui evaluasi berkelanjutan, di mana hasil monitoring tidak

hanya menjadi dasar intervensi bimbingan intensif tetapi juga acuan bagi fleksibilitas perpindahan kelas santri. Ibnu Sholeh dalam et al, penelitiannya memaparkan evaluasi berkelanjutan menjadi instrumen vital dalam menjaga kualitas capaian, sekaligus dasar penyesuaian strategi pembelajaran.¹⁴⁴ Evaluasi berkala di Ma'had Al-Izzah berfungsi sebagai mekanisme kontrol mutu yang adaptif, memastikan capaian hafalan santri tetap konsisten dengan standar lembaga. Sejalan dengan temuan Ibnu Sholeh dkk., hasil monitoring tidak hanya menjadi dasar intervensi intensif, tetapi juga pijakan fleksibilitas strategi pembelajaran dan perpindahan kelas agar sesuai dengan perkembangan santri.

Lebih lanjut temuan lapangan berdasarkan yang disampaikan Ahmad Sholeh Ridlo Pambudi bahwa Evaluasi berkelanjutan di Ma'had Al-Izzah berfungsi sebagai instrumen manajemen mutu pendidikan Islam yang responsif. Hasil monitoring tidak hanya mengarahkan intervensi bimbingan intensif, tetapi juga menjadi dasar fleksibilitas perpindahan kelas santri untuk menjaga konsistensi capaian hafalan. Hal ini sejalan dengan temuan Aninda Tri Safinatun Najah bahwa hasil monitoring bukan hanya mengukur capaian hafalan, tetapi juga menjadi acuan fleksibilitas perpindahan kelas. Dengan begitu, santri ditempatkan

¹⁴⁴ Muh Ibnu Sholeh, Nur Efendi, and Imam Junaris, "Evaluasi Dan Monitoring Manajemen Pembelajaran Pendidikan Islam Dalam Upaya Peningkatan Kualitas Pendidikan," *Refresh: Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2023): 48–73, <https://doi.org/https://doi.org/10.59064/rmpi.v1i2.23>.

sesuai level kemampuan aktual, menjaga motivasi dan kualitas hafalan.¹⁴⁵

Praktik evaluasi berkala di Ma'had Al-Izzah menunjukkan mekanisme kontrol kualitas yang responsif, di mana hasil monitoring tidak hanya menjadi dasar intervensi bimbingan intensif bagi santri yang tertinggal, tetapi juga acuan fleksibilitas perpindahan kelas sesuai perkembangan kemampuan. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menekankan bahwa evaluasi berkelanjutan berfungsi ganda, untuk mengukur kesesuaian capaian dengan visi lembaga sekaligus menjadi pijakan penyesuaian strategi pembelajaran dan pengelompokan kelas agar santri ditempatkan sesuai level kemampuan aktual. Dapat dipahami, sistem evaluasi berkelanjutan di Ma'had Al-Izzah menjadi penggerak optimalisasi hafalan Al-Qur'an, memastikan pendampingan sesuai perkembangan santri sekaligus membangun kultur kompetisi sehat yang menghasilkan capaian tahfidz berkualitas.

4. Dukungan Psikologis

Strategi lain yang digunakan Ma'had Al-Izzah Batu dalam pengoptimalan hafalan Al-Qur'an santri yaitu dengan dukungan psikologis. Sebagaimana yang disampaikan Moh. Alfian Nur strategi ini disebut dengan konsep "*perenang hati*" yaitu menempatkan santri berkemampuan menengah sebagai motivator alami dalam kelompok

¹⁴⁵ Aninda Tri Safinatun Najah, "Evaluasi Program Kelas Tahfizh Al-Qur'an Dengan Model CIPP Di Pondok Pesantren Tahfidz Muhammadiyah Al Fattah Malang," *Jurnal Evaluasi Pendidikan* 15, no. 2 (2024), <https://doi.org/https://doi.org/10.21009/jep.v15i2.49288>.

belajar. Strategi ini menciptakan dinamika yang sehat, mengurangi tekanan psikologis, serta mendorong percepatan capaian hafalan tanpa menimbulkan rasa terintimidasi. Dengan demikian, dukungan psikologis memiliki kaitan yang erat dan strategis dengan optimalisasi hafalan Al-Qur'an santri.

Sebagaimana penelitian oleh Titis Pramesti dan Yeniar Indriana bahwa dukungan sosial dari teman sebaya dan lingkungan pesantren berperan signifikan dalam meningkatkan motivasi belajar santri.¹⁴⁶ Selain itu, penelitian lain mengungkapkan bahwa dukungan sosial terbukti mengurangi stres akademik dan meningkatkan kesejahteraan psikologis, yang berdampak pada kualitas capaian hafalan dan pembelajaran.¹⁴⁷

Penerapan konsep "Perenang Hati" di Ma'had Al-Izzah merepresentasikan pendekatan psikologi pendidikan yang subtil namun berdampak masif. Secara teoritis, pemilihan santri berkemampuan *middle* sebagai motivator alami bukan santri kategori *high* merupakan langkah strategis untuk meminimalisir kesenjangan psikologis. Santri dengan kemampuan rata-rata cenderung dianggap sebagai model yang lebih "*relate*" dan realistis bagi santri kategori *low*, sehingga target

¹⁴⁶ Titis Pramesti Tunggadewi and Yeniar Indriana, "Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Motivasi Belajar Pada Santri Di Pesantren Tahfidz Daarul Qur ' An," *Jurnal Empati* 7, no. 3 (2017): 313–17.

¹⁴⁷ Ninda Alza Nur Zahrah and Rita Setyani Hadi Sukirno, "Psychological Well-Being Pada Mahasiswa Santri Ditinjau Dari Dukungan Sosial & Stress Akademik," *Jurnal Psikologi Integratif* 10, no. 2 (2022).

hafalan dipersepsikan sebagai sesuatu yang dapat dicapai, bukan intimidatif.

Dalam konteks ini, temuan Titis Pramesti dan Yeniar Indriana mengenai signifikansi dukungan teman sebaya menemukan relevansinya; "Perenang Hati" menciptakan sistem *peer scaffolding* di mana motivasi tumbuh bukan melalui instruksi vertikal ustadz, melainkan melalui resonansi emosional horizontal antar santri. Lebih jauh, korelasi antara dukungan sosial dan reduksi stres akademik sebagaimana diungkap oleh Zahrah dan Sukirno menegaskan bahwa lingkungan yang bebas dari tekanan berlebihan adalah prasyarat mutlak bagi kinerja kognitif hafalan. Dengan demikian, strategi ini tidak sekadar membangun solidaritas, tetapi secara neuro-psikologis menciptakan kondisi mental yang optimal (*psychological well-being*) bagi otak untuk memproses dan menyimpan hafalan jangka panjang, mengubah beban hafalan menjadi aktivitas kolektif yang menyenangkan.

B. Penerapan Strategi dalam Mengoptimalkan Hafalan Al-Qur'an Santri di Ma'had Al-Izzah Batu

Aktualisasi strategi dalam optimalisasi hafalan Al-Qur'an di Ma'had Al-Izzah Batu tidak sekadar berjalan sebagai rutinitas instruksional, melainkan terwujud dalam sebuah ekosistem pembelajaran holistik yang menjembatani kesenjangan antara desain kurikulum (*intended curriculum*) dan realitas pembelajaran (*implemented curriculum*). Hal ini sejalan dengan

perspektif manajemen strategik pendidikan yang menegaskan bahwa efektivitas sebuah program tidak hanya ditentukan oleh kualitas perencanaan preskriptif, tetapi pada ketepatan mekanisme implementasi yang mampu menerjemahkan visi manajerial menjadi kultur akademik yang nyata dalam keseharian peserta didik.¹⁴⁸ Dalam konteks ini, Ma'had Al-Izzah mentransformasikan strategi makro menjadi langkah-langkah operasional yang terukur. Adapun bentuk konkret implementasi strategi tersebut meliputi:

a. TPQ Online

Ma'had Al-Izzah Batu menginisiasi sistem TPQ online sebagai program pra-mondok untuk membekali calon santri dengan kompetensi dasar membaca Al-Qur'an, meliputi makhraj, tajwid, tartil, dan pengenalan tahfidz melalui pertemuan virtual terstruktur. ustadz Ahmad Sholeh Ridlo Pambudi selaku kepala kepesantrenan Ma'had Al-Izzah Batu memaparkan Strategi Ma'had Al-Izzah Batu diawali dengan pemetaan kemampuan santri melalui bacaan dan tahsin Al-Qur'an. Berdasarkan hasil pemetaan, santri diklasifikasikan ke dalam dua halaqah: reguler dengan target 10 juz dalam dua tahun, dan madinah dengan target 30 juz dalam periode yang sama. Klasifikasi ini ditentukan oleh kategori hafalan, di mana santri high langsung masuk halaqah

¹⁴⁸ Ahmad Nurdin Kholili and Syarief Fajaruddin, "Manajemen Strategik Peningkatan Mutu Lembaga Pendidikan Muhammadiyah Di Kabupaten Gunungkidul," *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan* 8, no. 1 (2020): 53–69, <https://doi.org/10.21831/jamp.v8i1.31630>.

madinah, santri middle diarahkan ke halaqah reguler, sedangkan santri low dipetakan lebih lanjut untuk penyesuaian program.

Aninda menegaskan bahwa evaluasi dan klasifikasi santri berdasarkan kemampuan hafalan merupakan strategi penting untuk memastikan capaian target tahfidz sesuai level kemampuan. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa santri dengan kategori tinggi dapat langsung diarahkan ke program intensif, sementara kategori menengah dan rendah membutuhkan jalur reguler atau pemetaan lanjutan agar pembelajaran lebih efektif.¹⁴⁹ Dalam penelitian lain memaparkan pengelompokan santri berdasarkan kemampuan bacaan dan hafalan mendukung pencapaian target hafalan yang berbeda sesuai kelas.¹⁵⁰

Integrasi TPQ online sebagai pra-mondok, pemetaan awal kemampuan tahsin, dan klasifikasi diferensial halaqah 10 juz yang reguler dan 30 juz untuk yang madinah, membentuk rantai nilai mutu yang koheren, mengurangi kesenjangan prasyarat, menempatkan santri pada lintasan capaian yang realistis, dan menutup celah risiko pembelajaran melalui evaluasi berkala dan penyesuaian berkelanjutan. Bukti penelitian yang menekankan efektivitas klasifikasi berbasis kemampuan menguatkan bahwa diferensiasi target bukan sekadar teknis, melainkan strategi pedagogis untuk menjaga akurasi

¹⁴⁹ Aninda Tri Safinatun Najah, "Evaluasi Program Kelas Tahfizh Al-Qur'an Dengan Model CIPP Di Pondok Pesantren Tahfidz Muhammadiyah Al Fattah Malang."

¹⁵⁰ Miftahul Jannah, Kris Setyaningsih, and Asep Rohman, "Pelaksanaan Tahfidz Al- Qur ' an Menggunakan Metode Halaqoh Di Pondok Pesantren Madinatul Qur ' an," *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora* 4, no. 3 (2025): 4874–80, <https://doi.org/10.56799/peshum.v4i3.8864>.

penempatan, stabilitas motivasi, dan laju hafalan yang terkontrol. Dengan demikian, ekosistem ini menggeser fokus dari sekadar akumulasi juz menuju kompetensi baca yang rapi berdasarkan makhraj, tajwid, tartil dan daya tahan hafalan, sekaligus meminimalkan *misplacement* yang sering menjadi sumber stagnasi. Implikasi akhirnya optimalisasi tahfidz di Ma'had Al-Izzah bukan hasil satu intervensi, melainkan orkestrasi pra-kondisi belajar, analitik penempatan, dan siklus evaluasi mewujudkan *output* santri yang bukan hanya mencapai target, tetapi menguasainya secara konsisten sesuai potensi masing-masing.

b. Daurah Tahsin

Ma'had Al-Izzah Batu mewajibkan santri baru mengikuti *daurah tahsin* intensif sebagai fondasi penguasaan tajwid, makhraj, dan karakteristik bacaan, dengan penerapan Metode Izzati yang sistematis dan orisinal sebagai standar mutu sebelum memasuki fase tahfidz. Implementasi daurah tahsin memberikan hasil yang positif dalam meningkatkan kualitas *qiro'ah Qur'an*. Fokusnya bukan hanya koreksi teknis, tetapi juga pembentukan kebiasaan membaca dengan tartil dan sesuai kaidah tajwid.¹⁵¹

Program daurah tahsin di Ma'had Al-Izzah Batu menunjukkan bahwa tahsin tidak sekadar diposisikan sebagai tahap teknis perbaikan

¹⁵¹ Nur Fitria, Muhammad Naafiu Akbar, and Ari Kusuma Sulyandari, "Implementasi Program Tahsin Dalam Meningkatkan Kualitas Bacaan Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Madinatul Qur'an Pasuruan," *VICRATINA: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 6 (2025).

bacaan, melainkan sebagai fondasi epistemologis dan pedagogis yang krusial dalam arsitektur pendidikan tahfidz. Melalui penerapan Metode Izzati yang sistematis, lembaga ini menegaskan postulat bahwa kualitas hafalan berbanding lurus dengan validitas bacaan.

Pendekatan ini menkonfirmasi temuan riset yang mengindikasikan bahwa penguasaan *makharijul huruf* dan tajwid secara presisi berfungsi meminimalkan beban kognitif (*cognitive load*) santri, sehingga kapasitas memori kerja dapat difokuskan sepenuhnya pada retensi hafalan tanpa terdistraksi oleh keraguan pelafalan. Lebih jauh, strategi ini selaras dengan prinsip *quality assurance* (penjaminan mutu) dalam manajemen pendidikan Islam, di mana standarisasi *input* bacaan melalui daurah tahsin bertindak sebagai mekanisme kontrol preventif untuk mencegah terjadinya fosilisasi kesalahan (*fossilized errors*) kesalahan bacaan yang mengeras dan sulit diubah di masa depan.¹⁵² Dengan demikian, daurah tahsin di Ma'had Al-Izzah bertransformasi dari sekadar kelas remedial menjadi filter akademis dan wahana habituasi yang menyiapkan santri menghafal dengan keterikatan emosional, intelektual, dan spiritual yang kokoh.

c. Halaqah Harian

¹⁵² Taufikin, Zamroni, and Sri Nurhayati, "Advancing Islamic Education Through Total Quality Management: Insights from Tahfiz Qur ' an Practices," *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 09, no. 02 (2025): 562–77, <https://doi.org/DOI: http://doi.org/10.33650/al-tanzim.v9i2.10706>.

Setelah mengikuti daurah tahsin dengan standar Metode Izzati, santri Ma'had Al-Izzah Batu diklasifikasikan ke dalam Program Reguler 10 juz 2 tahun dan Program Madinah 30 juz 2 tahun sesuai kemampuan. Implementasinya dilakukan melalui halaqah harian sebagai inti tahfidz, dengan setoran dan muraja'ah terstruktur dua sesi, pagi setelah Subuh untuk hafalan baru dan malam setelah Maghrib untuk penguatan, sehingga konsistensi dan kualitas hafalan tetap terjaga.

Syadza Alzahra Indraeni dan Rahmi Wiza dalam penelitian di menemukan bahwa strategi guru tahfidz menekankan setoran rutin dan muraja'ah sebagai mekanisme kontrol kualitas hafalan. Rutinitas ini terbukti meningkatkan stabilitas hafalan santri.¹⁵³ Dalam penelitian lain, Faidatun Nasikhah et al, menunjukkan bahwa kualitas hafalan santri meningkat melalui pembiasaan muraja'ah harian yang terstruktur. Guru tahfidz berperan sebagai pengawas sekaligus motivator dalam menjaga konsistensi hafalan.¹⁵⁴ Halaqah harian di Al-Izzah selaras dengan penelitian lain yang menekankan pentingnya *setoran rutin* dan *muraja'ah terstruktur* sebagai mekanisme kontrol kualitas hafalan.

Program halaqah harian di Al-Izzah memperlihatkan bahwa keberhasilan tahfidz bukan semata ditentukan oleh kuantitas juz yang

¹⁵³ Syadza Alzahra Indraeni and Rahmi Wiza, "Strategi Guru Tahfidz Dalam Meningkatkan Hafalan Santri Di Halaqoh Tahfidz Qur'an Masjid Al Ikhlas Koto Mandakek Kota Pariaman," *Jurnal Pendidikan Dan Sosial Budaya* 5, no. 5 (1854): 4387–4401, <https://doi.org/https://doi.org/10.58578/yasin.v5i5.6814>.

¹⁵⁴ Faidatun Nasikhah et al., "Upaya Guru Tahfidz Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Quran Santri Di Pondok Tahfidz Al-Ihsan Wat Taqwa Kebumen," *Social, Humanities, and Educational Studies* 8, no. 3 (2025): 613–21.

dicapai, melainkan oleh konsistensi, kontrol kualitas, dan lingkungan belajar yang mendukung. Sistem ini menegaskan bahwa tahfidz adalah proses berjenjang yang menuntut keseimbangan antara penambahan hafalan baru dan penguatan hafalan lama, sehingga menghasilkan santri dengan hafalan yang kokoh, terjaga, dan berdaya tahan.

d. Daurah Tahfidz

Ma'had Al-Izzah Batu menghadirkan *Daurah Tahfidz* sebagai program intensif pada momen khusus (Ramadhan, liburan, periode tertentu) untuk mengakselerasi hafalan melalui setoran, muraja'ah, tasmi', dan konseling terstruktur, yang terintegrasi dengan halaqah harian sebagai fondasi konsolidasi hafalan.

Penelitian program *daurah tahfidz* oleh Siti dan Hasrian terbukti meningkatkan kualitas hafalan santri. Penelitian ini menekankan bahwa karantina tahfidz dengan sistem *full-day interaction* memperkuat konsistensi hafalan sekaligus membentuk disiplin spiritual.¹⁵⁵ Daurah Tahfidz di Al-Izzah sejalan dengan penelitian ini yang menekankan pentingnya *intensifikasi pembelajaran* dalam periode khusus untuk mempercepat capaian hafalan.

Daurah Tahfidz di Ma'had Al-Izzah Batu menunjukkan bahwa intensifikasi pembelajaran dalam periode khusus merupakan strategi pedagogis yang efektif untuk mempercepat capaian hafalan sekaligus

¹⁵⁵ Siti Muthi and Hasrian Rudi Setiawan, "Implementation of the Tahfidz Daurah Program in Improving the Quality of Qur ' an Memorization Among Students at Muhammadiyah Kwala Madu Langkat Islamic Boarding School," *Electronic Journal of Education, Social Economic and Technology* 6, no. 1 (2025): 218–23, <https://doi.org/https://doi.org/10.33122/ejeset.v6i1.432>.

menjaga kualitasnya. Dengan pendekatan *immersive learning* full-day, santri tidak hanya diarahkan pada penambahan kuantitas hafalan melalui setoran dan muraja'ah, tetapi juga dibentuk dalam aspek disiplin spiritual dan mentalitas penghafal Al-Qur'an.

Keterkaitan dengan penelitian Siti dan Hasrian memperkuat validitas model ini, karantina tahfidz dengan sistem interaksi penuh terbukti meningkatkan konsistensi hafalan dan membangun habit spiritual yang lebih kokoh. Hal ini menegaskan bahwa daurah bukan sekadar akselerator hafalan, melainkan mekanisme transformasi komprehensif yang mengintegrasikan aspek kognitif (hafalan), afektif (motivasi dan disiplin), serta psikomotorik (praktik bacaan terstruktur).

Daurah Tahfidz di Al-Izzah Batu memperlihatkan bahwa keberhasilan tahfidz tidak hanya bergantung pada rutinitas halaqah harian, tetapi juga pada intervensi intensif yang dirancang dalam momentum khusus. Sinergi antara daurah dan halaqah harian menciptakan siklus pembelajaran berlapis, intensifikasi di periode khusus dan konsolidasi dalam rutinitas harian yang memastikan hafalan santri tidak hanya cepat tercapai, tetapi juga kokoh, terjaga, dan berdaya tahan jangka panjang.

e. Sekali Duduk

Metode Juziyah di Ma'had Al-Izzah Batu menjadi puncak evaluasi tahfidz, menuntut santri memperdengarkan satu juz secara utuh dalam

sekali duduk sebagai *quality gate* untuk memastikan hafalan mutqin, tepat tajwid, konsisten makhraj, dan siap dipertanggungjawabkan secara akademis maupun spiritual.

Hasil penelitian menegaskan bahwa evaluasi tahfidz harus mencakup aspek konteks, input, proses, dan produk. Evaluasi komprehensif ini membantu mengidentifikasi kelemahan hafalan santri dan memberikan intervensi tepat sasaran.¹⁵⁶ Evaluasi tahfidz bukan hanya soal kuantitas juz yang dihafal, tetapi juga kualitas bacaan, konsistensi, dan kesiapan mental santri. Metode Juziyah memperkuat dimensi ini dengan simulasi riil seorang hafiz, sehingga hafalan yang dihasilkan tidak hanya mutqin tetapi juga siap dipertanggungjawabkan secara akademis dan spiritual.

f. Haflah Hafidzah

Haflah Hafidzah di Ma'had Al-Izzah Batu menjadi puncak perjalanan tahfidz, mengukuhkan santri sebagai hafiz melalui prosesi syahadah, penyerahan sanad, dan wisuda syar'i, sekaligus menandai transformasi spiritual untuk menghidupkan Al-Qur'an dalam kehidupan masyarakat.

Haflah Hafidzah di Ma'had Al-Izzah Batu menjadi puncak perjalanan tahfidz yang mengukuhkan santri sebagai hafiz/hafidzah melalui prosesi syahadah publik, penyerahan sanad, dan wisuda syar'i.

¹⁵⁶ Ahmad Bahrudin Azis, Suhirman, and Nurlali, "Evaluasi Program Tahfidzul Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan," *Tarbawi : Jurnal Pendidikan Islam* 20, no. 1 (2023).

Acara ini bukan sekadar seremonial, tetapi berfungsi sebagai penjamin mutu hafalan sekaligus momentum transformatif yang menegaskan tanggung jawab santri untuk menjaga dan mengamalkan Al-Qur'an. Hal ini sejalan dengan penelitian Izzuddin Ahmad Fikri Baiqunii dan Nurul Latifatul Inayati yang meneliti *Implementasi Program Khusus Tahfidzul Qur'an* di Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam. Penelitian tersebut menekankan bahwa wisuda tahfidz merupakan bagian integral dari sistem pembelajaran tahfidz, berfungsi sebagai evaluasi akhir yang mengesahkan capaian hafalan santri dan memotivasi mereka untuk melanjutkan hafalan hingga sempurna.¹⁵⁷

Haflah Hafidzah di Ma'had Al-Izzah Batu menunjukkan bahwa acara ini bukan sekadar penutup administratif program tahfidz, melainkan sebuah mekanisme evaluasi komprehensif sekaligus transformasi spiritual. Prosesi syahadah publik, penyerahan sanad, dan wisuda syar'i berfungsi sebagai *quality assurance* yang memastikan hafalan santri tidak hanya selesai secara kuantitatif, tetapi juga mutqin secara kualitatif tepat tajwid, konsisten makhraj, dan siap dipertanggungjawabkan dalam konteks akademis maupun spiritual.

Haflah Hafidzah bukan hanya menandai berakhirnya proses tahfidz, tetapi juga menjadi titik tolak lahirnya generasi hafiz yang siap menghidupkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan masyarakat,

¹⁵⁷ Izzuddin Ahmad Fikri Baiquni and Nurul Latifatul Inayati, "Implementasi Program Khusus Tahfidzul Qur'an Santri Putra Di Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam," *Instructional Development Journal* 8, no. 1 (2025): 231–37.

sehingga menjembatani capaian individual dengan tanggung jawab sosial dan spiritual yang lebih luas.

g. Ujian Tuntas Al-Qur'an Besar (UTQ Akbar)

UTQ Akbar di Ma'had Al-Izzah Batu menjadi ujian akhir komprehensif bagi santri tingkat akhir, menuntut hafalan 30 juz secara utuh dengan standar tajwid, makhraj, dan kualitas bacaan, serta menjadi prasyarat wisuda Haflah Hafidzah sebagai penanda resmi kompetensi penghafal Al-Qur'an.

Mekanisme ini bukan sekadar ujian hafalan, tetapi simulasi otentik tradisi penerimaan sanad Al-Qur'an yang menuntut kesiapan mental dan spiritual seorang hafiz. Sejalan dengan penelitian Ahmad Bahrudin Azis et al, tentang evaluasi program tahfidz di Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan, evaluasi akhir harus mencakup aspek konteks, input, proses, dan produk untuk menjamin mutu hafalan.¹⁵⁸ Dengan demikian, UTQ Akbar di Al-Izzah Batu dapat dipandang sebagai mekanisme penjaminan mutu yang mengintegrasikan dimensi akademis, pedagogis, dan spiritual, serta menjadi prasyarat mutlak sebelum santri diwisuda dalam Haflah Hafidzah.

C. Kendala dan Solusi Strategi dalam Mengoptimalkan Hafalan Al-Qur'an Santri di Ma'had Al-Izzah Batu

a. Kendala Strategi Hafalan Al-Qur'an di Ma'had Al-Izzah Batu

¹⁵⁸ Azis, Suhirman, and Nurlali, "Evaluasi Program Tahfidzul Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan."

1) Tidak Seimbang Kemampuan Awal Santri

Tantangan utama program tahfidz di Ma'had Al-Izzah Batu adalah ketimpangan kemampuan awal santri, terlihat dari variasi kualitas tilawah dan kecepatan menghafal, sehingga kelompok dengan kemampuan rendah memerlukan intervensi khusus berupa tahsin remedial, penyesuaian target, dan pendampingan psiko-edukatif.

Dalam penelitian terkait *Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an*, ditemukan bahwa ketidaksesuaian metode dengan kemampuan awal santri menjadi hambatan signifikan. Manajemen pembelajaran harus adaptif, dengan penyesuaian strategi dan target hafalan sesuai kapasitas individu.¹⁵⁹ Syafruddin Amir et al, dalam penelitiannya tentang *Problematika Pembelajaran Tahfidz di Pondok Pesantren* menunjukkan bahwa perbedaan kemampuan awal santri menjadi tantangan utama. Solusi yang diterapkan adalah program tahsin intensif dan pembinaan motivasi untuk mengatasi kesenjangan kualitas bacaan.¹⁶⁰ Dapat dilihat bahwa ketimpangan kemampuan awal santri adalah fenomena umum di berbagai pesantren dan madrasah.

2) Tekanan Psikologis

¹⁵⁹ Eva Fatmawati, "Manajemen Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an," *Jurnal Islamic Education Manajemen* 4, no. 1 (2019): 25–38, <https://doi.org/10.15575/isema.v3i2.5255>.

¹⁶⁰ Syafruddin Amir, Muhammad Ridwan Fauzi, and Muhammad Isomudin, "Problematika Pembelajaran Tahfidz Di Pondok Pesantren Tahfidz," *At-Tadbir: Media Hukum Dan Pendidikan* 31, no. 2 (2021): 108–19.

Tekanan psikologis menjadi tantangan kompleks bagi santri, terutama pada fase kritis juz 28–30, ditandai beban kognitif tinggi, kecemasan akademik, dan gejala psikosomatis yang menghambat progres hafalan, serta memicu disparitas capaian dan demotivasi dalam kualitas maupun kuantitas hafalan.

Sebagaimana hasil penelitian oleh Maulida Aprilia Ma'ruf dan Radino menemukan bahwa tantangan psikologis santri tahfidz muncul dari perbedaan kemampuan dan target hafalan. Intervensi berupa tahsin berjenjang, motivasi psiko-edukatif, dan evaluasi berkala membantu mengurangi tekanan mental.¹⁶¹ Tekanan psikologis di Al-Izzah (fase juz 28–30) sejalan dengan penelitian ini menyoroti burnout akademik, depresi, dan kecemasan akibat beban hafalan.

Program tahfidz harus mengintegrasikan pendekatan psikologis dengan pedagogis. Evaluasi capaian hafalan tidak cukup tanpa dukungan mental, sehingga keberhasilan tahfidz ditentukan oleh keseimbangan antara kualitas hafalan dan kesehatan psikologis santri.

3) Kendala Manajemen Waktu

¹⁶¹ Maulida Aprilia, "Pelaksanaan Dan Tantangan Program Tahfidz Qur ' an Di MTs N 1 Yogyakarta," *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia* 4, no. 4 (2024), <https://doi.org/https://doi.org/10.14421/njpi.2024.v4i4-16> Pendahuluan.

Selain tekanan psikologis kendala manajemen waktu menjadi tantangan krusial program tahfidz di Ma'had Al-Izzah Batu, di mana santri kesulitan menyeimbangkan *ziadah* dan *muroja'ah* sehingga ketidakseimbangan berujung pada rapuhnya hafalan lama, terbengkalainya hafalan baru, serta efek domino keterlambatan target.

Ketidaksesuaian metode manajemen waktu menjadi hambatan utama. Santri yang tidak disiplin dalam mengatur waktu antara hafalan baru dan muroja'ah cenderung mengalami stagnasi capaian.¹⁶² Hal ini berdampak pada keterlambatan target hafalan yang bersifat kumulatif.¹⁶³ Maka, dalam hal ini Manajemen waktu dalam tahfidz harus berbasis sistem terstruktur, dengan pembagian proporsional antara hafalan baru dan muroja'ah, serta pengawasan ketat agar santri tidak mengalami stagnasi maupun rapuhnya hafalan lama.

4) Dinamika Motivasi

Dinamika motivasi santri tahfidz bersifat fluktuatif, dipengaruhi faktor internal-eksternal, dengan fenomena santri berpotensi baik namun motivasi rendah akibat kurangnya kesadaran spiritual, tekanan lingkungan, atau lemahnya komitmen pribadi.

¹⁶² Fatmawati, "Manajemen Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an."

¹⁶³ Muthia Aisyah and Roidah Lina, "Problematika Pembelajaran Tahfidz Al- Qur ' an Di Salafiyah Ula Islamic Centre Bin Baz Putri Yogyakarta," *Indonesian Journal of Educational Research* 1, no. 1 (2024): 233–39, <https://doi.org/10.51468/ijer.v1i1.584>.

Motivasi santri sangat dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti dukungan wali santri dan lingkungan sosial.¹⁶⁴ Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi program tahfidz yang terstruktur mampu meningkatkan motivasi belajar Al-Qur'an santri. Faktor lingkungan pesantren yang kondusif dan dukungan guru menjadi pendorong utama semangat santri dalam menghafal.¹⁶⁵ Namun daripada itu dinamika motivasi santri tahfidz harus ditangani dengan pendekatan holistik, menggabungkan strategi pedagogis, psiko-edukatif, dan sosial.

b. Solusi Strategi Hafalan Al-Qur'an di Ma'had Al-Izzah Batu

1) Sistem Distribusi Merata

Sistem distribusi merata di Ma'had Al-Izzah Batu menjadi strategi inovatif untuk mengatasi heterogenitas kemampuan santri dengan menyebarkan kategori *middle* dan *low* ke seluruh halaqah. Pendekatan ini menciptakan ekosistem inklusif berbasis permodelan positif, di mana santri saling menginspirasi tanpa stigma level kemampuan. Konsep *perenang hati* menjadikan santri *middle* berperan sebagai motivator alami bagi santri *low*, sehingga tercipta simbiosis mutualisme yang mempercepat adaptasi

¹⁶⁴ Siti Basiroh and Abdussyukur, "Motivational Strategies for Parents of Tahfidz Students at Nurul Qur'an Islamic Boarding School," *A N W A R U L Jurnal Pendidikan Dan Dakwah* 5, no. 5 (2025): 714–26, <https://doi.org/https://doi.org/10.58578/anwarul.v5i5.7770> STRATEGI.

¹⁶⁵ Abd Mu'iz, "Implementasi Program Pembelajaran Tahfidz Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Al-Qur'an Santri Di Pondok Pesantren Al-Mubarak Pajo Nusa Tenggara Barat," *JIMPS* 9, no. 2 (2024): 474–87, <https://doi.org/https://doi.org/10.24815/jimps.v9i4.32896> Pendahuluan.

sekaligus mematangkan karakter. Dengan demikian, keberagaman kemampuan tidak lagi menjadi hambatan, melainkan kekuatan yang membentuk sinergi pembelajaran tahfidz.

Penelitian menekankan pentingnya manajemen program tahfidz yang terstruktur, mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan supervisi. Fokusnya adalah peningkatan kualitas bacaan santri melalui distribusi program yang efektif.¹⁶⁶ Efektivitas program tahfidz sangat bergantung pada manajemen distribusi santri yang tepat. Pengelompokan harus mempertimbangkan heterogenitas kemampuan agar tercipta ekosistem pembelajaran yang inklusif.¹⁶⁷ Sistem distribusi merata di Al-Izzah lebih humanis dan inklusif, menekankan motivasi dan interaksi sosial. Namun, hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pengelompokan berbasis data dan manajemen terstruktur juga penting untuk efisiensi. Kombinasi pendekatan humanis dan teknologi manajemen dapat menjadi model ideal program tahfidz masa kini.

2) Mekanisme Evaluasi Berjenjang

Mekanisme evaluasi berjenjang di Ma'had Al-Izzah Batu merupakan strategi sistematis untuk menjamin kualitas pembelajaran tahfidz sekaligus perkembangan karakter Islami

¹⁶⁶ Irawan, Asiah, and Iqbal, "Manajemen Program Tahfidz Dalam Meningkatkan Dan Memperbaiki Bacaan Al-Qur'an Peserta Didik."

¹⁶⁷ Ahmad Fauzan and Oki Dermawan, "Analisis Manajemen Program Tahfidz Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an : Studi Literatur," *AL-MAHABBAH JURNAL MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM* 1, no. 1 (2025): 40–48, <https://doi.org/https://doi.org/10.62448/ajmpi.v1i1.207>.

santri. Evaluasi ini dilakukan secara berkala setiap tiga bulan, khususnya pada kelas Madinah yang menjadi fase krusial dalam pembentukan dasar keilmuan dan spiritualitas. Model ini menekankan kesinambungan antara pemantauan capaian hafalan dengan pembinaan karakter, sehingga evaluasi tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur akademis, tetapi juga sebagai instrumen pembentukan mental dan komitmen santri terhadap nilai-nilai Islam. Dengan pendekatan berjenjang, Al-Izzah memastikan proses tahfidz berjalan terarah, terukur, dan berkelanjutan, serta mampu mengantisipasi kesenjangan capaian sejak dini.

Evaluasi berjenjang penting untuk menjaga keberlanjutan program tahfidz. Evaluasi dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, dengan fokus pada efektivitas kurikulum dan konsistensi capaian hafalan.¹⁶⁸ Evaluasi berjenjang yang sistematis membantu memastikan pembelajaran tahfidz berjalan efektif. Jadwal kegiatan yang terstruktur dan pembinaan intensif menjadi faktor utama keberhasilan.¹⁶⁹ Dapat dipahami evaluasi berjenjang bukan sekadar pengukuran hafalan, tetapi instrumen manajemen mutu yang mengintegrasikan aspek akademis, spiritual, dan karakter.

¹⁶⁸ Aninda Tri Safinatun Najah, "Evaluasi Program Kelas Tahfizh Al-Qur'an Dengan Model CIPP Di Pondok Pesantren Tahfidz Muhammadiyah Al Fattah Malang."

¹⁶⁹ Fadhlurrahman Rafif Muzakki and Triono Ali Mustofa, "Evaluasi Model Cipp Dalam Pembelajaran Tahfidz Al-Quran Di Pendidikan Ulama Tarjih Muhammadiyah (PUTM)," *ISEEDU* 6, no. 2 (2022): 146–63.

3) Intervensi Dini dan Fleksibilitas

Intervensi dini dan fleksibilitas menjadi pilar utama di Ma'had Al-Izzah dalam menangani tantangan belajar santri. Pendekatan preventif dilakukan melalui komunikasi intensif antara guru, wali kelas, dan orang tua untuk mendeteksi serta mengatasi masalah sejak awal. Sementara itu, fleksibilitas sistem perpindahan kelas memungkinkan santri berkembang sesuai potensi riilnya, baik melalui percepatan maupun pendalaman, tanpa stigma “tinggal kelas”. Strategi ini menciptakan ekosistem belajar yang adaptif, adil, dan humanis, memastikan setiap santri berada pada jalur terbaik sesuai kondisi dan kemampuannya.

Syafruddin Amir et al, menekankan pentingnya intervensi dini melalui komunikasi intensif antara guru dan wali santri untuk mencegah ketertinggalan hafalan.¹⁷⁰ Sedangkan fleksibilitas pengelolaan kelas oleh ustadz sangat penting untuk menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kondisi santri.¹⁷¹ Dengan demikian, pendekatan Al-Izzah yang menggabungkan intervensi dini dan fleksibilitas kelas terbukti selaras dengan rekomendasi penelitian ilmiah lain, bahkan memperkuatnya dengan komunikasi segitiga yaitu guru, wali kelas, dan orang tua.

4) Strategi Penguatan Individual

¹⁷⁰ Amir, Fauzi, and Isomudin, “Problematika Pembelajaran Tahfidz Di Pondok Pesantren Tahfidz.”

¹⁷¹ Roswaidah, “Manajemen Guru Dalam Meningkatkan Kompetensi Pengelolaan Kelas Tahfizh Di Pondok Pesantren Al-Hayah” (Universitas PTIQ Jakarta, 2025).

Efektivitas strategi penguatan individual dan konseling motivasional yang diterapkan di Ma'had Al-Izzah Batu pada dasarnya bekerja dengan cara menstimulasi dimensi psikologis terdalam santri. Pendekatan ini berupaya membangkitkan kembali semangat juang santri yang sedang menurun dengan menyentuh aspek motivasi berprestasi mereka. Dalam perspektif psikologi, upaya ini sejalan dengan konsep yang dikemukakan oleh McClelland, yaitu "*Need for Achievement (n-Ach)* adalah dorongan untuk mengecap kesuksesan, mengatasi tantangan, dan mencapai standar keunggulan".¹⁷² Berlandaskan landasan teoritis tersebut, upaya pemulihan motivasi santri diwujudkan melalui mekanisme penanganan yang bersifat kasuistik dan mendalam.

Strategi Penguatan Individual di Ma'had Al-Izzah Batu menekankan pendekatan personal yang berangkat dari diagnosis komprehensif terhadap akar masalah santri, baik terkait kemampuan hafalan, motivasi, maupun manajemen waktu. Hasil diagnosis menjadi dasar perumusan *treatment* yang *tailor-made*, seperti metode *muroja'ah* khusus, konseling motivasional dan ruhiyah, bimbingan manajemen waktu, hingga penyesuaian target sementara untuk mengurangi beban psikologis. Pendekatan ini bukan sekadar bimbingan belajar, melainkan pendampingan ilmiah dan humanis yang bertujuan memulihkan semangat, memperbaiki

¹⁷² Smith and McClelland, *The Achieving Society*.

metode belajar, serta memberdayakan santri agar berkembang sesuai potensi uniknya. Analisis menunjukkan bahwa strategi ini efektif karena mengintegrasikan aspek pedagogis, psikologis, dan spiritual, sehingga menjadikan keberagaman tantangan bukan hambatan, melainkan peluang untuk membentuk santri menjadi versi terbaik dirinya.

Moh. Luthfi dan Joko Subando dalam penelitiannya menegaskan bahwa strategi tahfidz tidak hanya berfokus pada aspek kognitif hafalan, tetapi juga harus menyentuh dimensi afektif dan spiritual santri. Pendekatan individual membantu santri menginternalisasi nilai keislaman sekaligus memperkuat motivasi belajar.¹⁷³ Selaras dengan penelitian Muhammad Asghor Alam et al, menekankan bahwa strategi penguatan individual berupa bimbingan khusus, penyesuaian metode, dan konseling motivasional sangat efektif dalam meningkatkan kemampuan hafalan santri. Guru berperan sebagai fasilitator yang menyesuaikan pendekatan dengan kondisi unik setiap santri.¹⁷⁴ Strategi penguatan individual di Ma'had Al-Izzah Batu selaras dengan beberapa temuan penelitian ini, bahkan memperkuatnya

¹⁷³ Moh Luthfi and Joko Subando, "Tahfidzul Qur'an Learning Strategies and Their Implications for the Understanding of Islamic Studies," *TSAQOFAH: Jurnal Penelitian Guru Indonesia* 5, no. 5 (2025): 4651–59, <https://doi.org/https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v5i5.6881>.

¹⁷⁴ Muhammad Asghor Alam, Arief Ardiansyah, and Syamsu Madyan, "Strategi Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Hafalan Santri Pada Program Kelas Tahfidz Di Sma Berbasis Pesantren Amanatul Ummah Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokreto," *VICRATINA: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2025).

dengan diagnosis komprehensif dan *treatment tailor-made*. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan personal bukan hanya solusi praktis, tetapi juga landasan teoritis yang diakui dalam literatur pendidikan tahfidz.

Dengan demikian, apabila ditinjau melalui lensa teori motivasi David McClelland, Strategi Penguatan Individual yang diterapkan di Ma'had Al-Izzah Batu pada hakikatnya berfungsi sebagai mekanisme reaktivasi *Need for Achievement* (n-Ach) santri. Intervensi lembaga melalui diagnosis akar masalah dan pemberian *treatment* yang spesifik (*tailor-made*) merupakan manifestasi nyata dari upaya membantu santri mengatasi tantangan (*overcoming challenges*) yang menghambat hafalan mereka. Lebih jauh, kebijakan penyesuaian target sementara tidak menurunkan kualitas, melainkan strategi psikologis untuk memberikan pengalaman keberhasilan bertahap yang memicu kembali dorongan internal santri untuk mengejar standar keunggulan (*standards of excellence*). Hal ini membuktikan bahwa keberhasilan program tahfidz di Ma'had Al-Izzah tidak hanya bergantung pada transfer aspek kognitif semata, melainkan pada kemampuan lembaga mengelola psikologi prestasi santri, sehingga mampu mentransformasi kondisi demotivasi menjadi daya juang tinggi (*self-driven*) dalam menyelesaikan hafalan Al-Qur'an.

5) Sistem Penyeleksian Berkelanjutan

Sistem penyeleksian berkelanjutan di Ma'had Al-Izzah merupakan komitmen lembaga dalam menjaga kualitas dan meritokrasi pendidikan. Seleksi dilakukan secara multi-tahap, mencakup aspek kognitif, spiritual, teknis, dan psikologis melalui tilawah, tahsin, ujian pemahaman makro, serta masa observasi intensif. Lebih jauh, sistem ini diterapkan secara berkelanjutan sepanjang tahun dengan prinsip “seleksi alam,” yang memberi ruang bagi santri reguler berprestasi untuk naik ke kelas Madinah berdasarkan perkembangan akademik, kedisiplinan, dan penguasaan hafalan.

Model penyeleksian berkelanjutan yang diterapkan Ma'had Al-Izzah menunjukkan bahwa mutu pendidikan pesantren tidak hanya ditentukan oleh seleksi awal, tetapi juga oleh proses evaluasi yang konsisten sepanjang masa belajar. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian Abusiri et al, yang menegaskan bahwa tren penelitian pesantren pasca UU No. 18/2019 banyak menyoroti *manajemen mutu internal* dan integrasi nilai khas pesantren sebagai strategi peningkatan kualitas.¹⁷⁵ Selain itu, studi Lukman Abdul Majid menekankan bahwa kualitas santri dapat ditingkatkan melalui sistem manajemen yang efektif dan berkesinambungan, di mana evaluasi menjadi instrumen utama untuk menghasilkan

¹⁷⁵ Abusiri et al., “Tren Penelitian Penjaminan Mutu Pendidikan Di Pondok Pesantren: Analisis Bibliometrik,” *Gahwa Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 2 (2025).

output pendidikan yang unggul.¹⁷⁶ Dengan demikian, sistem seleksi berkelanjutan Al-Izzah bukan hanya menjaga meritokrasi, tetapi juga merepresentasikan praktik nyata dari manajemen mutu pesantren yang relevan dengan arah penelitian akademik kontemporer.

6) Pendekatan Komunikasi Transparan

Pendekatan komunikasi transparan di Ma'had Al-Izzah menjadi pilar utama dalam membangun kepercayaan dan keselarasan pendidikan dengan keluarga. Melalui forum resmi, laporan perkembangan, dan dialog terbuka, lembaga ini menyampaikan secara jujur potensi serta keterbatasan santri, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Tujuannya adalah menyelaraskan ekspektasi antara pesantren dan orang tua, sehingga orang tua berperan sebagai mitra aktif dalam merumuskan strategi pendidikan yang sesuai dengan karakter dan kecepatan belajar santri.

Praktik ini sejalan dengan hasil penelitian Sayyidatul Qoryah et al, yang menyoroti peran humas sebagai sumber informasi efektif bagi orang tua.¹⁷⁷ Lebih lanjut, penelitian M. Wahid

¹⁷⁶ Lukman Abdul Majid, "Manajemen Pendidikan Pesantren Dalam Upaya Meningkatkan Mutu Santri Di Pondok Pesantren Darus Sa'adah Lampung Tengah," *Dimar: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2023).

¹⁷⁷ Sayyidatul Qoryah, Fatiya Ainur Rosyida, and Muhammad Amin Nur, "Strategi Optimalisasi Manajemen Humas Sebagai Sumber Informasi Lembaga Pendidikan Pondok Pesantren Modern Nurussalam Sidogede," *Jurnal Penelitian Kajian Ilmu Komunikasi Dan Informasi* 9, no. 4 (2024): 969–78, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.52423/jikuho.v9i4.277>.

Abdullah et al. menunjukkan bahwa intensitas komunikasi orang tua berpengaruh signifikan terhadap resiliensi santri, sehingga keterbukaan informasi dari lembaga pendidikan menjadi faktor pendukung adaptasi santri di lingkungan pesantren.¹⁷⁸ Selain itu, studi Desi Hasbiyah dan Afmi Apriliani menyoroti bahwa pola komunikasi pengajar terhadap santri baru merupakan metode efektif untuk membantu adaptasi santri terhadap budaya pesantren, yang menegaskan pentingnya komunikasi yang jelas dan konsisten sejak awal.¹⁷⁹

Dengan demikian, praktik komunikasi transparan di Ma'had Al-Izzah tidak hanya relevan secara internal, tetapi juga berdialog langsung dengan literatur akademik yang menekankan bahwa keterbukaan informasi merupakan pilar strategis dalam menjaga mutu pendidikan pesantren, meningkatkan resiliensi santri, serta memperkuat kemitraan dengan keluarga.

¹⁷⁸ M. Wahid Abdullah, Syafiq Riza Hasan, and Said Ibrohim, "Pengaruh Intensitas Komunikasi Orangtua Terhadap Resiliensi Santri Pesantren Dalam Perspektif Hukum Keluarga Islam," *Jurnal Riset Hukum Keluarga Islam* 5, no. 1 (2025): 45–52, <https://doi.org/https://doi.org/10.29313/jrhki.v5i1.6990>.

¹⁷⁹ Desi Hasbiyah and Afmi Apriliani, "Pola Komunikasi Pengajar Terhadap Santri Baru Di Pesantren," *Jurnal Komunikatio* 7, no. April (2021): 59–68.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pada akhir pembahasan berdasarkan hasil temuan penelitian ini terkait strategi pondok pesantren dalam mengoptimalkan hafalan Al-Qur'an santri (studi kasus di Ma'had Al-Izzah internasional islamic boarding school Batu) dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Perencanaan Strategi dalam Mengoptimalkan Hafalan Al-Qur'an Santri di Ma'had Al-Izzah Batu
 - a. Klasifikasi Santri Berbasis Kemampuan
 - b. Mekanisme Operasional
 - c. Sistem Evaluasi Berkelanjutan
 - d. Dukungan Psikologis
2. Penerapan Strategi dalam Mengoptimalkan Hafalan Al-Qur'an Santri di Ma'had Al-Izzah Batu
 - a. TPQ Online
 - b. Daurah Tahsin
 - c. Halaqah Harian
 - d. Daurah Tahfidz
 - e. Sekali Duduk
 - f. Haflah Hafidzah
 - g. Ujian Tuntas Al-Qur'an Besar (UTQ Akbar)

3. Kendala dan Solusi Strategi dalam Mengoptimalkan Hafalan Al-Qur'an

Santri di Ma'had Al-Izzah Batu

a. Kendala

- 1) Tidak Seimbang Kemampuan Awal Santri
- 2) Tekanan Psikologis
- 3) Kendala Manajemen Waktu
- 4) Dinamika Motivasi

b. Solusi

- 1) Sistem Distribusi Merata
- 2) Mekanisme Evaluasi Berjenjang
- 3) Intervensi Dini dan Fleksibilitas
- 4) Strategi Penguatan Individual
- 5) Sistem Penyeleksian Berkelanjutan
- 6) Pendekatan Komunikasi Transparan

B. Saran

Penelitian sekiranya masih harus dikembangkan agar menjadi penelitian yang lebih baik. Peneliti memiliki beberapa saran yang dapat dijadikan acuan dalam penelitian berikutnya, sebagai berikut:

1. Penelitian terkait strategi pondok pesantren dalam mengoptimalkan hafalan Al-Qur'an santri (studi kasus di Ma'had Al-Izzah internasional islamic boarding school Batu) masih terbatas pada konteks Ma'had Al-Izzah Batu. Bagi penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini pada pondok pesantren atau ma'had

yang lain sehingga ditemukan strategi yang lain dalam pengoptimalan hafalan Al-Qur'an yang komprehensif.

2. Bagi lembaga terkait dapat menjadikan penelitian ini sebagai acuan dalam menginternalisasikan strategi dalam pengoptimalan hafalan Al-Qur'an di lingkungan pesantren.

DAFTAR PUSTAKA

- A.W. Munawwir. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*, 2007.
- Abd Mu'iz. "Implementasi Program Pembelajaran Tahfidz Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Al-Qur'an Santri Di Pondok Pesantren Al-Mubarak Pajo Nusa Tenggara Barat." *JIMPS* 9, no. 2 (2024): 474–87.
<https://doi.org/https://doi.org/10.24815/jimps.v9i4.32896> Pendahuluan.
- Abdullah, M. Wahid, Syafiq Riza Hasan, and Said Ibrohim. "Pengaruh Intensitas Komunikasi Orangtua Terhadap Resiliensi Santri Pesantren Dalam Perspektif Hukum Keluarga Islam." *Jurnal Riset Hukum Keluarga Islam* 5, no. 1 (2025): 45–52. <https://doi.org/https://doi.org/10.29313/jrhki.v5i1.6990>.
- Abdulloh, Agus Yosep. *Konsep Implementasi Huffadzul Qur'an*. *Abdulloh, Agus Yosep*, 2021.
- Abusiri, Moh. Jamaluddin Imron, Muksin, and Subaidi. "Tren Penelitian Penjaminan Mutu Pendidikan Di Pondok Pesantren: Analisis Bibliometrik." *Gahwa Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 2 (2025).
- Ahmad Syarif Hidayatullah Galib. "Efektivitas Penerapan Metode Menghafal Al Qur'an Terhadap Kemampuan Hafalan Santri Di Pondok Pesantren Al Imam Ashim Makassar." *Istiqra*, 2022. <https://doi.org/10.24239/ist.v10i1.1023>.
- Aisyah, Muthia, and Roidah Lina. "Problematika Pembelajaran Tahfidz Al- Qur ' an Di Salafiyah Ula Islamic Centre Bin Baz Putri Yogyakarta." *Indonesian Journal of Educational Research* 1, no. 1 (2024): 233–39.
<https://doi.org/10.51468/ijer.v1i1.584>.
- Al-'Utsaimin, Muhammad bin Shalih. *Syarah Shahih Al-Bukhari*. Jakarta : Darus Sunnah Press, 2010.
- Al-Hafidz, Ahsin W. *Bimbingan Praktis Menghafal Alquran*. Jakarta: Bumi Aksara, 2005.
- Alam, Muhammad Asghor, Arief Ardiansyah, and Syamsu Madyan. "Strategi Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Hafalan Santri Pada Program Kelas Tahfidz Di Sma Berbasis Pesantren Amanatul Ummah Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokreto." *VICRATINA: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2025).
- Amalia, R. "Strategi Menghafal Al-Qur'an Santri Pondok Pesantren Roudhotul Qur'an Metro Dan Santri Pondok Pesantren Aisyiyah ...," 2021.
<https://repository.radenintan.ac.id/16800/>.
- Amir, Syafruddin, Muhammad Ridwan Fauzi, and Muhammad Isomudin. "Problematika Pembelajaran Tahfidz Di Pondok Pesantren Tahfidz." *At-Tadbir: Media Hukum Dan Pendidikan* 31, no. 2 (2021): 108–19.
- Aninda Tri Safinatun Najah. "Evaluasi Program Kelas Tahfizh Al-Qur'an Dengan

- Model CIPP Di Pondok Pesantren Tahfidz Muhammadiyah Al Fattah Malang.” *Jurnal Evaluasi Pendidikan* 15, no. 2 (2024).
<https://doi.org/https://doi.org/10.21009/jep.v15i2.49288>.
- Annur, Az Zahraty. “Implementasi Metode Muroja’ Ah Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur’an Santri Di Pondok Pesantren Darul Muttaqin Kota Metro,” 2022.
- Aprilia, Maulida. “Pelaksanaan Dan Tantangan Program Tahfidz Qur ’ an Di MTs N 1 Yogyakarta.” *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia* 4, no. 4 (2024).
<https://doi.org/https://doi.org/10.14421/njpi.2024.v4i4-16> Pendahuluan.
- Arif, Uswatun Khasanah, and Zudan Rosyidi. “Strategi Menghafal Al-Qur’an Terhadap Keberhasilan Penghafal Al-Qur’an.” *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan* 16, no. 1 (2024): 154–60. <https://doi.org/10.47435/al-qalam.v16i1.2406>.
- As-Sabuni, Syaikh Muhammad ’Ali. *Shafwatut Tafasir*. Vol. Jilid 5, 2011.
- Atkinson, R. C., and R. M. Shiffrin. *Human Memory: A Proposed System and Its Control Processes. Psychology of Learning and Motivation - Advances in Research and Theory*. Vol. 2. New York: Academic Press, 1968.
[https://doi.org/10.1016/S0079-7421\(08\)60422-3](https://doi.org/10.1016/S0079-7421(08)60422-3).
- Az-Zuhaili, Wahbah. *Al-Wajiz Fi Ushul Al-Fiqh*. Beirut : Darul Fikr, 1999.
- Az-Zuhaili, Wahbah. *Tafsir Munir*. Syria Studies, 2015.
- Azis, Ahmad Bahrudin, Suhirman, and Nurlali. “Evaluasi Program Tahfidzul Al-Qur’an Di Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan.” *Tarbawi : Jurnal Pendidikan Islam* 20, no. 1 (2023).
- Badriyah, Khoirina, Rudiyanto, Iik Timamah, and Ali Nurhadi. “Manajemen Mutu Pendidikan Islam Unggul Dalam Program Tahfidz Al-Qur’an Metode Umami SD Qur’an Utrujah Pamekasan.” *Jurnal Manajemen Pendidikan Dasar, Menengah Dan Tinggi* 5, no. 3 (2024): 385–94.
<https://doi.org/https://doi.org/10.30596/jmp-dmt.v5i3>.
- Baharuddin. “Implementasi Metode Menghafal Alqur’an Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Alqur’an Santri Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur,” 2019.
<http://repository.iainpalopo.ac.id/id/eprint/619/1/baharuddin.pdf>.
- Baiquni, Izzuddin Ahmad Fikri, and Nurul Latifatul Inayati. “Implementasi Program Khusus Tahfidzul Qur ’ an Santri Putra Di Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam.” *Instructional Development Journal* 8, no. 1 (2025): 231–37.
- Basiroh, Siti, and Abdussyukur. “Motivational Strategies for Parents of Tahfidz Students at Nurul Qur’an Islamic Boarding School.” *A N W A R U L Jurnal Pendidikan Dan Dakwah* 5, no. 5 (2025): 714–26.
<https://doi.org/https://doi.org/10.58578/anwarul.v5i5.7770> STRATEGI.

- Fathah, M. Utsman Arif. "Strategi Menghafal Al-Qur'an (Studi Komparasi Pada Pondok Tahfidz Islamic Centre Bin Baz Bantul, Pondok Tahfidz Syaikh Jamilurrahman As Salafy Bantul Dan Pondok Tahfidz Yaumi Sleman Yogyakarta)." *Tesis S2*, 2021.
- Fatmawati, Eva. "Manajemen Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an." *Jurnal Islamic Education Manajemen* 4, no. 1 (2019): 25–38.
<https://doi.org/10.15575/isema.v3i2.5255>.
- Fauzan, Ahmad, and Oki Dermawan. "Analisis Manajemen Program Tahfidz Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an : Studi Literatur." *AL-MAHABBAH JURNAL MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM* 1, no. 1 (2025): 40–48. <https://doi.org/https://doi.org/10.62448/ajmpi.v1i1.207>.
- Gagne, Robert Mills. *The Conditions of Learning*. New York: Holt, Rinehart and Winston, 1970.
https://books.google.co.id/books/about/The_conditions_of_learning.html?id=wLTFI7bJOwoC&redir_esc=y.
- Gunantara, Nyoman. *Teknik Optimasi (Teori, Konsep, Dan Aplikasi)*. Edited by Nurhaeni. Sumedang : CV. Mega Press Nusantara, 2024.
https://books.google.co.id/books?id=TcpGEQAAQBAJ&printsec=frontcover&hl=id&source=gbs_ge_summary_r&cad=0#v=onepage&q&f=false.
- Hasanah, Sulissatul. "Strategi Guru Tahfidz Dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Siswadi Madrasah Tsanawiyah (Mts) Unggulan Pondok Pesantren Nurul Islam (Nuris) Antirogo Kab. Jember," 2022.
- Hasbiyah, Desi, and Afmi Apriliani. "Pola Komunikasi Pengajar Terhadap Santri Baru Di Pesantren." *Jurnal Komunikatio* 7, no. April (2021): 59–68.
- Hidayatulloh, M. Deni. "Makna Al-Qur'an Secara Umum Dan Kedudukannya Sebagai Sumber Ilmu Pengetahuan." *SETYAKI : Jurnal Studi Keagamaan Islam* 1, no. 1 (2023): 18–28. <https://doi.org/10.59966/setyaki.v1i1.5>.
- Hotniar Siringoringo. *Pemograman Linear: Seri Teknik Riset Operasi*, 2015.
- Huda, Mohammad Nurul. "Optimalisasi Sarana Dan Prasarana Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa." *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2018): 59. <http://ejurnal.stail.ac.id/index.php/tadibi/article/view/9/9>.
- Hutomo. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 2005.
- Imam Bukhori. *Shahih Bukhori*, 1993.
- Imam Saerozy. *Manajemen Pondok Pesantren. Sustainability (Switzerland)*. Vol. 11. Jawa Tengah: Eureka Media Aksara, 2023.
https://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI.

- Indraeni, Syadza Alzahra, and Rahmi Wiza. "Strategi Guru Tahfidz Dalam Meningkatkan Hafalan Santri Di Halaqoh Tahfidz Qur'an Masjid Al Ikhlas Koto Mandakek Kota Pariaman." *Jurnal Pendidikan Dan Sosial Budaya* 5, no. 5 (1854): 4387–4401.
<https://doi.org/https://doi.org/10.58578/yasin.v5i5.6814>.
- Irawan, Santi, Nur Asiah, and Iqbal. "Manajemen Program Tahfidz Dalam Meningkatkan Dan Memperbaiki Bacaan Al-Qur'an Peserta Didik." *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam* 13, no. 01 (2023).
<https://doi.org/https://doi.org/10.24042/alidarah.v13i1.16163>.
- Jalaluddin, and Abdurrohman as suyuti. *Al Itqon Fi Ulumil Qur'an*. Bairut: Darul Fikri, 1951.
- Jannah, Miftahul, Kris Setyaningsih, and Asep Rohman. "Pelaksanaan Tahfidz Al- Qur ' an Menggunakan Metode Halaqoh Di Pondok Pesantren Madinatul Qur ' an." *PESHUM : Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora* 4, no. 3 (2025): 4874–80. <https://doi.org/10.56799/peshum.v4i3.8864>.
- Jannati, Inna Fil, Suhadi, and Yetty Faridatul Ulfah. "Implementasi Metode Muroja'ah Dan Ziadah Dalam Meningkatkan Kualitas Menghafal Al-Quran." *Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 8, no. 2 (2023): 825–34.
- Kholili, Ahmad Nurdin, and Syarief Fajaruddin. "Manajemen Strategik Peningkatan Mutu Lembaga Pendidikan Muhammadiyah Di Kabupaten Gunungkidul." *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan* 8, no. 1 (2020): 53–69. <https://doi.org/10.21831/jamp.v8i1.31630>.
- Luthfi, Moh, and Joko Subando. "Tahfidzul Qur'an Learning Strategies and Their Implications for the Understanding of Islamic Studies." *TSAQOFAH: Jurnal Penelitian Guru Indonesia* 5, no. 5 (2025): 4651–59.
<https://doi.org/https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v5i5.6881>.
- Majid, Lukman Abdul. "Manajemen Pendidikan Pesantren Dalam Upaya Meningkatkan Mutu Santri Di Pondok Pesantren Darus Sa'adah Lampung Tengah." *Dimar: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2023).
- Mansur, Yusuf, and Luthfi Yansyah. *Dahsyatnya Membaca & Menghafal Al-Qur'an*. Edited by Abu Fawwaz. Jakarta : Penerbit Zikrul Hakim, 2016.
- Miftakhur Ridlo. "Tafsir Komprehensif Karya Clifford Geertz: Abangan, Santri, Dan Priyayi Dalam Masyarakat Jawa." *HUMANISTIKA : Jurnal Keislaman* 7, no. 2 (2021): 220–41. <https://doi.org/10.55210/humanistika.v7i2.625>.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*, 2018.
- . *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018.
- Muhammad Ibnu Majah. (سنن ابن ماجه) *Sunan Ibnu Majah*, 1998.
- Mujiono, Mujiono, and Sujianto Sujianto. "Implementasi Metode Optimalisasi Jumlah Produksi Dengan Menggunakan Linier Programming." *Industri*

- Inovatif: Jurnal Teknik Industri* 10, no. 2 (2020): 65–69.
<https://doi.org/10.36040/industri.v10i2.2797>.
- Muslim, A I. *Shahih Muslim* 1998, (صحيح مسلم).
- Muthi, Siti, and Hasrian Rudi Setiawan. “Implementation of the Tahfidz Daurah Program in Improving the Quality of Qur ’ an Memorization Among Students at Muhammadiyah Kwala Madu Langkat Islamic Boarding School.” *Electronic Journal of Education, Social Economic and Technology* 6, no. 1 (2025): 218–23. <https://doi.org/https://doi.org/10.33122/ejeset.v6i1.432>.
- Muzakki, Fadhlurrahman Rafif, and Triono Ali Mustofa. “Evaluasi Model Cipp Dalam Pembelajaran Tahfidz Al-Quran Di Pendidikan Ulama Tarjih Muhammadiyah (PUTM).” *ISEEDU* 6, no. 2 (2022): 146–63.
- Nasikhah, Faidatun, Zahidatul Aziziyah, Siti Fatimah, Devi Yaniar Hargina, and Nadia Raifah Nawa Kartika. “Upaya Guru Tahfidz Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Quran Santri Di Pondok Tahfidz Al-Ihsan Wat Taqwa Kebumen.” *Social, Humanities, and Educational Studies* 8, no. 3 (2025): 613–21.
- Neliwati. *Pondok Pesantren Modern Sistem Pendidikan Manajemen Dan Kepemimpinan Dilengkapi Konsep Dan Studi Kasus*. Depok : PT RajaGrafindo Persada, 2019.
- Noor, Hasni. “Optimizing the Potential Resources of Tahfidz Al Qur ’ an Educational Institutions : Quality Management Review.” *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 06, no. 01 (2022): 146–56.
<https://doi.org/http://doi.org/10.33650/al-tanzim.v6i1.3281>.
- Nur Fitria, Muhammad Naafiu Akbar, and Ari Kusuma Sulyandari. “Implementasi Program Tahsin Dalam Meningkatkan Kualitas Bacaan Al-Qur’an Di Pondok Pesantren Madinatul Qur’an Pasuruan.” *VICRATINA: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 6 (2025).
- Nur, Salsabila, and Anifatul Dilla. “Implementasi Metode Ziyadah Dan Muroja ’ Ah Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al- Qur ’ an Santriwati Di Pondok Pesantren Maslakul Qur ’ an Cluwak Pati.” *Tarlim Jurnal Pendidikan Agama Islam* 8, no. 2 (2025): 275–84.
<https://doi.org/10.32528/tarlim.v8i2.3740>.
- Othman, Muhammad Ikmal Rezal, Nurazwa Ahmad, and Nor Kamariah Kamaruddin. “Hubungan Antara Motivasi Instrinsik Dan Ekstrinsik Dengan Pencapaian Akademik Pelajar UTHM.” *Kajian Kes Di Malaysia* 2, no. 1 (2020): 45–52. <http://clik.dva.gov.au/rehabilitation-library/1-introduction-rehabilitation%0Ahttp://www.scirp.org/journal/doi.aspx?DOI=10.4236/as.2017.81005%0Ahttp://www.scirp.org/journal/PaperDownload.aspx?DOI=10.4236/as.2012.34066%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.pbi.201>
- Pakar, Sutejo Ibnu. *Buku Pendidikan Dan Pesantren*. Elsi Pro, 2018.
- Pramono, Muh Fajar. “Pola-Pola Pemeliharaan Al-Qur’an Dalam Tinjauan

- Historis.” *Al Karima : Jurnal Studi Ilmu Al Quran Dan Tafsir* 1, no. 1 (2018): 1. <https://doi.org/10.58438/alkarima.v1i1.31>.
- Purnomo, Hadi. *Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren*. Edited by Ach. Barocky Zaimina. Yogyakarta : Bildung Pustaka Utama, 2017.
- Purwanggono, Cuk Jaka. *Manajemen Strategi Konsep*, 2025.
- Qomar, H. Mujamil. *Metodologi Penelitian Kualitatif Membekali Kemampuan Membangun Teori Baru. Inteligencia Media (Kelompok Penerbit Intrans Publishing)*, 2022. <https://books.google.co.id/books?id=NwKeEAAAQBAJ>.
- Qoryah, Sayyidatul, Fatiya Ainur Rosyida, and Muhammad Amin Nur. “Strategi Optimalisasi Manajemen Humas Sebagai Sumber Informasi Lembaga Pendidikan Pondok Pesantren Modern Nurussalam Sidogede.” *Jurnal Penelitian Kajian Ilmu Komunikasi Dan Informasi* 9, no. 4 (2024): 969–78. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.52423/jikuho.v9i4.277>.
- Rachmad, Yoesoep Edhie, Abd Rahman, Loso Judijonto, Emiliana Sri Pudjiarti, Runtunuwu Prince Charles Heston, Nur Eni Estari, Dwiwahjuni Wulandari, et al. *Integrasi Metode Kuantitatif Dan Kualitatif*. Green Pustaka Indonesia, 2024.
- Rachmat, K. *Teknis Praktis Riset Komunikasi Kuantitatif Dan Kualitatif*. Jakarta : Kencana, 2022.
https://www.google.co.id/books/edition/Teknik_Praktis_Riset_Komunikasi_Kuantita/yrkFEQAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=teknik+pengumpulan+data+adalah&pg=PA243&printsec=frontcover.
- Rattu, Praysi Nataly, Novie R Pioh, and Stefanus Sampe. “Optimalisasi Kinerja Bidang Sosial Budaya Dan Pemerintahan Dalam Perencanaan Pembangunan (Studi Di Kantor Badan Perencanaan Pembangunan, Penelitian Dan Pengembangan Daerah Kabupaten Minahasa).” *Jurnal Governance* 2, no. 1 (2022): 1–9.
<https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/governance/article/view/40264>.
- RI, Departemen. *Al-Quran Tajwid Dan Terjemah*. Bandung : CV. Penerbit Diponogoro, 2014.
- Ridha, Muhammad. “Teori Motivasi Mcclelland Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran PAI.” *Palapa* 8, no. 1 (2020): 1–16.
<https://doi.org/10.36088/palapa.v8i1.673>.
- Ridhoul Wahidi dan Rofiul Wahwudi. *Sukses Menghafal Dan Menjaga Al-Qur`an Meski Sibuk Kuliah*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2024.
- Robbani, A. Syahid, and Ahmad Muzayyan Haqqy. *Menghafal Al-Qur`an: Metode, Penghambat, Dan Solusinya Sembari Belajar Bahasa Arab*. Bandung : Mujahid Press, 2021.
- Roswaidah. “Manajemen Guru Dalam Meningkatkan Kompetensi Pengelolaan Kelas Tahfizh Di Pondok Pesantren Al-Hayah.” Universitas PTIQ Jakarta, 2025.

- Rozzaq, Abdur, and Mulyanto Abdullah Khoir. "Peran Guru Tahfidz Sebagai Pembimbing Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an Santri Di Pondok Pesantren." *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 14, no. 1 (2025): 977–86. <https://jurnaldidaktika.org/contents/article/view/1874>.
- Sa'dulloh. *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*. Gema Insani, 2008. https://www.google.co.id/books/edition/9_Cara_Praktis_Menghafal_Al_Qur_an/t7pg2GvRNHcC?hl=id&gbpv=1&dq=bimbingan+praktis+menghafal+al+qur+an&pg=PA54&printsec=frontcover.
- Saprin, Muhammad Yahya, and Ahmad Syarif. "Efektivitas Penerapan Metode Menghafal Al Qur'an Terhadap Kemampuan Hafalan Santri Di Pondok Pesantren Al Imam Ashim Makassar." *Istiqra* 10, no. 1 (2022): 85–94. <https://doi.org/10.24239/ist.v10i1.1023>.
- Sartika, Devi. "Manajemen Strategi Dalam Meningkatkan Pembelajaran Tahfidz Al Quran Di Madrasah Aliyah Ulul Albab Kota Lubuk Linggau," no. 02 (2024): 01.
- Sholeh, Muh Ibnu, Nur Efendi, and Imam Junaris. "Evaluasi Dan Monitoring Manajemen Pembelajaran Pendidikan Islam Dalam Upaya Peningkatan Kualitas Pendidikan." *Refresh: Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2023): 48–73. <https://doi.org/https://doi.org/10.59064/rmpi.v1i2.23>.
- Shukri, N. Hashimah A., M. Khalid M. Nasir, and Khadijah Abdul Razak. "Educational Strategies on Memorizing the Quran: A Review of Literature." *International Journal of Academic Research in Progressive Education and Development* 9, no. 2 (2020): 632–48. <http://dx.doi.org/10.6007/IJARPED/v9-i2/7649>.
- Simanjuntak, Dahliati. "Resepsi Asatizah Rumah Qur'an Kaffah Terhadap Kandungan Ayat 17 Surat Al-Qamar." *Al FAWATI'H: Jurnal Kajian Al Quran Dan Hadis* 4, no. 2 (2023): 308–21. <https://doi.org/10.24952/alfawatih.v4i2.9548>.
- Smith, M. Brewster, and David C. McClelland. *The Achieving Society. History and Theory*. Vol. 3. Princeton: D. Van Nostrand Company, Inc., 1964. <https://doi.org/10.2307/2504238>.
- Subandi. *Ekonomi Pembangunan (Pengantar Ekonomi Pembangunan)*. Profesional Human Development Iv Ekonomi Pembangunan. Vol. 5, 2019.
- Sucipto. *Tahfidz Al-Qur'an Melejitkan Prestasi*. Guepedia, 2020. https://www.google.co.id/books/edition/TAHFIDZ_AL_QURAN_MELEJITKAN_PRESTASI/OLYHEAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=melejitkan+prestasi+karya+sucipto&printsec=frontcover.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Sukron Ma'mun. "Metode Tahfiz Al- Qur'an Qur'ani." Institut PTIQ Jakarta, 2019.

- Sulaiman, Abu Dawud. *Sunan Abu Dawud*, 2008.
- Tang, Muhammad. *Tarikh Pendidikan Pesantren Di Nusantara*. Edited by Muslimah. Kalimantan Tengah : CV. Narasi Nara, 2019.
- Taufikin, Zamroni, and Sri Nurhayati. "Advancing Islamic Education Through Total Quality Management : Insights from Tahfiz Qur ' an Practices." *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 09, no. 02 (2025): 562–77. <https://doi.org/DOI: http://doi.org/10.33650/al-tanzim.v9i2.10706>.
- Tunggadewi, Titis Pramesti, and Yeniar Indriana. "Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Motivasi Belajar Pada Santri Di Pesantren Tahfidz Daarul Qur ' An." *Jurnal Empati* 7, no. 3 (2017): 313–17.
- Winardi. *Manajemen Perilaku Organisasi*. Jakarta: Pustaka Binaman Pressindo, 2004.
- Wixted, John T. "Atkinson and Shiffrin's (1968) Influential Model Overshadowed Their Contemporary Theory of Human Memory." *Journal of Memory and Language* 136 (2024). <https://doi.org/10.1016/j.jml.2023.104471>.
- Zahrah, Ninda Alza Nur, and Rita Setyani Hadi Sukirno. "Psychological Well-Being Pada Mahasiswa Santri Ditinjau Dari Dukungan Sosial & Stress Akademik." *Jurnal Psikologi Integratif* 10, no. 2 (2022).

LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
PASCASARJANA

Jalan Ir. Soekarno No.34 Dadaprejo Kota Batu 65323, Telepon (0341) 531133
Website: <https://pasca.uin-malang.ac.id/>, Email: pps@uin-malang.ac.id

Nomor : B-4197/Ps/TL.00/11/2025
Lampiran : -
Perihal : **Permohonan Izin Penelitian**

06 November 2025

Yth. Bapak / Ibu
Ahmad Sholeh Ridlo Pambudi, M.Pd
Di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dalam rangka penyelesaian tugas akhir studi/penulisan tesis, kami mohon dengan hormat kepada Bapak/Ibu berkenan memberikan izin penelitian serta pengumpulan data dan informasi terkait objek penelitian tesis yang dilakukan oleh mahasiswa kami berikut ini:

Nama : Hafidz Imaduddin
NIM : 230101220008
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
Dosen Pembimbing : 1. Prof. H. Triyo Supriyatno, M.Ag., Ph.D
2. Dr. H. Sudirman, S.Ag., M.Ag
Judul Penelitian : Strategi Pondok Pesantren Dalam Mengoptimalkan Hafalan Al-Qur'an Santri (Studi Kasus di Ma'had Al-Izzah Internasional Islamic Boarding School Batu)
Pelaksanaan : Secara Tatap Muka / Offline
Waktu Penelitian : Disesuaikan dengan jadwal yang ditentukan oleh instansi/perusahaan yang Bapak/Ibu pimpin.

Demikian surat permohonan izin penelitian ini kami sampaikan, atas perhatian dan izin yang diberikan, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Direktur,



Agus Maimun



Lampiran 2 Dokumentasi Pra-Penelitian (Penyerahan Surat Izin Penelitian)



Lampiran 3 Dokumentasi Wawancara Kepala Kepesantrenan



Lampiran 4 Dokumentasi Wawancara Waka Tahfidz



Lampiran 5 Dokumentasi Wawancara Musyrif Ma'had



Lampiran 6 Dokumentasi Wawancara Musyrif Ma'had



Lampiran 7 Dokumentasi Wawancara Musyrif Ma'had



Lampiran 8 Dokumentasi Wawancara Santri Ma'had



Lampiran 9 Dokumentasi Wawancara Santri Ma'had



Lampiran 10 Dokumentasi Wawancara Santri Ma'had



Lampiran 11 Dokumentasi Wawancara Santri Ma'had



Lampiran 12 Dokumentasi

INSTRUMEN WAWANCARA

Wawancara I

Nama : Ahmad Sholeh Ridlo Pambudi, M.Pd
 Jabatan : Kepala Kepesantrenan Ma'had
 Hari/Tanggal : Selasa, 11 November 2025
 Pukul : 16.00 WIB
 Tempat : Ma'had Al-Izzah Batu
 Wawancara : Offline

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana proses berdirinya Ma'had Al-Izzah Batu?	Diawali dengan identifikasi kebutuhan akan lembaga pendidikan Islam yang mampu mengintegrasikan kurikulum tahfiz Al-Qur'an secara intensif dengan pendidikan akademik modern dan pembentukan karakter kepemimpinan, yang kemudian diwujudkan melalui serangkaian tahapan sistematis meliputi studi kelayakan selama dua tahun, perumusan konsep pendidikan integratif, pembangunan kampus dengan fasilitas pendukung di lingkungan yang kondusif, penyusunan kurikulum khusus yang memadukan muatan diniyah dan umum, serta rekrutmen tenaga pendidik yang kompeten di bidangnya, hingga akhirnya secara resmi dapat menerima santri perdana dan berkembang menjadi lembaga pendidikan seperti yang kita kenal saat ini.
2.	Apa yang membedakan atau ciri khas dari Ma'had Al-Izzah Batu dari Pondok Pesantren lainnya?	Ciri khas Ma'had Al-Izzah Batu terletak pada integrasi sistemik antara pendidikan tahfiz Al-Qur'an, kurikulum akademik nasional, dan pembentukan karakter kepemimpinan dalam satu kesatuan kurikulum yang saling mendukung. Berbeda dengan pesantren yang umumnya fokus pada satu aspek, Ma'had Al-Izzah menyelaraskan ketiga pilar ini secara seimbang melalui sistem asrama yang dirancang sebagai laboratorium kepemimpinan, pendekatan tahfiz kontekstual yang menghubungkan hafalan dengan pemahaman ilmu modern, serta program pengembangan bakat individu. Model integratif ini

		menghasilkan lulusan yang tidak hanya menghafal Al-Qur'an, tetapi juga unggul secara akademis dan memiliki kapasitas kepemimpinan yang siap berkontribusi di masyarakat.
3.	Apakah Ma'had Al-Izzah Batu memiliki program khusus atau unggulan?	Kita memiliki karakteristik khusus yang terletak pada integrasi sistemik tiga pilar pendidikan unggulan, yaitu: (1) Program Tahfizh Al-Qur'an dengan pendekatan kontekstual yang menerapkan sistem personalisasi target hafalan dan muraja'ah terstruktur disertai <i>quality control</i> ; (2) Program Imersif Sains dan Bahasa melalui pembelajaran <i>bilingual</i> (Arab-Inggris) yang terintegrasi dengan <i>science project</i> dan <i>mini research</i> ; serta (3) Program Kepemimpinan berbasis praktik melalui <i>student organization</i> dan <i>project management riil</i> .
4.	Strategi dan metode apa yang digunakan dalam mengoptimalkan hafalan Al-Qur'an yang dilakukan oleh para santri?	Optimalisasi hafalan Al-Qur'an para santri dilakukan melalui pola pembinaan yang terstruktur, dimulai dari penerapan talaqqi sebagai metode utama untuk memastikan ketepatan makhrāj dan tajwid, kemudian diperkuat dengan strategi pengulangan seperti tikkār dilakukan secara intensif setiap hari; di samping itu, para santri diwajibkan melakukan muroja'ah mandiri maupun terbimbing pada waktu-waktu tertentu yang telah dijadwalkan ma'had, sementara evaluasi hafalan dilakukan secara bertahap melalui setoran harian, pekanan, dan penilaian periode tertentu; Kita juga menekankan bahwa lingkungan ma'had sengaja dibangun agar kondusif bagi tahfidz, mulai dari pengaturan waktu belajar yang disiplin, pendampingan ustadz yang dekat dan mudah diakses, hingga pemberian motivasi berupa apresiasi dan bimbingan personal, sehingga seluruh proses hafalan tidak hanya berjalan sistematis tetapi juga memberi pengalaman spiritual yang mendalam bagi setiap santri.
5.	Tujuan apa yang ingin dicapai oleh Ma'had Al-Izzah Batu dalam untuk membentuk lulusan santrinya?	Tujuan utama pendiri Ma'had ini ingin membentuk profil lulusannya adalah mencetak generasi al-Qur'ani yang unggul secara akademis dan berkarakter

		<p>kepemimpinan, yang tidak hanya sekadar menghafal Al-Qur'an 30 juz dengan mutqin dan murni tajwidnya, tetapi juga mampu mengintegrasikan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupannya, menguasai sains dan bahasa (Arab-Inggris) secara kompetitif, serta memiliki jiwa kepemimpinan dan kecakapan sosial untuk menjadi agen perubahan (<i>agent of change</i>) yang memberikan kontribusi nyata bagi masyarakat, bangsa, dan agama.</p>
6.	Seperti apa konsep uji juziyah kepada santri yang dilakukan oleh Ma'had Al-Izzah Batu?	<p>Konsep uji juziyah dirancang sebagai proses evaluasi komprehensif yang melibatkan beberapa tahap, dimulai dari tes bacaan (<i>qira'ah</i>) untuk memastikan mahraj dan tajwid sudah benar, dilanjutkan dengan penyetoran hafalan per juz (<i>sima'</i>) di hadapan musyaf yang disaksikan langsung oleh ustadz tahfiz, kemudian dilakukan tes acak untuk menguji kekuatan dan ketahanan hafalan, serta diakhiri dengan sesi tanya jawab terkait pemahaman dasar ayat dan keterkaitan antar ayat, yang keseluruhan prosesnya menggunakan sistem poin dan harus mencapai nilai minimal 85% untuk dinyatakan lulus setiap juznya.</p>
7.	Kendala apa saja yang dirasakan selama proses hafalan santri selama berlangsung?	<p>Pengamatan kita selama proses tahfiz berlangsung, mungkin beberapa kendala utama yang kerap dihadapi santri antara lain faktor internal seperti fluktuasi motivasi, kelelahan mental, kesulitan dalam konsistensi muraja'ah, serta perbedaan daya serap dan daya ingat masing-masing individu; dan faktor eksternal seperti adaptasi dengan lingkungan baru, distraksi dari gadget yang meski sudah dibatasi namun tetap memerlukan pengawasan ketat, serta tantangan menyeimbangkan beban hafalan dengan tuntutan akademik umum, dimana kondisi tersebut memerlukan pendekatan personalisasi, pendampingan intensif, serta sinergi yang kuat antara pembina asrama, guru tahfiz, dan orang tua untuk memastikan setiap santri dapat melalui fase-fase kritis dalam perjalanan hafalannya.</p>

8.	Solusi apa saja yang digunakan dalam mengatasi kendala-kendala yang terjadi?	Kita ada beberapa solusi diantaranya pendekatan konseling individual secara rutin oleh ustadz/ustadzah pembimbing untuk mengatasi masalah motivasi dan psikologis; penerapan program remedial tahfizh dengan penyesuaian target temporer bagi santri yang mengalami kesulitan; optimalisasi waktu produktif melalui penjadwalan ulang dan pembagian kelompok berdasarkan kemampuan; penguatan sistem muroja'ah dengan metode repetisi terpantau dan pendampingan peer teaching; serta sinergi intensif dengan orang tua melalui laporan perkembangan berkala dan forum konsultasi, yang keseluruhan pendekatan ini terintegrasi dalam sistem monitoring harian untuk memastikan tidak ada satupun santri yang tertinggal dalam proses tahfizhnya.
----	--	---

Lampiran 13 Dokumentasi

INSTRUMEN WAWANCARA

Wawancara II

Nama : Jefri Merdiansyah, M.Pd
 Jabatan : Waka Tahfidz
 Hari/Tanggal : Senin, 10 November 2025
 Pukul : 16.00 WIB
 Tempat : Ma'had Al-Izzah Batu
 Wawancara : Offline

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah ada tingkatan atau pemetaan santri dalam proses hafalan yang dilakukan oleh Ma'had Al-Izzah Batu?	Dalam hal ini, kita memetakan santri dalam program hafalan Al-Qur'an, dimana awalnya santri diklasifikasikan melalui tes diagnostik komprehensif meliputi tes tilawah, tahsin, dan kecepatan hafalan (makro) ke dalam tiga kategori utama <i>high</i> , <i>middle</i> , <i>low</i> dengan dua program berbeda: Halaqah Madinah yang menargetkan 30 juz dalam 2 tahun untuk santri berkemampuan tinggi, dan Halaqah Reguler dengan target 10 juz dalam periode sama. Namun, dalam perkembangannya, kebijakan ini berevolusi menjadi sistem yang lebih integratif dimana santri dari berbagai tingkat kemampuan disebar secara merata di semua halaqah, menciptakan lingkungan belajar yang inklusif sekaligus strategis, sehingga memungkinkan terjadinya proses permodelan alami dimana santri dengan kemampuan lebih dapat menjadi motivator dan tutor sebaya, sementara santri yang masih berkembang dapat terpacu untuk meningkatkan kemampuan hafalannya tanpa merasa terkotakkan dalam level tertentu, dengan semua kelompok tetap menerapkan mekanisme evaluasi berjenjang yang ketat melalui sistem sima'an harian, munaqosyah mingguan, dan imtihan bulanan untuk memastikan standar kualitas hafalan tetap terjaga.
2.	Bagaimana strategi Ma'had dalam mengoptimalkan hafalan santri?	Kita mengimplementasikan strategi komprehensif yang mencakup pendekatan manajerial, pedagogis, dan

		<p>psikologis. Strategi ini diwujudkan melalui sistem pemetaan kemampuan awal yang membagi santri berdasarkan hasil tes tilawah, tahsin, dan kecepatan hafalan, namun dengan pendekatan dinamis dimana santri dari berbagai level tidak dikelompokkan secara terpisah melainkan disebar merata di semua halaqah untuk menciptakan efek permodelan dan motivasi positif. Secara teknis, metode hafalan mengintegrasikan pendekatan talqin-musyafahah langsung dari guru tahfiz, pengaturan waktu terstruktur dengan pemanfaatan waktu produktif ba'da Subuh dan ba'da Maghrib, serta sistem <i>muraja'ah</i> terpantau menggunakan metode repetisi terprogram. Aspek psikologis dioptimalkan melalui program konseling individual untuk mengatasi masalah motivasi dan kejenuhan, sementara sistem evaluasi berjenjang yang ketat meliputi halaqah harian, evaluasi mingguan, dan ujian bulanan berfungsi sebagai <i>quality control</i> untuk memastikan kualitas bacaan dan ketahanan hafalan. Yang tak kalah penting adalah pembinaan lingkungan tahfiz melalui pembiasaan bahasa Arab, pembatasan akses gadget, dan sinergi dengan orang tua yang terintegrasi dalam sistem monitoring perkembangan hafalan setiap santri.</p>
3.	Metode apa yang digunakan dalam hafalan Al-Qur'an di Ma'had Al-Izzah?	<p>Pertama, pendekatan <i>talqin</i> dan <i>musyafahah</i> langsung di mana guru memberikan contoh bacaan secara langsung dengan tartil dan santri menirukannya hingga mencapai standar tajwid yang benar, kemudian dilanjutkan dengan penerapan sistem tiktirar terstruktur yang membagi sesi hafalan menjadi tiga tahap utama: tahap pemantapan per ayat dengan pengulangan 10-20 kali, tahap penyambungan ayat dengan sistem sima'an kepada pasangan belajar, dan tahap penguatan melalui <i>muraja'ah</i> mandiri. Metode ini diperkuat dengan teknik kognitif modern seperti pembagian target harian yang terukur,</p>

		<p>optimalisasi waktu hafalan pada ba'da Subuh dan ba'da Maghrib, serta penggunaan metode visual mapping untuk ayat-ayat yang memiliki kemiripan. Untuk memastikan kualitas hafalan, diterapkan mekanisme evaluasi berjenjang berupa setoran harian kepada musyrif yang disertai koreksi langsung, tes acak mingguan untuk menguji ketahanan hafalan, dan ujian penyetoran per juz dengan standar kelulusan minimal 85%.</p>
4.	Apakah ustadz memahami metode Ziyadah dan Muraja'ah dalam hafalan Al-Qur'an?	<p>Metode Ziyadah dan Muraja'ah dipahami sebagai dua pilar tak terpisahkan dalam sistem hafalan Al-Qur'an di Ma'had Al-Izzah. Ziyadah diimplementasikan sebagai proses penambahan hafalan baru dengan target terukur yang disesuaikan kemampuan individual santri, biasanya antara setengah hingga satu halaman per hari, dengan mekanisme talqin langsung dan pemantapan melalui repetisi terpandu. Sementara Muraja'ah dilaksanakan sebagai sistem pengulangan terstruktur yang menggunakan pendekatan berjenjang, mulai dari muraja'ah harian terhadap hafalan baru, muraja'ah pekanan terhadap hafalan 1-15 juz, hingga muraja'ah bulanan terhadap hafalan 16-30 juz, dengan monitoring ketat melalui buku muraja'ah yang harus diisi santri dan divalidasi oleh ustadz setiap pekannya.</p>
6.	Bagaimana cara untuk mengidentifikasi santri ketika mereka ada kendala dalam proses hafalan Al-Qur'an? Apa ada cara khusus untuk solusinya?	<p>Pertama, observasi perilaku harian oleh ustadz pembimbing, analisis catatan muraja'ah dan setoran harian, serta evaluasi performa melalui tes. Ketika ditemui indikasi penurunan seperti ketidakkonsistenan setoran, peningkatan kesalahan tajwid berulang, atau perubahan sikap seperti menarik diri dari aktivitas kelompok, kita ambil langkah mendalam yaitu wawancara personal untuk mengungkap akar masalah, baik bersifat teknis (kesulitan melafalkan atau menghafal ayat mutasyabihat), psikologis (kecemasan, demotivasi), maupun eksternal (masalah penyesuaian lingkungan, gangguan kesehatan).</p>

		<p>optimalisasi waktu hafalan pada ba'da Subuh dan ba'da Maghrib, serta penggunaan metode visual mapping untuk ayat-ayat yang memiliki kemiripan. Untuk memastikan kualitas hafalan, diterapkan mekanisme evaluasi berjenjang berupa setoran harian kepada musyrif yang disertai koreksi langsung, tes acak mingguan untuk menguji ketahanan hafalan, dan ujian penyetoran per juz dengan standar kelulusan minimal 85%.</p>
4.	Apakah ustadz memahami metode Ziyadah dan Muraja'ah dalam hafalan Al-Qur'an?	<p>Metode Ziyadah dan Muraja'ah dipahami sebagai dua pilar tak terpisahkan dalam sistem hafalan Al-Qur'an di Ma'had Al-Izzah. Ziyadah diimplementasikan sebagai proses penambahan hafalan baru dengan target terukur yang disesuaikan kemampuan individual santri, biasanya antara setengah hingga satu halaman per hari, dengan mekanisme talqin langsung dan pemantapan melalui repetisi terpandu. Sementara Muraja'ah dilaksanakan sebagai sistem pengulangan terstruktur yang menggunakan pendekatan berjenjang, mulai dari muraja'ah harian terhadap hafalan baru, muraja'ah pekanan terhadap hafalan 1-15 juz, hingga muraja'ah bulanan terhadap hafalan 16-30 juz, dengan monitoring ketat melalui buku muraja'ah yang harus diisi santri dan divalidasi oleh ustadz setiap pekannya.</p>
5.	Bagaimana cara untuk mengidentifikasi santri ketika mereka ada kendala dalam proses hafalan Al-Qur'an? Apa ada cara khusus untuk solusinya?	<p>Pertama, observasi perilaku harian oleh ustadz pembimbing, analisis catatan muraja'ah dan setoran harian, serta evaluasi performa melalui tes. Ketika ditemui indikasi penurunan seperti ketidakkonsistenan setoran, peningkatan kesalahan tajwid berulang, atau perubahan sikap seperti menarik diri dari aktivitas kelompok, kita ambil langkah mendalam yaitu wawancara personal untuk mengungkap akar masalah, baik bersifat teknis (kesulitan melafalkan atau menghafal ayat mutasyabihat), psikologis (kecemasan, demotivasi), maupun eksternal (masalah penyesuaian lingkungan, gangguan kesehatan).</p>

		Solusinya kita memakai personalisasi, mencakup penyesuaian target hafalan, pendampingan intensif dengan metode talaqqi fokus, konseling motivasi, dan untuk kasus tertentu melibatkan terapi relaksasi atau kolaborasi dengan orang tua.
6.	Apakah ada evaluasi dalam proses hafalan di Ma'had selama jangka waktu tertentu sesuai dengan program yang sudah disusun?	Sistem evaluasi berjenjang dan berkelanjutan yang terintegrasi dalam proses hafalan Al-Qur'an, dimulai dengan evaluasi harian melalui sima'an (setoran) langsung kepada ustadz pembimbing untuk memastikan kualitas bacaan dan ketepatan makhraj, dilanjutkan dengan evaluasi mingguan berupa munaqasah per kelompok guna mengukur konsistensi dan kelancaran hafalan, serta evaluasi bulanan dan 3 bulan yang lebih komprehensif melalui imtihan juz'i yang menguji ketahanan hafalan secara acak dan pemahaman dasar tartil
7.	Apakah ada kriteria penilaian santri dalam menilai kemampuan hafalan dan uji juziyah kepada santri?	Pertama, aspek ketepatan bacaan yang meliputi penilaian terhadap makhraj, tajwid, dan sifatul huruf; kedua, aspek kelancaran yang mengukur kemudahan penyampaian, tempo bacaan, dan pengelolaan nafas; ketiga, aspek ketahanan hafalan yang diuji melalui pemutaran acak ayat dan penyambungan ayat secara acak; serta keempat, aspek adab dan sikap selama proses ujian yang mencakup kekhushyukan, ketenangan, dan tata cara penyeteroran yang benar. Setiap aspek tersebut memiliki bobot penilaian tersendiri dengan skala 1-10, dimana santri harus mencapai nilai minimal 85% untuk dinyatakan lulus setiap juznya, sementara untuk evaluasi periodik diterapkan sistem poin akumulasi yang memantau perkembangan konsistensi kualitas hafalan dari waktu ke waktu.

Lampiran 14 Dokumentasi

INSTRUMEN WAWANCARA

Wawancara III

Nama : Badrus Sholeh, S.Pd
 Jabatan : Ustadz Tahfidz
 Hari/Tanggal : Jum'at, 7 November 2025
 Pukul : 15.00 WIB
 Tempat : Ma'had Al-Izzah Batu
 Wawancara : Offline

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah ada tingkatan atau pemetaan santri dalam proses hafalan yang dilakukan oleh Ma'had Al-Izzah Batu?	Ada, kita ada 2 kelas : 1 Reluger dan 1 Madinah. Setiap kelas ada target masing-masing.
2.	Bagaimana strategi Ma'had dalam mengoptimalkan hafalan santri?	Menempatkan pemetaan di awal sehingga memudahkan tahap selanjutnya.
3.	Metode apa yang digunakan dalam hafalan Al-Qur'an di Ma'had Al-Izzah?	Metode Ziyadah dan Metode Muraja'ah.
4.	Apakah ustadz memahami metode Ziyadah dan Muraja'ah dalam hafalan Al-Qur'an?	paham
5.	Bagaimana proses hafalan santri dengan menggunakan metode Ziyadah dan Muraja'ah?	Mereka menyortirkan setiap kelas masing-masing.
6.	Apa ada cara khusus ketika santri mengalami kendala dalam proses hafalan selama berlangsung atau sesuai program Ma'had?	Motivasi, konseling, pendekatan yang langsung, dukungan wali santri.
7.	Apakah ada target kepada santri dalam proses menghafalkan Al-Qur'an?	Ada, sesuai kelas masing-masing. Reluger dan Madinah memiliki target.
8.	Bagaimana cara untuk mengidentifikasi santri ketika mereka ada kendala dalam proses hafalan Al-Qur'an?	Aktifitas keharisan kondisi santri, evaluasi lebih awal, solusi cepat.
9.	Apakah ada evaluasi dalam proses hafalan di Ma'had selama jangka waktu tertentu sesuai dengan program yang sudah disusun?	Ada, kita ada evaluasi Mingguan, bulanan, 3 bulan.
10.	Apakah ada kriteria penilaian santri dalam menilai kemampuan hafalan dan uji juzyiah kepada santri?	Ada, penilaian ada di buku pedoman program tahfidz.

Lampiran 15 Dokumentasi

INSTRUMEN WAWANCARA

Wawancara III

Nama : Moh. Alfian Nur, S.Pd
 Jabatan : Ustadz Tahfidz
 Hari/Tanggal : Jum'at, 7 November 2025
 Pukul : 17.15 WIB
 Tempat : Ma'had Al-Izzah Batu
 Wawancara : Offline

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah ada tingkatan atau pemetaan santri dalam proses hafalan yang dilakukan oleh Ma'had Al-Izzah Batu?	ada kelas madani & reguler
2.	Bagaimana strategi Ma'had dalam mengoptimalkan hafalan santri?	pyg sop semi pamburu
3.	Metode apa yang digunakan dalam hafalan Al-Qur'an di Ma'had Al-Izzah?	ziyadah & murajaah
4.	Apakah ustadz memahami metode Ziyadah dan Muraja'ah dalam hafalan Al-Qur'an?	memahami
5.	Bagaimana proses hafalan santri dengan menggunakan metode Ziyadah dan Muraja'ah?	ziyadah : membaca muraja : mengulang
6.	Apa ada cara khusus ketika santri mengalami kendala dalam proses hafalan selama berlangsung atau sesuai program Ma'had?	ada kelas konsultasi
7.	Apakah ada target kepada santri dalam proses menghafalkan Al-Qur'an?	ada target
8.	Bagaimana cara untuk mengidentifikasi santri ketika mereka ada kendala dalam proses hafalan Al-Qur'an?	pre tes
9.	Apakah ada evaluasi dalam proses hafalan di Ma'had selama jangka waktu tertentu	ada

	sesuai dengan program yang sudah disusun?	
10.	Apakah ada kriteria penilaian santri dalam menilai kemampuan hafalan dan uji juziyah kepada santri?	ada

Lampiran 16 Dokumentasi

INSTRUMEN WAWANCARA

Wawancara III

Nama : Hammam, S.Pd
 Jabatan : Ustadz Tahfidz
 Hari/Tanggal : Jum'at, 7 November 2025
 Pukul : 16.30 WIB
 Tempat : Ma'had Al-Izzah Batu
 Wawancara : Offline

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah ada tingkatan atau pemetaan santri dalam proses hafalan yang dilakukan oleh Ma'had Al-Izzah Batu?	2, Halagah Reguler dan Halagah Madinah
2.	Bagaimana strategi Ma'had dalam mengoptimalkan hafalan santri?	Perencanaan, implementasi dan kendal serta solusi harus sesuai
3.	Metode apa yang digunakan dalam hafalan Al-Qur'an di Ma'had Al-Izzah?	Metode menambak (ziyah) metode mengulang (muraja'ah)
4.	Apakah ustadz memahami metode Ziyadah dan Muraja'ah dalam hafalan Al-Qur'an?	Paham, banyak di kitab-kitab dijelaskan
5.	Bagaimana proses hafalan santri dengan menggunakan metode Ziyadah dan Muraja'ah?	Penerapan yang telah diatur Ma'had
6.	Apa ada cara khusus ketika santri mengalami kendala dalam proses hafalan selama berlangsung atau sesuai program Ma'had?	Ada, beberapa pendekatan
7.	Apakah ada target kepada santri dalam proses menghafalkan Al-Qur'an?	10-15 juz kelas Reguler 30 juz kelas Madinah
8.	Bagaimana cara untuk mengidentifikasi santri ketika mereka ada kendala dalam proses hafalan Al-Qur'an?	Kesulitan mereka serta target hafalan yang kurang optimal
9.	Apakah ada evaluasi dalam proses hafalan di Ma'had selama jangka waktu tertentu sesuai dengan program yang sudah disusun?	Harian, Mingguan, Bulanan dan Triwulan
10.	Apakah ada kriteria penilaian santri dalam menilai kemampuan hafalan dan uji juziyah kepada santri?	Batas salah, cara baca, qadim

Lampiran 17 Dokumentasi

INSTRUMEN WAWANCARA

Wawancara IV

Nama : Gustafu Fahmi
 Jabatan : Santri
 Hari/Tanggal : Senin, 10 November 2025
 Pukul : 15.00 WIB
 Tempat : Ma'had Al-Izzah Batu
 Wawancara : Offline

No	Pertanyaan	Jawaban	Alasan
1.	Kenapa anda memilih untuk belajar di Ma'had Al-Izzah Batu?	iya	kearena fasilitas yang bagus
2.	Apakah anda merasa senang ketika menghafal Al-Qur'an?	iya	Pengin hafal tv2 bnyk
3.	Bagaimana anda mulai membiasakan diri untuk menghafal Al-Qur'an?	iya	beribadah, dan membaca terus
4.	Apakah ada perbedaan cara dan hasil ketika menghafalkan Al-Qur'an di Ma'had dan di rumah?	iya	perok fokus Rumah tidak fokus
5.	Apakah anda merasa nyaman dengan metode Ziyadah dan Muraja'ah yang diterapkan oleh Ma'had?	iya	dua metode itu membantu menghafal alquran
6.	Apa saja kendala anda dalam melakukan proses hafalan selama di Ponpes?	Tidak	
7.	Apakah Ma'had memiliki program uji juziyah bagi santri, kira-kira anda merasa sebuah hal yang positif atau tekanan bagi anda?	iya	tidak ada tekanan
8.	Apa saja dampak dan perkembangan yang anda rasakan selama proses hafalan dan uji juziyah di Ma'had selama anda menghafal Al-Qur'an?	iya	hafalan menjadi kuat
10.	Apakah ada kriteria penilaian santri dalam menilai kemampuan hafalan dan uji juziyah kepada santri?	iya	Sangat ketat

Lampiran 18 Dokumentasi

INSTRUMEN WAWANCARA

Wawancara IV

Nama : Prayoga
 Jabatan : Santri
 Hari/Tanggal : Senin, 10 November 2025
 Pukul : 15.00 WIB
 Tempat : Ma'had Al-Izzah Batu
 Wawancara : Offline

No	Pertanyaan	Jawaban	Alasan
1.	Kenapa anda memilih untuk belajar di Ma'had Al-Izzah Batu?	Iya	Karena ingin jadi hafidz
2.	Apakah anda merasa senang ketika menghafal Al-Qur'an?	Iya	Suasana enak
3.	Bagaimana anda mulai membiasakan diri untuk menghafal Al-Qur'an?	Iya	banyak membaca Qur'an
4.	Apakah ada perbedaan cara dan hasil ketika menghafalkan Al-Qur'an di Ma'had dan di rumah?	Ada	di mahaad lebih teratur
5.	Apakah anda merasa nyaman dengan metode Ziyadah dan Muraja'ah yang diterapkan oleh Ma'had?	Iya	membaharui menghafal Qur'an
6.	Apa saja kendala anda dalam melakukan proses hafalan selama di Ponpes?	ada	malas
7.	Apakah Ma'had memiliki program uji juziyah bagi santri, kira-kira anda merasa sebuah hal yang positif atau tekanan bagi anda?	Iya	menguji hafalan
8.	Apa saja dampak dan perkembangan yang anda rasakan selama proses hafalan dan uji juziyah di Ma'had selama anda menghafal Al-Qur'an?	Iya	tidak mudah lupa pada hafalan
10.	Apakah ada kriteria penilaian santri dalam menilai kemampuan hafalan dan uji juziyah kepada santri?	ada	bagus

Lampiran 19 Dokumentasi

INSTRUMEN WAWANCARA

Wawancara IV

Nama : Nikmal Azhar
 Jabatan : Santri
 Hari/Tanggal : Senin, 10 November 2025
 Pukul : 15.00 WIB
 Tempat : Ma'had Al-Izzah Batu
 Wawancara : Offline

No	Pertanyaan	Jawaban	Alasan
1.	Kenapa anda memilih untuk belajar di Ma'had Al-Izzah Batu?	Iya	karna banyak event ² dan fasilitasnya
2.	Apakah anda merasa senang ketika menghafal Al-Qur'an?	Kadang	karna kadang ngantuk/malas
3.	Bagaimana anda mulai membiasakan diri untuk menghafal Al-Qur'an?	Iya	terbiasa terbiasa lama ² terbiasa
4.	Apakah ada perbedaan cara dan hasil ketika menghafalkan Al-Qur'an di Ma'had dan di rumah?	Iya	di Pondok dibaca terus di rumah kadang tidak fokus
5.	Apakah anda merasa nyaman dengan metode Ziyadah dan Muraja'ah yang diterapkan oleh Ma'had?	Iya	Campur
6.	Apa saja kendala anda dalam melakukan proses hafalan selama di Ponpes?	Iya	Ngantuk, Malas
7.	Apakah Ma'had memiliki program uji juziyah bagi santri, kira-kira anda merasa sebuah hal yang positif atau tekanan bagi anda?	Positif / Iya	Bisa mengetahui kemampuan
8.	Apa saja dampak dan perkembangan yang anda rasakan selama proses hafalan dan uji juziyah di Ma'had selama anda menghafal Al-Qur'an?	Iya	Cepat menghafalnya
10.	Apakah ada kriteria penilaian santri dalam menilai kemampuan hafalan dan uji juziyah kepada santri?	Ada / Iya	ada Predikatnya

Lampiran 20 Dokumentasi

INSTRUMEN WAWANCARA

Wawancara IV

Nama : Gustopo Fahmi
 Jabatan : Santri
 Hari/Tanggal : Senin, 10 November 2025
 Pukul : 15.00 WIB
 Tempat : Ma'had Al-Izzah Batu
 Wawancara : Offline

No	Pertanyaan	Jawaban	Alasan
1.	Kenapa anda memilih untuk belajar di Ma'had Al-Izzah Batu?	iya	kearena fasilitas yang bagus
2.	Apakah anda merasa senang ketika menghafal Al-Qur'an?	iya	Pengin hafal tv2 bnyk
3.	Bagaimana anda mulai membiasakan diri untuk menghafal Al-Qur'an?	iya	beribadah, dan membaca terus
4.	Apakah ada perbedaan cara dan hasil ketika menghafalkan Al-Qur'an di Ma'had dan di rumah?	iya	perok fokus Rumah tidak fokus
5.	Apakah anda merasa nyaman dengan metode Ziyadah dan Muraja'ah yang diterapkan oleh Ma'had?	iya	dua metode itu membantu menghafal alquran
6.	Apa saja kendala anda dalam melakukan proses hafalan selama di Ponpes?	Tidak	
7.	Apakah Ma'had memiliki program uji juziyah bagi santri, kira-kira anda merasa sebuah hal yang positif atau tekanan bagi anda?	iya	tidak ada tekanan
8.	Apa saja dampak dan perkembangan yang anda rasakan selama proses hafalan dan uji juziyah di Ma'had selama anda menghafal Al-Qur'an?	iya	hafalan menjadi kuat
10.	Apakah ada kriteria penilaian santri dalam menilai kemampuan hafalan dan uji juziyah kepada santri?	iya	Sangat ketat

BIODATA MAHASISWA



Nama Lengkap : Hafidz Imaduddin

Tempat, Tanggal Lahir : Sidoarjo, 2 Juli 1999

Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam

Tahun Masuk : 2024/Genap

Alamat Rumah : Dsn. Plumpang RT/RW 16/04, Ds. Penambangan,
Kec. Balongbendo, Kab. Sidoarjo, Jawa Timur
61263

E-mail : hafidzimaduddin29@gmail.com

No. Telepon/HP : 0895371548330

Riwayat Pendidikan : 1. RA Al-Islam Plumpang
2. MI Nurul Islam
3. MTs Darul Falah
4. MA Darul Falah
5. S1 PAI UIN Maulana Malik Ibrahim Malang